



# ibtida'i

ISSN : 2407-3571      Jurnal Penelitian dan Kependidikan Dasar

Volume 2 No. 2 (Juli - Desember 2015)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Kompetensi Dasar  
Pemecahan Masalah Pada Pecahan Melalui Pendekatan  
Realistic Mathematics Education (RME)

**Dian Maulida dan Rifqi Rijal**

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika  
Pada Materi Jaring-Jaring Balok Dan Kubus  
Melalui Metode Discovery Learning

**Mega Selvia dan Wida Rachmiati**

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia  
Materi Mengomentari Persoalan Faktual Melalui  
Metode Cooperative Tipe Two Stay Two Stray

**Arini Herawati dan Akrom**

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA  
Pada Materi Kegunaan Air Bagi Manusia  
Melalui Model Kontektual Teaching Learning

**Rahma Susanti dan Eko Wahyu Wibowo**

IBTIDA'I	Volume 2	Nomor 2	Halaman 153 - 318	Serang Des' 2015	ISSN 2407-3571
----------	----------	---------	----------------------	---------------------	-------------------



# Ibtida'i

## *Jurnal Penelitian dan Kependidikan Dasar*

### **SUSUNAN REDAKSI:**

**Penanggung Jawab:** Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten. **Redaktur:** Budi Sudrajat. **Penyunting:** M. Rifqi Rijal, Akrom, Asep Saefurohman. **Mitra Bestari:** Tihami, Ilzamudin Ma'mur. **Redaktur Pelaksana:** Eko Wahyu Wibowo, Birru Muqdamien. **Sekretariat:** Sabri, Sri Sugiyanti.

**IBTIDA'I**, ISSN: 2407-3571 diterbitkan enam bulan sekali oleh Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, berdasarkan SK. Dekan No. In.10/F.I/HK.00.5/1284/2015 tanggal 13 April 2015.

**IBTIDA'I** merupakan Jurnal hasil penelitian mahasiswa dan dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.



### **Penerbit:**

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN, Gedung FTK,  
Jl. Jend. Sudirman No. 30 Serang-Banten 42118, Telp.  
[0254] 200323, 208849, Fax. [0254] 200022



# Ibtida'i

## *Jurnal Penelitian dan Kependidikan Dasar*

Daftar Isi	hal.
<b>UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA KOMPETENSI DASAR PEMECAHAN MASALAH PADA PECAHAN MELALUI PENDEKATAN <i>REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION</i> (RME)</b>	153
<b>Dian Maulidan dan M. Rifqi Rijal</b>	
<b>UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI JARING-JARING BALOK DAN KUBUS MELALUI METODE <i>DISCOVERY LEARNING</i></b>	171
<b>Mega Silvia dan Wida Rachmiati</b>	
<b>UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MATERI TEKS DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA <i>BIG BOOK</i></b>	189
<b>Novi Andini dan Supardi</b>	
<b>UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI MENGOMENTARI PERSOALAN FAKTUAL MELALUI METODE <i>COOPERATIVE TIPE TWO STAY TWO STRAY</i></b>	207
<b>Arini Herawati dan Akrom</b>	
<b>UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI KONSEP MAGNET MELALUI METODE <i>INQUIRY-DISCOVERY LEARNING</i></b>	227
<b>Novi Nurafiat dan Fitri Hilmiyati</b>	
<b>UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI OPERASI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN DESIMAL MELALUI METODE <i>OPEN ENDED LEARNING</i></b>	245
<b>Siti Mutawarida dan Mansur</b>	

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDIALOG BERDASARKAN  
TEKS PERCAKAPAN MELALUI METODE *ROLE PLAYING*  
(BERMAIN PERAN) PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA** 255

**Iin Inayatul Fauziah dan Birru Muqdamien**

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENDENGARKAN  
PADA MATERI MENYAMPAIKAN KEMBALI ISI PENGUMUMAN  
YANG DIBACAKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
TERPADU TIPE TERSARANG (*NESTED*)** 265

**Setiana Solehah dan Uyu Mu'awwanah**

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA  
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PROJECT BASED LEARNING*** 275

**Nurul Hidayati dan Khaeroni**

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI  
KEGUNAAN AIR BAGI MANUSIA MELALUI MODEL *CONTEKTUAL  
TEACHING LEARNING*** 389

**Rahma Susanti dan Eko Wahyu Wibowo**

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA KOMPETENSI DASAR PEMECAHAN MASALAH PADA PECAHAN MELALUI PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION*

Dian Maulida<sup>1</sup> dan Rifqi Rijal<sup>2</sup>

## Abstrak

*Rendahnya minat dan ketertarikan siswa dalam memahami materi menyelesaikan masalah pada pecahan disebabkan karena siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan sukar untuk dipahami sehingga menjadikan siswa malas dan berimbas pada hasil belajar yang rendah. Penyebab dari permasalahan di atas dikarenakan guru yang tidak mampu memilih strategi, pendekatan, model, atau pun metode pembelajaran yang baik terhadap materi yang diajarkan, sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pada setiap siklusnya, pada pra siklus nilai rata-ratanya sebesar 37,64, pada siklus I nilai rata-rata mencapai 44,03, serta pada siklus II nilai rata-ratanya mencapai 68,93. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.*

**Kata Kunci:** Matematika, Pendekatan Realistic Mathematics Education, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas

## Pendahuluan

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu bagian dari komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Mata pelajaran matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat diperlukan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah. Apabila dilihat dari sudut pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, matematika termasuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu eksakta, yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripada hapalan.<sup>3</sup> Menurut Departemen Pendidikan Nasional “kata matematika berasal dari bahasa Latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau yang dipelajari, sedangkan dalam bahasa Belanda matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan pena-

---

<sup>1</sup>Alumni PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

<sup>2</sup> Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

<sup>3</sup>Gelar Dwirahayu dan Munasprianto Ramli, *Pendekatan Baru dalam Proses Pembelajaran : Matematika dan Sains Dasar Sebuah Antologi* (Jakarta: PIC IISEP, 2007), 45.

laran.”<sup>4</sup> Pengertian matematika sangat sulit untuk didefinisikan secara akurat. Matematika sendiri memiliki pengertian yang beragam, tergantung bagaimana orang memandang matematika.

Mata pelajaran matematika terdapat pada semua tingkat pendidikan. Mulai dari tingkat pendidikan dasar (SD/MI) hingga perguruan tinggi. SD/MI tak lepas dari cakupan mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika yang diajarkan di SD/MI mencakup tiga cabang, yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri.

Salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran matematika tingkat SD/MI adalah mampu memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengkomunikasikannya secara matematika. Banyak sekali masalah-masalah yang berkaitan dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya masalah pada pecahan.

Hal yang terjadi di sekolah, tidak selalu sejalan dengan apa yang diharapkan. Permasalahan yang terjadi di kelas IV SD Negeri Talagasari 1 Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang menunjukkan rendahnya aktivitas belajar serta hasil belajar matematika siswa pada kompetensi dasar pemecahan masalah pada pecahan. Dilihat dari proses pembelajaran, aktivitas belajar yang terjadi masih jauh dari kata ideal. Hal tersebut dikarenakan cara mengajar matematika yang diterapkan masih menggunakan cara konvensional, ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Selain itu, guru dalam pembelajaran hanya memberikan pemahaman proseduralnya saja (langsung memberikan rumus-rumus) tanpa memperhatikan pemahaman konseptual serta pengalaman siswa. Cara mengajar yang seperti itu tentu tidak memberikan makna apapun bagi siswa.

Rendahnya aktivitas belajar, tentu mempengaruhi hasil belajar. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut bisa dibuktikan dari jumlah 34 siswa, hanya 6 siswa yang menunjukkan hasil belajar di atas rata-rata. Sisanya, sebanyak 28 siswa masih menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata. Hal ini tentu amat disayangkan mengingat materi tersebut bersifat kontekstual artinya terdapat dalam kehidupan sehari-hari, serta materi tersebut menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Melihat permasalahan yang telah dipaparkan di atas mengenai rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar pemecahan masalah pada pecahan. Peneliti menawarkan sebuah alternatif pendekatan pembelajaran yang diyakini sebagai solusi untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa yaitu pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

---

<sup>4</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 184.



Beberapa alasan mengapa peneliti memilih pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) sebagai pendekatan yang dianggap dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi pada kompetensi dasar pemecahan masalah pada pecahan, karena pada proses pembelajarannya materi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, dengan begitu siswa akan lebih mudah untuk memahami.

Banyak teori belajar yang mendukung pendekatan realistik, di antaranya teori belajar Jean Piaget. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya dalam empat empat periode utama atau tahapan-tahapan yaitu tahap sensori motor (sejak lahir sampai usia 2 tahun), tahap pra-operasional (sekitar usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (berlangsung sekitar 7-11 tahun), tahap operasional formal (mulai usia 11 tahun dan seterusnya). Usia anak SD/MI berada pada tahap operasional konkret. Pada kurun waktu ini pikiran logis anak mulai berkembang.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan karakteristik pendekatan realistik dimana pendekatan ini memulai pembelajaran tahap demi tahap dari hal yang bersifat nyata (konkret) menuju pembelajaran yang bersifat abstrak.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan aktivitas belajar matematika siswa pada kompetensi dasar pemecahan masalah? Dan bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa pada kompetensi dasar pemecahan masalah pada pecahan. Studi ini difokuskan pada kelas IV SD Negeri Talagasari 1 melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

### **Hasil Belajar**

Hakikatnya setiap siswa ingin berprestasi atau mendapat hasil belajar yang baik. Keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, serta penghargaan.<sup>6</sup> Menurut S. Nasution hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam individu yang belajar.<sup>7</sup>

Menurut Wasliman, hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

- a. Faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor

---

<sup>5</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 84.

<sup>6</sup>Supardi, *Tes dan Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 10.

<sup>7</sup>Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 43.

internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

- b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Caroll faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni, (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, (e) kemampuan individu.<sup>8</sup> Sedangkan hasil belajar siswa yang diukur pada mata pelajaran matematika terdiri dari aspek pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah. Adapun indikator hasil belajar dari ketiga aspek tersebut adalah:

a. Aspek Pemahaman Konsep

Indikator kemampuan aspek pemahaman konsep pada pembelajaran matematika adalah:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
4. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
5. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur tertentu.

b. Aspek Penalaran dan Komunikasi

Penalaran adalah suatu proses atau aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat pernyataan baru yang benar berdasarkan pada pernyataan yang telah dibuktikan kebenarannya. Indikator kemampuan aspek penalaran pada pembelajaran matematika adalah:

1. Kemampuan mengajukan dugaan.
2. Kemampuan manipulasi.
3. Kemampuan menarik kesimpulan dari pernyataan.
4. Kemampuan memeriksa kesahihan suatu argumen.
5. Kemampuan menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.

Indikator keberhasilan yang diukur pada aspek komunikasi meliputi kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan aktivitas berpikirnya pada hal pemahaman konsep, penalaran dan pemecahan masalah.

---

<sup>8</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 40.

### c. Aspek Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah ia peroleh sebelumnya ke dalam *situasi yang belum dikenal*, indikator dari kemampuan pemecahan masalah meliputi:

1. Mengorganisasi data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah.
2. Menyajikan masalah secara matematik dalam berbagai bentuk.
3. Memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat.
4. Mengembangkan strategi pemecahan masalah.
5. Membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah dan menyelesaikan masalah yang tidak rutin.<sup>9</sup>

### Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.<sup>10</sup>

Selama proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Belajar matematika tidak dapat dilakukan secara parsial tetapi memerlukan pemikiran yang holistik.<sup>11</sup> Mengingat matematika memiliki beberapa unit yang satu sama lain saling berkaitan, maka yang penting dalam belajar matematika adalah bagaimana kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah matematika.

Matematika merupakan ilmu terstruktur, oleh karena itu dalam penyampaian materi matematika harus didasarkan pada usia pendidikannya. Jika siswa yang masih di tingkat dasar sudah diberikan konsep tingkat tinggi maka mereka tidak akan memahami konsep yang disajikan, dalam pembelajaran matematika di tingkat SD/MI diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas.<sup>12</sup> Bidang studi yang diajarkan pada pembelajaran matematika di SD/MI mencakup tiga cabang, yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri.

---

<sup>9</sup>Yasri, "Penilaian Hasil Belajar Matematika," <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/indek.php?a=artikel&id=113>.

<sup>10</sup>Amad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 186-187.

<sup>11</sup>Ibrahim dan Supardi, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 34.

<sup>12</sup>Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di SD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam pembelajaran matematika tingkat SD/MI terdapat beberapa kompetensi atau kemampuan umum yang harus dicapai oleh siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.<sup>13</sup>

### **Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)**

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) atau yang di Indonesia dikenal dengan sebutan pendekatan matematika realistik (PMR) merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan matematika yang telah dikembangkan di Belanda selama kurang lebih 35 tahun yang lalu. PMR merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang real (nyata).<sup>14</sup> Langkah-Langkah dalam kegiatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) sebagai berikut:

- a. Mengkondisikan siswa untuk belajar.
- b. Mengajukan masalah kontekstual.
- c. Membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual.
- d. Meminta siswa menyajikan penyelesaian atau selesaian masalah.
- e. Membandingkan dan mendiskusikan penyelesaian atau selesaian masalah.
- f. Bernegosiasi.<sup>15</sup>

Menurut pendapat Suwarsono terdapat beberapa kelebihan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) antara lain:

---

<sup>13</sup>Susanto, *op.cit.*, 189-190.

<sup>14</sup>Susanto, *op.cit.*, 205.

<sup>15</sup>Warli, "Pembelajaran Matematika Realistik Materi Geometri Kelas IV MI,"

<http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/index.php/unirow/article/view/71>.

- a. PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (kehidupan dunia nyata) dan kegunaan matematika pada umumnya bagi manusia.
- b. PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
- c. PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara orang yang satu dengan orang yang lain. Setiap orang bisa menemukan atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang itu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut. Selanjutnya dengan membandingkan cara penyelesaian yang satu dengan cara penyelesaian yang lain, akan bisa diperoleh cara penyelesaian yang paling tepat, sesuai dengan tujuan dari proses penyelesaian soal atau masalah tersebut.
- d. PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama, dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika, dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalnya guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.<sup>16</sup>

Beberapa kelemahan PMR, menurut Suwarsono yang merupakan tantangan yang akan dihadapi guru dalam pelaksanaan PMR, antara lain:

- a. Upaya mengimplementasikan PMR membutuhkan banyak perubahan paradigma bagi guru, siswa, peranan sosial, peranan konteks dan peranan alat peraga.
- b. Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut PMR tidak mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa, terlebih-lebih karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
- c. Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan soal juga merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru.
- d. Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa, melalui soal-soal kontekstual, proses matematisasi horizontal dan proses matematisasi vertikal juga bukan merupakan sesuatu yang sederhana,

---

<sup>16</sup>Ibid.

karena proses dan mekanisme berpikir siswa harus diikuti dengan cermat, agar guru bisa membantu siswa dalam melakukan penemuan kembali konsep-konsep matematika tertentu.<sup>17</sup>

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto PTK merupakan “suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.”<sup>18</sup> Adapun model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart. Berikut ini skema tindakan PTK menurut Kemmis dan Taggart.

PTK ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Talagasari 1 Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang, dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV SD Negeri Talagasari 1 dengan jumlah sebanyak 34 orang. Adapun yang dijadikan sumber data pada PTK ini adalah:

1. Siswa, pada siswa yang dijadikan sebagai sumber data yaitu data mengenai aktivitas selama proses pembelajaran serta data mengenai hasil belajar.
2. Guru, pada guru yang dijadikan sebagai sumber data yaitu data mengenai aktivitas guru selama proses pembelajaran yang dilihat dari setiap tindakan guru.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka diperlukan teknik pengumpulan data serta instrumen penelitian. Adapun teknik pengumpulan data serta instrumen penelitian yang digunakan dalam PTK ini sebagai berikut:

#### *1. Observasi*

Observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Dalam teknik observasi ini yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selama penelitian ini, dilakukan pengamatan dengan bantuan 3 observer. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lembar pedoman observasi untuk guru dan siswa. Lembar pedoman observasi tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam proses analisa dan refleksi dari setiap siklus serta pengamatan terhadap kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jambi: GP Press, 2008), 20-21.

## 2. Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh evaluator secara lisan atau tertulis yang harus dijawab oleh peserta tes (*testee*) dalam bentuk lisan atau tulisan jawaban atas tes dapat benar atau salah. Instrumen yang digunakan berupa lembar tes secara tertulis. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes tertulis dan dibagi menjadi dua, yaitu tes secara kelompok dengan menggunakan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) dan tes untuk individu atau perorangan menggunakan lembar tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika pada kompetensi dasar pemecahan masalah pada pecahan.

### Pra siklus

#### a. Observasi

Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tahap awal ini, terlihat guru hanya menggunakan cara mengajar konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Setelah itu siswa diminta mencatat apa yang telah guru tulis di papan tulis. Setelah mencatat, mereka diminta mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru sama sekali tidak melibatkan siswa maupun berinteraksi dengan siswa. Adapun hasil belajar siswa pada tahap ini sebagai berikut:

**Tabel Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

(Xi)	(Fi)	(Xi.Fi)	Persentase
10	1	10	2,94 %
20	7	140	20,59%
30	9	270	26,47%
40	7	280	20,59%
50	4	200	11,76%
60	4	240	11,76%
70	2	140	5,88%
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>1280</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>37,64</b>		
<b>Persentase Ketuntasan</b>	<b>17,64 %</b>		
<b>Persentase Ketidaktuntasan</b>	<b>82,36%</b>		

#### b. Refleksi

Sebagai bahan refleksi setelah peneliti memperoleh data mengenai aktivitas belajar siswa, kegiatan mengajar guru dan hasil belajar yang diperoleh. Maka peneliti dan guru kelas melakukan diskusi guna menemukan suatu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas serta hasil belajar matematika siswa pada kompetensi dasar pemecahan masalah pada pecahan. Dalam diskusi tersebut, peneliti sebagai guru

menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

### **Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

Tahap perencanaan, peneliti membuat perangkat pembelajaran berupa RPP sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu mengenai pemecahan masalah pada pecahan, membuat lembar pedoman observasi baik untuk siswa maupun guru, membuat lembar aktivitas siswa, membuat lembar tes siswa, dan menyiapkan alat peraga.

#### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah dirancang dalam RPP. Dalam hal ini peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Ada pun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Langkah awal yang dilakukan guru adalah mengkondisikan siswa untuk siap menerima pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
2. Sebelum memulai pembelajaran guru mengajukan pertanyaan mengenai konsep pecahan dengan menggunakan alat peraga. Pertanyaan yang diajukan pun bersifat kontekstual. Alasan guru mengajukan pertanyaan tersebut untuk membantu siswa membuka kembali pemahaman dasar mereka mengenai konsep pecahan yang telah mereka pelajari sebelumnya dan untuk memicu terjadinya proses *reinvention*. Dari pertanyaan yang diajukan guru terlihat sekali bahwa siswa belum memahami konsep dasar pecahan, banyak siswa yang menjawab dengan keliru.
3. Setelah melakukan kegiatan tanya jawab, guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi secara berkelompok. Alasan guru memilih kegiatan berdiskusi adalah agar aktivitas belajar siswa tidak berlangsung monoton dan konvensional, dengan berdiskusi siswa diharapkan siswa dapat berinteraksi satu sama lainnya dan memicu pembelajaran yang lebih hidup. Proses pembagian kelompok diskusi pada saat itu berlangsung tidak kondusif dan memakan banyak waktu.
4. Dalam kegiatan diskusi tersebut, masih ada beberapa kelompok yang merasa kesulitan dan membutuhkan bantuan guru. Guru pun berperan untuk membimbing dan memberikan bantuan seperlunya. Dengan kegiatan seperti itu, diharapkan interaksi antara guru dengan siswa menjadi lebih berkembang. Tidak ada lagi siswa yang pasif selama proses pembelajaran. Namun, pada siklus I ini beberapa kelompok masih belum tanggap akan intruksi guru.



5. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta seluruh kelompok menyajikan hasil diskusi. Setiap kelompok pun memaparkan hasilnya. Selama proses pemaparan hasil diskusi, guru memberikan beberapa pertanyaan seperti “bagaimana kamu mendapatkan hasilnya?” “adakah cara lain untuk menyelesaikannya?” dengan adanya pertanyaan tersebut guru berupaya membuat kelompok lain mengungkapkan pendapatnya karena mereka menyelesaikan dengan cara mereka sendiri, sehingga memungkinkan timbulnya perbedaan. Proses inilah yang diharapkan terjadi, karena dengan begitu akan tampak penggunaan ide dan kontribusi siswa dan juga proses “*reinvention*” yang merupakan inti dari pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) akan terlihat, hanya saja apa yang diharapkan guru belum terlaksana dengan baik di siklus I ini.
6. Guru bersama siswa mendiskusikan seluruh jawaban yang diutarakan setiap kelompok. Guru memberi arahan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban akhir dari seluruh jawaban yang ada. Seluruh kelompok diminta untuk membandingkan jawaban yang ada, dengan kegiatan seperti ini diharapkan siswa dapat lebih aktif berinteraksi dengan siswa lainnya dan dapat juga membangun pemahaman siswa.
7. Setelah seluruh kelompok membandingkan jawaban dan telah mendapatkan jawaban akhir, siswa diarahkan guru untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan dibuat sesuai dengan jawaban akhir yang telah dibandingkan siswa. Guru berupaya agar siswa yang membuat kesimpulan, dengan begitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya dapat lebih meningkat. Dalam kegiatan ini banyak siswa yang terlihat sudah mulai kehilangan fokus pembelajaran.

### c. Observasi

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Tahapan ini dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman observasi baik untuk siswa maupun untuk guru. Adapun hasil belajar pada siklus I akan ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus I**

(Xi)	(Fi)	(Xi.Fi)	Persentase
25	6	150	19,35%
30	5	150	16,12%
35	3	105	9,67%
40	6	240	19,35%
55	1	55	3,22%

60	3	180	9,67%
65	1	65	3,22%
70	6	420	19,35%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>1365</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>44,03</b>		
<b>Persentase Ketuntasan</b>	<b>32,26%</b>		
<b>Persentase Ketidaktuntasan</b>	<b>67,74%</b>		

#### **d. Refleksi**

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, maka observer memaparkan data yang diperoleh. Peneliti dan observer melakukan refleksi, guna mengetahui kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung dan mencari solusi untuk perbaikan. Adapun kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Beberapa kelompok tidak tanggap terhadap instruksi guru, sehingga guru memerlukan waktu yang banyak untuk membujuknya.
2. Rasa keberanian dan percaya diri siswa yang rendah terutama pada saat memaparkan diskusi dan membuat kesimpulan.
3. Pada saat pembagian kelompok berlangsung kurang kondusif.

Adapun bentuk solusi tindakan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Memberikan *reward* dan *punishment*. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.
2. Membuat pembagian kelompok terlebih dahulu.
3. Merubah posisi duduk.

### **Siklus II**

#### **a. Perencanaan**

Setelah menganalisis kekurangan pada siklus I, disusunlah rencana tindakan pembelajaran yang dituangkan dalam perangkat pembelajaran berupa RPP sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu mengenai pemecahan masalah pada pecahan, serta membuat lembar pedoman observasi baik untuk siswa maupun guru, membuat lembar aktivitas siswa, membuat lembar tes siswa, dan menyiapkan alat peraga.

#### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut :

- 1) Langkah awal yang dilakukan guru adalah mengkondisikan siswa untuk siap menerima pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

- 2) Sebelum memulai pembelajaran guru mengajukan pertanyaan mengenai konsep pecahan dengan menggunakan alat peraga. Pertanyaan yang diajukan pun bersifat kontekstual. Alasan guru mengajukan pertanyaan tersebut untuk membantu siswa membuka kembali pemahaman dasar mereka mengenai konsep pecahan yang telah mereka pelajari sebelumnya dan untuk memicu terjadinya proses *reinvention*. Di kegiatan siklus II ini pertanyaan guru diperagakan oleh 2 siswa, hal ini bertujuan untuk melibatkan siswa sedari awal pembelajaran. Banyak perubahan-perubahan kearah yang meningkat, siswa lebih merasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru.
- 3) Setelah melakukan kegiatan tanya jawab, guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi secara berkelompok. Alasan guru memilih kegiatan berdiskusi adalah agar aktivitas belajar siswa tidak berlangsung monoton dan konvensional, dengan berdiskusi siswa diharapkan siswa dapat berinteraksi satu sama lainnya dan memicu pembelajaran yang lebih hidup. Proses pembagian kelompok diskusi pada siklus I berlangsung tidak kondusif dan memakan banyak waktu, oleh karena itu pada siklus II ini guru sudah mempersiapkan kelompok lebih awal.
- 4) Dalam kegiatan diskusi, guru berperan untuk membimbing dan memberikan bantuan seperlunya. Dengan kegiatan seperti itu, diharapkan interaksi antara guru dengan siswa menjadi lebih berkembang. Tidak ada lagi siswa yang pasif selama proses pembelajaran. Pelaksanaan siklus II ini seluruh kelompok sudah tanggap akan instruksi guru, hal ini dikarenakan guru memberikan *reward* dan *punishment* bagi kelompok yang disiplin. Diskusi yang berlangsung pada siklus II ini lebih hidup dibandingkan pada siklus I.
- 5) Setelah selesai berdiskusi, guru meminta seluruh kelompok menyajikan hasil diskusi. Setiap kelompok pun memaparkan hasilnya. Selama proses pemaparan hasil diskusi, guru memberikan beberapa pertanyaan seperti “bagaimana kamu mendapatkan hasilnya?” “adakah cara lain untuk menyelesaikannya?” dengan adanya pertanyaan tersebut guru berupaya membuat kelompok lain mengungkapkan pendapatnya karena mereka menyelesaikan dengan cara mereka sendiri, sehingga memungkinkan timbulnya perbedaan. Proses inilah yang diharapkan terjadi, karena dengan begitu akan tampak penggunaan ide dan kontribusi siswa dan juga proses “*reinvention*” yang merupakan inti dari pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) akan terlihat. Antusias siswa pada siklus II ini lebih meningkat, hal itu terlihat dari

seluruh kelompok yang berlomba untuk memaparkan hasil diskusi lebih dahulu.

- 6) Guru bersama siswa mendiskusikan seluruh jawaban yang diutarakan setiap kelompok. Guru memberi arahan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban akhir dari seluruh jawaban yang ada. Seluruh kelompok diminta untuk membandingkan jawaban yang ada, dengan kegiatan seperti ini diharapkan siswa dapat lebih aktif berinteraksi dengan siswa lainnya dan dapat juga membangun pemahaman siswa. Kegiatan ini pun terjadi peningkatan dibandingkan pada siklus I.
- 7) Setelah seluruh kelompok membandingkan jawaban dan telah mendapatkan jawaban akhir, siswa diarahkan guru untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan dibuat sesuai dengan jawaban akhir yang telah dibandingkan siswa. Guru berupaya agar siswa yang membuat kesimpulan, dengan begitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya dapat lebih meningkat. Dalam kegiatan ini terjadi peningkatan, itu terlihat dari banyak siswa yang berlomba untuk membuat kesimpulan.

### c. Observasi

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Tahapan ini dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman observasi baik untuk siswa maupun untuk guru. Adapun hasil belajar pada siklus I akan ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus II**

(Xi)	(Fi)	(Xi.Fi)	Persentase
50	2	100	6,06%
55	4	220	12,12%
60	7	420	21,21%
65	3	195	9,09%
70	7	490	21,21%
75	3	225	9,09%
85	5	425	15,15%
90	1	90	3,03%
100	1	100	3,03%
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>2265</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>68,63</b>		
<b>Persentase Ketuntasan</b>	<b>81,81%</b>		
<b>Persentase Ketidaktuntasan</b>	<b>18,18%</b>		

#### **d. Refleksi**

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, maka observer memaparkan data yang diperoleh. Dari data yang didapat bahwa, kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sudah tidak muncul lagi di siklus II. Bahkan dari setiap aspek yang di amati terjadi peningkatan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Selama proses pembelajaran, siswa sudah terlibat secara aktif. Berbeda ketika pada pra siklus ataupun siklus I dimana mereka cenderung lebih pasif. Pada siklus II ini, siswa lah yang menjadi pusat pembelajaran, mereka pun sudah tidak lagi sekadar duduk diam mendengarkan. Tetapi mereka telah berproses untuk terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas, peneliti bersama observer memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut ini akan disajikan tabel peningkatan hasil aktivitas belajar siswa.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada kompetensi dasar pemecahan masalah pada pecahan didapat kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Aktivitas Belajar Siswa

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang digunakan pada pembelajaran dengan materi kompetensi dasar pemecahan masalah pada pecahan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IV SD Negeri Talagasari I. Hal tersebut berdasarkan data bahwa setiap siklusnya masing-masing indikator pada setiap aspek mengalami kenaikan.

##### 2. Hasil Belajar Siswa

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang digunakan pada pembelajaran dengan materi kompetensi dasar pemecahan masalah pada pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Talagasari I. Hal tersebut berdasarkan data pada setiap siklusnya yang mengalami peningkatan.

**Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ar, Erman Suherman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA UPI 2003.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Dwirahayu, Gelar dan Munasprianto Ramli. *Pendekatan Baru dalam Proses Pembelajaran : Matematika dan Sains Dasar Sebuah Antologi*, Jakarta: PIC IISEP, 2007.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di SD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hw, Slamet dan Nining Setyaningsih. "Pengembangan Materi dan Model Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Media dan Berkonteks Lokal Surakarta dalam Menunjang KTSP", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. XI, No.2, (2010).
- Ibrahim dan Supardi. *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jambi: GP Press, 2008.
- Karim, Muchtar A, dkk. *Pendidikan Matematika II*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rosidin, Odien dan Ujang Jamaludin. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, Serang: PGSD Press, 2012.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Supardi. *Tes dan Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Syah, Darwyan, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Diadit Media, 2009.

- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Serang: IAIN Press. 2013.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Warli. “*Pembelajaran Matematika Realistik Materi Geometri Kelas IV MI*,” <http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/index.php/unirow/article/view/71>.
- Yasri, “*Penilaian Hasil Belajar Matematika*,” <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/indek.php?a=artikel&id=113>

# **UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI JARING-JARING BALOK DAN KUBUS MELALUI METODE DISCOVERY LEARNING**

**Mega Selvia**<sup>1</sup> dan **Wida Rachmiati**<sup>2</sup>

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi prestasi belajar dan aktivitas siswa yang rendah pada mata pelajaran Matematika dengan materi jaring-jaring balok dan kubus di kelas IV SDN Citumenggung 2 Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran Matematika masih menggunakan metode ceramah/konvensional, tidak menggunakan metode dan media yang bervariasi. Penggunaan metode discovery learning diharapkan dapat merubah prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika pada materi jaring-jaring balok dan kubus dengan menerapkan discovery learning di kelas IV SDN Citumenggung 2. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada prasiklus (51,10), siklus I (69,53), siklus II (80,31). Sedangkan adanya peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari aktivitas siswa siklus I (75,00%), siklus II (90,62%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan metode discovery learning prestasi belajar siswa dan aktivitas belajar siswa dapat meningkat.*

**Kata Kunci:** *Matematika, Prestasi Belajar, Discovery Learning dan Penelitian Tindakan Kelas*

## **Pendahuluan**

Dalam pembelajaran matematika seringkali didapatkan bahwa siswa masih sukar menerima dan mempelajari matematika bahkan banyak siswa yang mengeluh bahwa pelajaran matematika membosankan, tidak menarik dan susah untuk dipahami, bahkan ada siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat menakutkan.<sup>3</sup> Dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika, bagi sebagian siswa matematika merupakan mata pelajaran yang sangat menarik dan menantang. Sederetan angka yang harus diolah menggunakan operasi matematika dianggap mudah karena jawaban yang didapat merupakan angka pasti. Adanya rasa bangga bila mampu memecahkan suatu soal menjadi salah satu motivasi siswa dalam menyukai pembelajaran matematika. Sedangkan bagi sebagian siswa lagi, matematika ma-

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.  
Email: ega\_selvia@yahoo.com

<sup>2</sup> Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

<sup>3</sup> Damat Setia, *et al.*, *Jurnal Ilmiah Guru Profesional*, (Pandeglang: PGRI Kabupaten Pandeglang, 2014), 12



sih merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit. Salah satu penyebabnya adalah penyampaian materi pembelajaran masih monoton atau berpusat kepada guru. Siswa hanya menerima konsep, tanpa diajak ikut serta memahami bagaimana konsep tersebut bisa terbentuk. Guru menekankan pentingnya menghafal rumus tanpa mengajak siswa menemukan bagaimana rumus tersebut bisa terjadi, sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Keadaan demikian akan berimbas pada penguasaan matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya. Ada beberapa siswa yang prestasi matematikanya tidak bagus karena sejak awal sudah tertinggal sehingga sulit mempelajari materi berikutnya. Akibatnya siswa tersebut semakin tertinggal pada pelajaran matematika.<sup>4</sup>

Salah satu kesulitan yang dialami siswa SDN Citumenggung 2 dalam pelajaran matematika adalah materi jaring-jaring bangun ruang yaitu dilihat dari presentasi ketuntasan siswa yang sudah memenuhi KKM (>60) yaitu sebanyak 10 orang dan siswa yang belum memenuhi KKM (<60) sebanyak 22 orang, selain itu juga siswa tidak dilibatkan langsung dalam mencari jaring-jaring bangun ruang atau tanpa adanya alat peraga hanya memberikan contoh dalam buku pegangan guru saja.<sup>5</sup> Kesulitan tersebut harus segera diatasi agar siswa tidak kehilangan semangat belajar pada pelajaran matematika. Salah satu sebab rendahnya prestasi belajar siswa dalam materi jaring-jaring bangun ruang dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan metode konvensional dan kurangnya fasilitas sekolah. Sehingga pembelajaran menggunakan metode konvensional tidak membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar karena pembelajaran berpusat pada guru. Dalam pembelajaran matematika ini biasanya pendidik dituntut menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik atau berpusat pada siswa (*student centered*).

Hasil wawancara yang saya lakukan dengan pak Dodih Holik Suhartana guru wali kelas IV SDN Citumenggung 2 mengatakan bahwa: "Kesulitan yang di alami oleh siswa kelas IV ini khususnya dalam mata pelajaran Matematika salah satunya adalah fasilitas sekolah yang kurang lengkap hal tersebut dapat berpengaruh terhadap belajar siswa terutama dalam mencari jaring-jaring bangun ruang sangat diperlukan alat peraga dan tenaga pendidik yang kurang, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik, sehingga pendidik menggunakan media seadanya dan penyampaian

---

<sup>4</sup> Ibid., 80

<sup>5</sup> Wawancara Bersama Bapak Dodih Holik Suhartana, S.Pd., pada tanggal 25 Oktober 2014 Bojong – Pandeglang.

materinya pun tidak maksimal. Nilai KKM mata pelajaran Matematika yaitu 60,00.”<sup>6</sup>

Usaha untuk mencari solusi guna mengatasi kesulitan siswa dalam membentuk jaring-jaring bangun ruang sangat penting, karena materi jaring-jaring bangun ruang adalah bagian dari pelajaran Matematika. Sebelumnya siswa SD pada umumnya telah mengenal bangun-bangun ruang yang ada di sekitar mereka. Mereka telah mengenal kotak kue, batu bata, kotak pasta gigi, atau cokelat yang berbentuk sebagai bangun ruang tertentu. Pengenalan terhadap bangun-bangun ruang itu sangat bermanfaat untuk membawa siswa memahami lebih lanjut tentang konsep bangun ruang. Setelah siswa memahami konsep bangun ruang, langkah selanjutnya adalah membentuk jaring-jaring bangun ruang dilakukan dengan cara membentuk rangkaian bangun datar yang terjadi jika suatu bangun ruang dibuka / dibuat jaring-jaringnya.

Dalam upaya untuk memecahkan masalah pada siswa SDN Citumenggung 2 kelas IV khususnya dalam hal “kesulitan dalam membentuk jaring-jaring bangun ruang”, penulis akan mencoba menerapkan *discovery learning*. *Discovery learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.<sup>7</sup> Aktifitas – aktifitas dalam menerapkan *discovery learning* ini nantinya akan direncanakan (*plan*), dilaksanakan (*action*), diamati (*observe*), dan direfleksi (*reflect*).

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana prestasi belajar siswa dalam menerapkan *discovery learning* pada pembelajaran matematika materi jaring-jaring balok dan kubus? Dan bagaimana aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi jaring-jaring balok dan kubus dengan menerapkan *discovery learning*?

### **Prestasi Belajar**

Secara etimologis Dikbud menjelaskan bahwa istilah prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang biasa diartikan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif (*cognitive*) dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang

<sup>6</sup> Ibid.,

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 97

dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>8</sup>

Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya. Muhammad Ali menyatakan, pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang.<sup>9</sup>

Menurut Higlir dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto menyatakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”. Hal yang hampir senada yang dikemukakan oleh Muhibin Syah : “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut R. Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>11</sup>

Syamsuddin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Alfabeta, 2013), 153

<sup>9</sup> Nanang Hanafiah, *et al.*, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 5

<sup>10</sup> Darwan Syah, *et al.*, *Strategi Belajar Mengajar* (Serang: Diadit Media, 2009), 33-34

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), 1

umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.<sup>12</sup>

Ada cara untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) *Tes Formatif* : Penilaian ini digunakan untuk mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.
- 2) *Tes Subsumatif*: tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu.
- 3) *Tes Sumatif*: tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester satu atau dua tahun pelajaran.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa pada dasarnya dibagi dua bagian, yaitu: pertama, faktor yang berasal dari dalam individu siswa itu sendiri, kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu siswa. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar, yang meliputi, faktor fisiologis, baik faktor yang bersifat bawaan mau pun yang diperoleh dan faktor psikologis, yang meliputi, faktor intelektual, yang termasuk ke dalam faktor ini diantaranya intelegensi dan bakat.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi: faktor sosial, di antaranya, *pertama*, lingkungan rumah, termasuk didalamnya yaitu bagaimana iklim kehidupan keluarga dan pola interaksinya. Siswa yang berasal dari keluarga harmonis dan jauh lebih kondusif untuk berprestasi tinggi dibanding dengan siswa yang berasal dan lingkungan broken home. *Kedua*, lingkungan sekolah, lingkungan yang teratur, disiplin dan kondusif untuk belajar dan akan lebih menunjang para siswanya untuk belajar dengan baik. *Ketiga*, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang fanatik terhadap pendidikan, akan lebih menunjang terhadap individu untuk belajar dengan baik dan mencapai prestasi belajar yang optimal. *Keempat*, faktor lingkungan fisik, faktor ini menyangkut alat bantu belajar baik berupa sarana maupun

---

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 153

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 106

prasarana. *Kelima*, faktor budaya dan spiritual, para ahli menyatakan bahwa hal ini sedikit sekali pengaruhnya, tetapi secara langsung ataupun tidak langsung budaya dan agama akan berpengaruh juga terhadap prestasi.

### **Pembelajaran Matematika**

Kata pembelajaran dipakai sebagai pandangan kata "*instruction*" yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata *instruction* mempunyai pengertian yang luas dari pada pengajaran, dimana pengajaran ada dalam konteks guru dan murid di kelas (ruang) formal sedangkan pembelajaran atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik, oleh karena itu *instruction* yang ditekan-tekan adalah aktivitas belajar. Usaha yang terencana dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar agar terjadi aktivitas belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.<sup>14</sup>

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematik* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Itali), *matemacticeski* (Rusia), atau *mathemattick/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti "*relating to learning*". Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berfikir).<sup>15</sup>

Secara etimologis, Matematika berasal dari bahasa Yunani *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari.<sup>16</sup> Sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Secara istilah matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>17</sup>

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD)

---

<sup>14</sup> Supardi, *Tes dan Asesmen Di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta : Hartomo Media Pustaka, 2013), h. 28

<sup>15</sup> Eman Suherman, *et al.*, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: UPI, 2003), 15-16

<sup>16</sup> Supriyadi, *et al.*, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2011), 217

<sup>17</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2014), 184 -185

mempunyai peran yang sangat besar dalam menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran matematika.<sup>18</sup>

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika. Menurut Depdiknas, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di ssekolah dasar, sebagai berikut:

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran, satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa pembelajaran matematika untuk SD pada hakikatnya adalah mengacu pada tujuan pembelajaran matematika yang diungkapkan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika, yaitu: 1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan daan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atau dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat jujur, efektif dan efisien. 2) mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Sehingga pelajaran matematika sekolah dasar mempunyai peranan sangat penting baik bagi siswa agar mempunyai bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikirnya, sehingga pelajaran matematika di sekolah dasar hendaknya dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan karakteristik siswa.

### **Metode *Discovery Learning***

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut *Sund discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental

---

<sup>18</sup> Damat Setia, *et al.*, *Jurnal Ilmiah Guru Profesional*, (Pandeglang : PGRI Kabupaten Pandeglang, 2014), 79

tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat kesimpulan dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain adalah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.<sup>19</sup>

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode *discovery learning*:<sup>20</sup>

- a) Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- b) Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari
- c) Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari
- d) Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik
- e) Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan
- f) Mempersiapkan setting kelas,
- g) Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan
- h) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk penyelidikan dan penemuan.
- i) Menganalisis sendiri atas data temuan,
- j) Merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik,
- k) Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan,
- l) Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

Penggunaan pembelajaran *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka pembelajaran ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
- b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- c) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
- d) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

---

<sup>19</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2012), 20

<sup>20</sup> Nanang Hanafiah, et al., *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012),

- e) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- g) Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Walaupun demikian baiknya teknik ini masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah:

- a) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan dan pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- e) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.

### **Metode**

Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian Tindakan Kelas pada dasarnya merupakan pengembangan dari Penelitian Tindakan (*Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan karena untuk memperbaharui proses pembelajaran yang biasa atau suatu persoalan yang terjadi di dalam kelas, sehingga peneliti melakukan penelitian secara langsung ke kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran yang baru sesuai mata pembelajaran yang akan diajarkan. Model penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti yaitu yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart.<sup>21</sup>

Kemmis dan Taggart dalam Undang-Undang menjelaskan bahwa permasalahan penelitian difokuskan kepada siswa dalam pembelajaran Matematika. Keputusan ini timbul dari pengamatan tahap awal yang menunjukkan bahwa siswa belajar Matematika dengan cara menghafal dan bukan dalam proses *discovery learning*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Kelas IV SDN Citumenggung 2. Di kampung Cimanggung, desa Citumenggung, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pandeglang. Dipilihnya kelas IV tersebut dengan

---

<sup>21</sup> Sulipan, *Cara Mudah Menerapkan Metode Pembelajaran dan Menuliskan Laporan PTK* (Jakarta: ISBN, 2010), 59



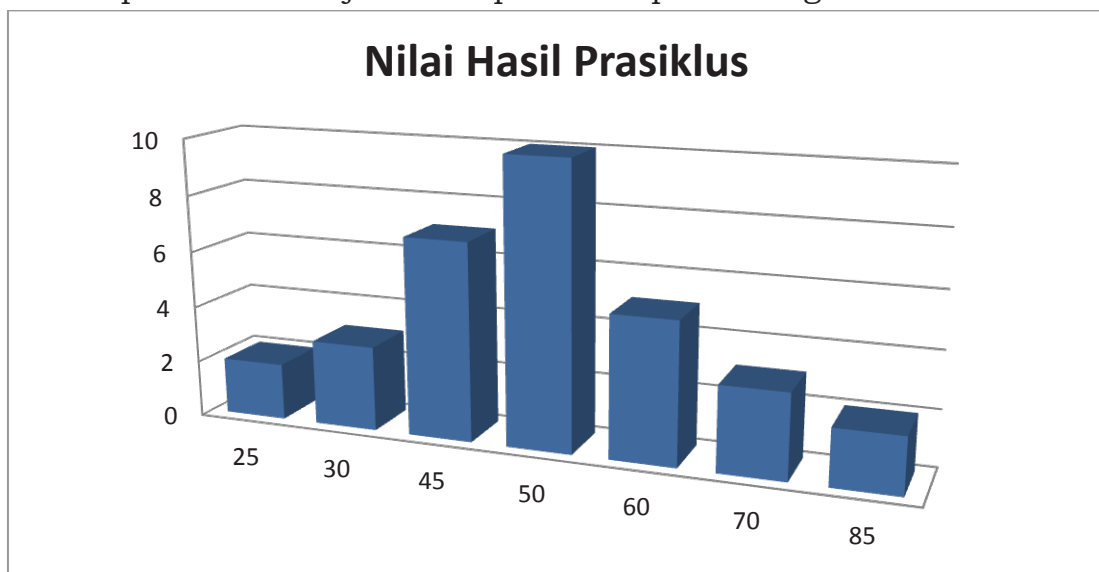
beberapa pertimbangan kelayakan dilakukan tindakan kelas. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dan siswi kelas IV di SDN Citumenggung 2, dengan jumlah sebanyak 32 orang terdiri dari 18 laki-laki dan 14 perempuan. Sumber data penelitian ini adalah siswa, guru dan observer.

### **Pra siklus**

#### **a. Observasi**

Tahap ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas bersama wali kelas IV SDN Citumenggung 2 mengenai pelajaran Matematika pada materi jaring-jaring balok dan kubus, dan pada tahap ini juga peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tanpa adanya campur tangan peneliti. Pada proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan hanya memberikan contoh dalam buku pegangan guru saja tanpa adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, hal tersebut menjadikan aktivitas pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dan tidak semangat dimana siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang guru tulis dipapan tulis setelah itu siswa diminta mengerjakan soal di LKS.

Adapun hasil belajar siswa pada tahap ini sebagai berikut:



#### **b. Refleksi**

Pada tahap ini peneliti melihat hasil belajar siswa yang telah direkapitulasi, peneliti dan guru melakukan diskusi guna menemukan suatu solusi untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi jaring-jaring balok dan kubus, baik memperbaiki aktivitas mengajar ataupun aktivitas belajar siswa. Dalam diskusi untuk memecahkan masalah tersebut peneliti sebagai guru menerapkan pembelajaran melalui metode *discovery learning*.

## Siklus 1

### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, aktivitas yang dilakukan peneliti adalah : membuat RPP dengan menggunakan metode *discovery learning* serta menentukan KD dan indikatornya, menyiapkan alat peraga dan LAS. membuat lembar kerja siswa, membuat lembar observasi aktifitas siswa dan guru, membuat instrumen tes.

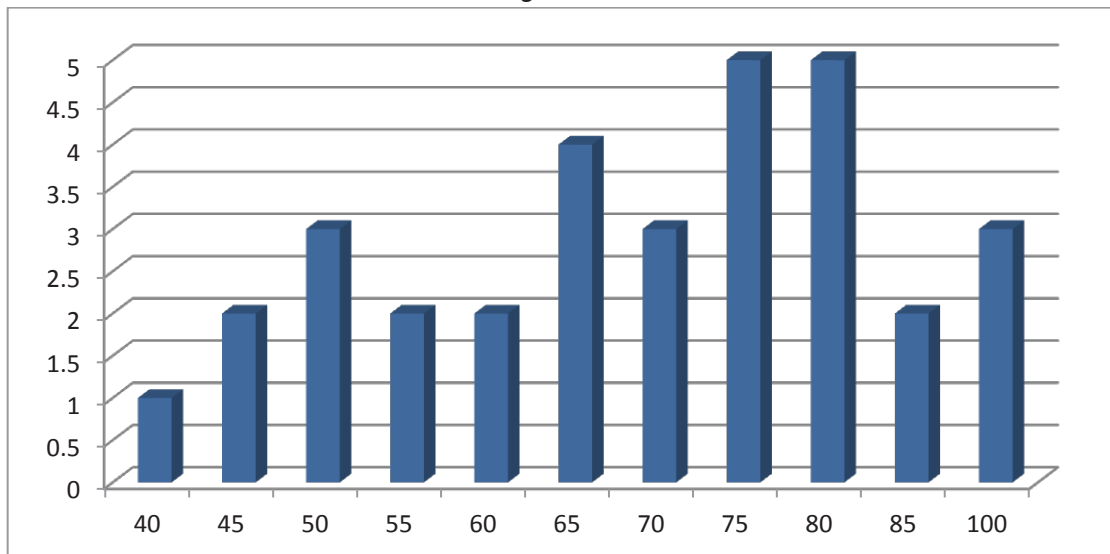
### b. Pelaksanaan

Kegiatan ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam tindakan kelas. Setelah menyusun perencanaan, maka pada tahap pelaksanaan ini merupakan tindakan nyata/aplikasi dari tahap perencanaan yang telah disusun. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP menggunakan metode *discovery learning* serta mengefektifkan penggunaan lembar pedoman observasi.

### c. Observasi

Pelaksanaan siklus didasarkan hasil observasi hasil belajar siswa pada pra siklus dan terlihat hasil nilai pada tabel di bawah ini:

**Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I**



### d. Refleksi

Berdasarkan data di atas nilai tes siklus I pada materi jaring-jaring balok dan kubus, siswa yang mencapai KKM 60 atau yang dikatakan tuntas hanya 24 orang siswa sebesar 75,00%. Hal ini menunjukkan permasalahan yang harus diselesaikan dengan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Karena kriteria ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN Citumenggung 2 pada materi jaring-jaring balok dan kubus masih dibawah 80%.

Pada tahap ini peneliti dan guru berdiskusi dan mengevaluasi kembali tentang hasil yang diperoleh pada siklus I. Kegiatan ini membahas tentang permasalahan yang dihadapi guru baik yang dirasakan oleh guru itu sendiri maupun dari hasil pemantauan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, observer memberikan refleksi sebagai bahan rancangan dalam pemecahan masalah berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi. Apabila pada siklus I belum dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran pada jaring-jaring bangun ruang atau dengan kata lain belum memenuhi kriteria keberhasilan yaitu rata-rata 6,00 maka peneliti dan guru mengadakan rancangan kegiatan pada siklus II.

Pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I ini masih terlihat kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran berlangsung seperti yang dituang di atas. Oleh karena itu perlu adanya solusi untuk dapat memperbaiki kekurangan tersebut agar dapat melakukan siklus selanjutnya. Adapun suatu solusinya yaitu sebagai berikut:

- a. Guru lebih banyak memberikan tepukan baru atau hal-hal baru untuk menambah konsentrasi siswa menjadi stabil pada saat belajar mengajar berlangsung
- b. Guru membagi 6 kelompok dengan cara berkumpul sesuai warna kertas yang sama pada saat pembelajaran sebelumnya yang sudah di bentuk.
- c. Guru harus membagi dan membimbing siswa dalam kelompok belajar, anggota kelompok belajar seharusnya disesuaikan dan alat peraga diperjelas agar siswa dapat melakukan penemuan terhadap jaring-jaring balok dan kubus secara tepat.
- d. Adanya motivasi pada saat akhir pembelajaran.

## **Siklus II**

Berdasarkan refleksi siklus I, maka pelaksanaan siklus II meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas siswa dan guru, hasil belajar serta refleksi yang telah diperbaiki pada siklus I.

### **a. Perencanaan**

Setelah menganalisis dan merefleksikan tindakan siklus I, disusun rencana tindakan pembelajaran pada siklus II ditulis dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pelaksanaan pada Siklus II dengan tujuan agar pembelajaran pada siklus II ini lebih meningkat.

### **b. Pelaksanaan**

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat siklus II ini, yang dilakukan oleh siswa maupun guru nampak jelas adanya peningkatan, pelaksanaan pada siklus II ini telah terlaksana dengan baik. Berdasarkan pelaksanaan penelitian PTK di SDN Citumenggung 2 melalui metode *discovery learning* pada materi jaring-jaring balok dan kubus sudah

berjalan dengan baik, maka tidak diperlukan revisi selanjutnya. Tindakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa bagi seorang guru tidak berhenti sampai disini karena hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu terus memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah tuntas guna pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya melalui metode *discovery learning* dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Adapun langkah-langkah tindakannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah kegiatan awal yang dilakukan guru yaitu mengkondisikan pembelajaran siswa untuk siap belajar seperti berdo'a yang dipimpin oleh Rama Prayoga dan memberikan informasi kepada siswa mengenai jaring-jaring balok dan kubus sekaligus memberikan motivasi sebelum melakukan pembelajaran agar siswa semangat dalam menerima pembelajaran contohnya menanyakan kabar "Apa kabarnya hari ini? Alhamdulillah luar biasa tetap semangat Allahu Akbar", diberikan tepuk semangat, dan lain-lain.
- 2) Selanjutnya memasuki ke tahap kegiatan inti yaitu :
  - a) Eksplorasi, Siswa diperlihatkan benda atau kardus bekas berbentuk kubus dan balok. Kemudian guru bertanya bangun apa yang membentuk sebuah jaring-jaring kubus dan balok tersebut ketika di buka atau direbahkan? Dinda diminta guru untuk membuka kubus dan balok. Guru memberikan informasi bahwa kubus atau balok yang telah dibuka disebut sebagai jaring-jaring kubus atau balok. Guru memberi pertanyaan menurut kalian "apakah jaring-jaring kubus dan balok memiliki bentuk yang lain? Kemudian siswa diminta untuk membuat dugaan dari pertanyaan guru tersebut, dari dugaan tersebut guru mengajak siswa menemukan pola-pola lain yang termasuk jaring-jaring kubus dan balok.
  - b) Elaborasi, pada tahap ini siswa di bagi menjadi 6 kelompok dengan cara siswa berkumpul sesuai warna yang mereka miliki pada proses pembelajaran pada siklus I. Selanjutnya guru memberikan alat peraga dan lembar aktivitas siswa bagi setiap kelompok, sebelumnya guru memberikan arahan kepada setiap kelompok mengenai alat peraga yang akan di gunakan dengan lembar aktivitas siswa yang akan dikerjakan. Setelah itu siswa diminta untuk melakukan pengamatan terhadap jaring-jaring balok dan kubus. Kemudian hasil pengamatannya ditempelkan di kertas yang telah disediakan. Hasil pengamatannya di presentasikan oleh perwakilan setiap kelompok.
  - c) Konfirmasi, guru meluruskan kesalahan dari hasil pengamatan siswa dalam mencari pola jaring-jaring balok dan kubus agar siswa paham mana saja yang termasuk ke dalam jaring-jaring

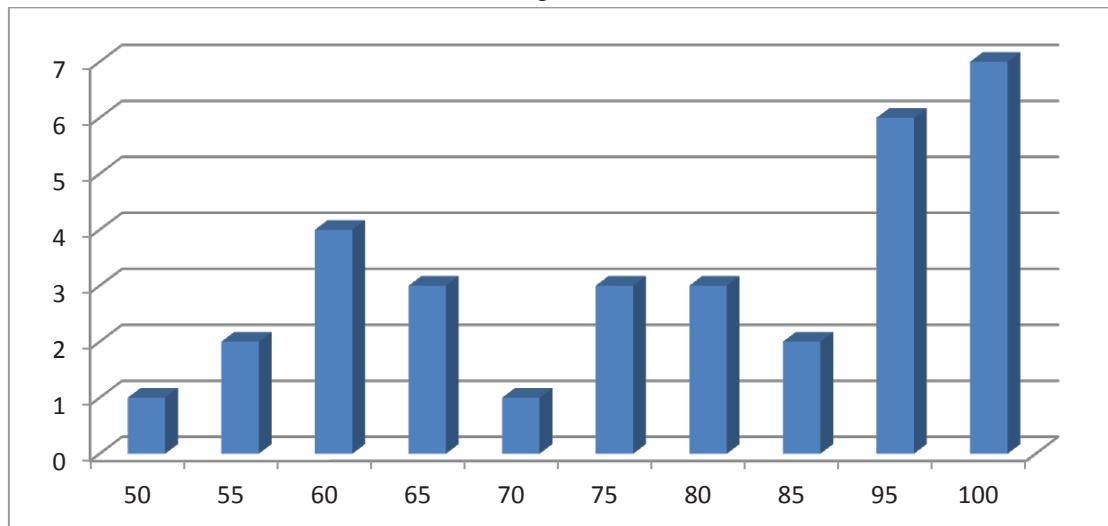
balok dan kubus dan mana saja yang tidak termasuk ke dalam jaring-jaring balok dan kubus.

- 3) Pada tahap kegiatan penutup guru memberikan evaluasi dalam bentuk soal tes formatif untuk mengetahui data ketuntasan belajar siswa dalam pencapaian KKM. Dan hasil dari kegiatan aktivitas siswa maupun guru juga hasil tes formatif menjadi acuan apa yang harus diperbaiki dan apa yang harus ditingkatkan dalam siklus selanjutnya melalui refleksi.

### c. Observasi

Pada tahap ini, pengamatan ditunjukkan kepada keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan metode *Discovery Learning*. Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus II, terlihat perolehan nilai pada tabel dibawah ini:

**Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II**



### d. Refleksi

Refleksi pada serangkaian tindakan siklus II yaitu dengan melakukan diskusi dengan wali kelas IV selaku observer. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat siklus II ini, yang dilakukan oleh siswa maupun guru nampak jelas adanya peningkatan, pelaksanaan pada siklus II ini telah terlaksana dengan baik.

Adapun data-data yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran berlangsung guru telah melakukan langkah pencapaian pembelajaran secara baik, pelaksanaannya sudah cukup baik hal tersebut terlihat dari aktivitas dan adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa.
2. Sebagian besar siswa mulai dapat percaya diri untuk menjelaskan dan tidak malu-malu lagi untuk menjelaskan.

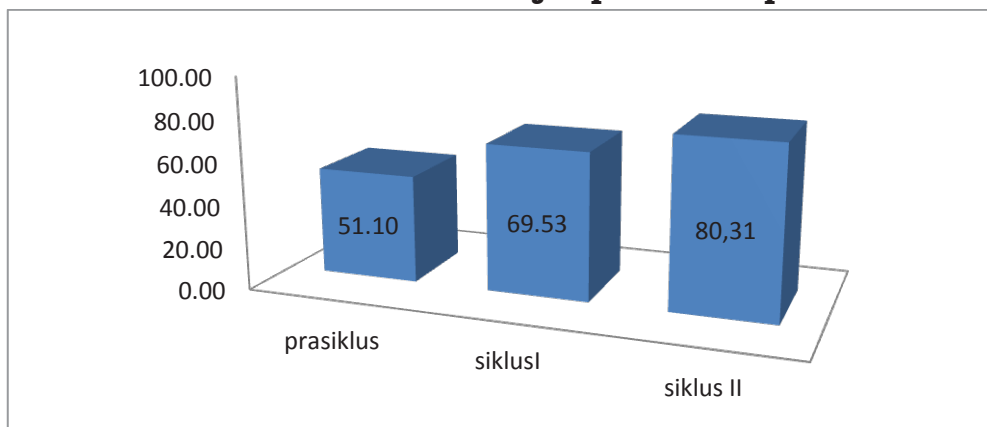
Berdasarkan pelaksanaan penelitian PTK di SDN Citumenggung 2 melalui metode *discovery learning* pada materi jaring-jaring balok dan kubus sudah berjalan dengan baik, maka tidak diperlukan revisi selanjutnya. Tindakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa bagi seorang guru tidak berhenti sampai disini karena hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu terus memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah tuntas guna pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya melalui metode *discovery learning* dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik lagi

Di bawah ini tersaji hasil belajar siswa pada materi jaring-jaring balok dan kubus pada setiap siklusnya yaitu:

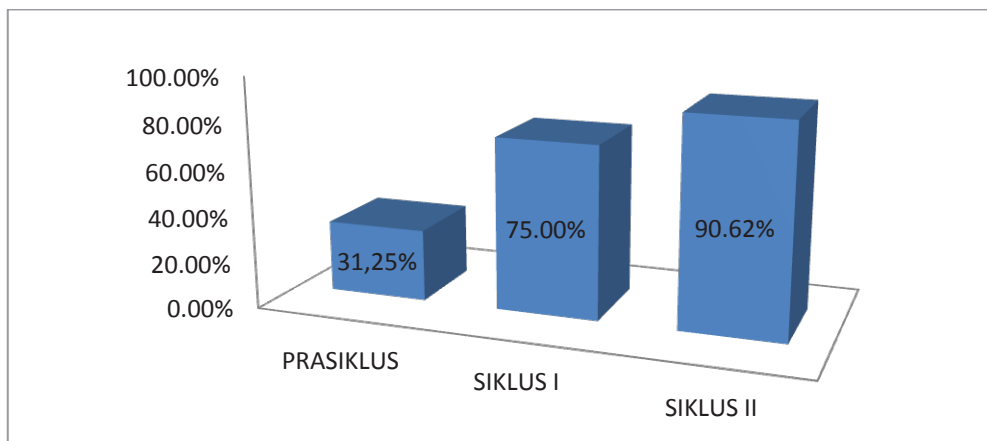
#### Rekapitulasi Nilai Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan

No.	Siklus	Nilai rata-rata	Persentase Ketuntasan
1.	Prasiklus	51,10	31,25%
2.	Siklus I	69,53	75,00%
3.	Siklus II	80,31	90,62%

#### Nilai Rata-Rata Hasil Belajar pada Setiap Siklus



#### Persentase Ketuntasan



## Kesimpulan

*Discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SDN Citumenggung 2 yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang menunjukkan grafik peningkatan baik dari hasil belajar maupun aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran Matematika, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam meningkatkan pembelajaran Matematika pada materi jaring-jaring balok dan kubus, dengan menggunakan metode *discovery learning* setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu dari nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 51,10 dengan presentase ketuntasan 31,25%, siklus I nilai rata-rata 69,53 dengan presentase ketuntasan 75,00%, dan siklus II meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 80,31 dengan presentase ketuntasan 90,62%.
2. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*, pada proses pembelajaran materi jaring-jaring balok dan kubus lebih baik dari sebelumnya ini menunjukkan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari observasi terhadap aktivitas siswa siklus I yaitu 75,71 % dan siklus II 79,26 %. Sedangkan aktivitas guru dalam pembelajaran matematika dalam kegiatan pembelajaran lebih di dominan oleh peserta didik sedangkan guru lebih menjadi fasilitator dan memberikan motivasi agar peserta didik yang lebih aktif dan membangun keingintahuan peserta didik untuk bertanya sehingga proses pembelajaran lebih hidup dan peserta didik lebih aktif hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi terhadap guru siklus I 75,40 % dan siklus II 79,16 %.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah Sani, Ridwan, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Hanafiah, Nanang, et al., *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jambi: GP Press, 2008
- Muhsetyo, Gatot, *Pembelajaran Matematika SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- N.K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
- Setia, Damat et al., *Jurnal Ilmiah Guru Profesional*, Pandeglang: PGRI Kabupaten Pandeglang, 2014
- Suherman, Eman, et al., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* Bandung: UPI, 2003
- Sulipan, *Cara Mudah Menerapkan Metode Pembelajaran dan Menuliskan Laporan PTK*, Jakarta: ISBN, 2010
- Supardi, *Tes dan Asesmen Di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013
- Supriyadi, et al, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: KENCANA, 2014
- Syah, Darwan, et al., *Strategi Belajar Mengajar*, Serang: Diadit Media, 2009
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Serang: IAIN Press, 2013
- Wardhani, Igak, et al., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007



# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MATERI TEKS DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA *BIG BOOK* DI KELAS I MAKKAH MI AL-KHAIRIYAH PIPITAN

Novi Andini<sup>1</sup> dan Supardi<sup>2</sup>

## Abstrak

*Permasalahan yang terjadi di MI Al-Khairiyah Pipitan adalah masih rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, kurangnya aktivitas siswa dan guru sebab pembelajaran di kelas masih terpusat pada guru. Salah satu solusi masalah ini adalah penerapan media *big book*. Hasil pada pembelajaran di kelas I Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan bahwa presentase ketuntasan aktivitas siswa pada siklus I (40.54%), Siklus II (75.7%). Persentase ketuntasan aktivitas guru siklus I (76.4%), Siklus II (97%). Persentase ketuntasan hasil belajar pada pra siklus (46%), siklus I (70%), Siklus II (83.78%).*

**Kata Kunci:** *Media Big Book, PTK, Bahasa Indonesia dan Hasil Belajar.*

## Pendahuluan

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan dan kesatuan bangsa, untuk itu pembelajaran bahasa Indonesia telah diperkenalkan sejak dini baik oleh orang tua maupun oleh guru ketika seseorang berada pada usia sekolah.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”<sup>3</sup>

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, agar terampil berbahasa Indonesia baik dalam bidang kesusastraan maupun non-sastra. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini meski terkesan terpisah-pisah namun dalam praktiknya saling berkaitan.

Pelaksanaan pembelajaran di MI Al-Khairiyah Pipitan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum yang secara bertahap mulai digunakan sejak tahun ajaran 2006

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan PGMI, E-mail: [vie\\_andini93@ymail.com](mailto:vie_andini93@ymail.com)

<sup>2</sup> Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Pasca Sarjana IAIN SMH Banten.

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 245.

lalu. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SD/MI Semester II tercantum standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang berbunyi: “5.Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng. 5.1 mengulang deskripsi tentang benda-benda disekitar.”<sup>4</sup>

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih banyak siswa yang belum lancar membaca, yang lancar kurang lebih 8 orang dan yang belum bias membaca juga sekitar 8 orang, sisanya belum lancar. Karena itu hasil belajar siswa jadi masih rendah.<sup>5</sup>

Guru kelas kemudian mengambil rekapitulasi hasil ujian harian siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yang selanjutnya dipersentaskan oleh peneliti yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan. Persentase hasil belajar yang diperoleh siswa kelas I Makkah adalah 24% mendapatkan hasil belajar baik, 22% mendapat hasil belajar cukup baik dan 54% sisanya mendapatkan hasil belajar kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi bahasa Indonesia di kelas 1 MI, kegiatan dilakukan secara sederhana tanpa menggunakan media yang dapat merangsang minat siswa, guru hanya menggunakan buku pegangan (buku paket) yang hanya dimiliki guru. Rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan masih rendah pula minat serta motivasi belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia, kurangnya motivasi belajar siswa tersebut bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya cara guru dalam menyampaikan pelajaran hanya dengan media sederhana dan berpusat pada guru, misalnya hanya dengan menuliskan teks di papan tulis saja, ataupun guru membacakan teks cerita dan hanya memberikan sedikit peran kepada siswa. tentu hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi cepat bosan.

MI Al-Khairiyah Pipitan menentukan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas 1 adalah 65. Nilai KKM ini ditentukan agar guru dapat mengetahui kemampuan para siswanya sehingga dapat melakukan perbaikan dalam beberapa aspek apabila nilai siswa masih dibawah KKM, sehingga kemampuan siswa berkembang dan mampu mendapatkan nilai diatas KKM baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat ditanggulangi dengan beberapa tindakan penelitian dengan menggunakan media pembelajaran,

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; Lampiran No. 31.Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI),(Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia), 320.

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru kelas 1 Makkah pada tanggal 26 November 2015.

diantaranya adalah dengan penggunaan media gambar, media audio-visual, media *Big Book*, media Kalender Cerita, atau media *Graphic Organizer*.

Tindakan penelitian diatas dapat digunakan para guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun dari banyaknya tindakan peneliti memilih penggunaan media *Big Book* dalam penelitian guna dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Big Book* yang merupakan buku cerita bergambar berukuran besar ini dirasa sangat cocok bagi anak kelas 1 MI. Karakteristik anak kelas rendah yang pada dasarnya berada dalam operasional konkrit menjadikan media *Big Book* yang dilengkapi gambar ilustrasi dari kalimat dapat mendukung berkembangnya imajinasi anak, lengkap dengan kalimat yang dapat dibaca bersama-sama atau pun perseorangan melatih kemampuan membaca, berbicara dan menyimak anak, selain itu anak juga belajar mengenal teks deskripsi secara santai dan menyenangkan namun tetap fokus.

### **Hasil Belajar**

Manusia selalu belajar untuk dapat melakukan segala hal, tidak hanya di sekolah namun juga di lingkungan lainnya. Manusia belajar untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hidupnya. Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan keca-kapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.<sup>6</sup>

Perlu digaris bawahi bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitasnya maka dapat dikatakan orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain orang tersebut mengalami kegagalan dalam proses belajar.

“Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita.”<sup>7</sup> dalam KTSP mencakup 3 aspek pembelajaran, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan

<sup>6</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), 1.

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, *Op.Cit.*,3.

yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.”<sup>8</sup>

Terdapat beberapa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar, diantaranya:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis. (1) Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini di antaranya sebagai berikut. (2) Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil ini tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal adalah “faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat”<sup>9</sup>.

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SD/MI**

Anak kelas 1 SD/MI merupakan anak yang termasuk ke dalam tingkatan kelas rendah. Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis (menurut usia kalender) yaitu:

- (1) Tahap Sensori Motor, dari lahir sampai umur sekitar 2 tahun,
- (2) Tahap Pra Operasi, dari sekitar umur 2 tahun sampai dengan sekitar umur 7 tahun,
- (3) Tahap operasi kongkrit, dari sekitar umur 7 tahun sampai dengan sekitar umur 11 tahun,
- (4) Tahap operasi Formal, dari sekitar umur 11 tahun dan seterusnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Piaget di atas, sesuai dengan usianya dapat kita ketahui bahwa perkembangan kognitif anak kelas rendah berada pada tahap ke tiga yaitu tahap operasi kongkrit. Yakni tahap di mana anak berada taraf *konkrit*, kata-kata yang dipelajari oleh anak menunjuk kepada benda yang kongkrit.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 5.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 12.

<sup>10</sup> Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), 37.

Pengajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Pada siswa kelas 1 SD/MI pembelajaran yang diutamakan adalah membaca dan menulis, atau dikenal pula dengan sebutan literasi. Sebagaimana pendapat Grabe & Kaplan dan Graff yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).<sup>11</sup>

Teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan suatu hal yang membuat pembacanya dapat merasakan hal tersebut seolah-olah nyata. Pada siswa kelas 1 MI belum sampai pada hakikat teks deskripsi, mereka hanya dikenalkan dengan bentuk teks deskripsi yang sederhana, yakni dalam 1 kalimat terdiri dari 3-5 kata.

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan tema pada pembelajaran 10 (Kebersihan) dengan kompetensi dasar tentang mengulang teks deskripsi benda-benda disekitar. Teks deskripsi ini di kenalkan kepada siswa kelas 1 dengan cara membacakan beberapa deskripsi tentang benda-benda di sekitar siswa secara berulang-ulang.

### **Media Big Book**

Media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru untuk menyalurkan materi dan pesan pembelajaran dengan tujuan untuk dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian siswa terhadap pembelajaran.

AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai “segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan segala pesan atau informasi.”<sup>12</sup> Manfaat media pengajaran dalam proses pembelajaran antara lain:

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

---

<sup>11</sup> USAID, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK; Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, (konsorsium program USAID PRIORITAS Januari 2014, [www.prioritaspendidikan.org](http://www.prioritaspendidikan.org)), 2.

<sup>12</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 3.

d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.<sup>13</sup>

*Big book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan memiliki kualitas khusus. Karakteristik *big book* yaitu: “Pola pengulangan, Pola pengulangan Kumulatif, Irama, Pola bacaan berdasarkan pada budaya yang di kenal anak, Alur cerita yang dapat di tebak.”<sup>14</sup>

Ukuran *big book* bermacam-macam, disesuaikan dengan kebutuhan guru sesuai dengan segi keterbacaan siswa di kelas, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran Koran. Guru dapat memilih isi cerita *big book* sesuai dengan isi cerita ataupun tema pelajaran. guru juga dapat membuat *big book* sendiri, selain untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, juga dapat mengasah kreativitas guru. Menurut Karges-Bone, agar pembelajaran bahasa dapat lebih efektif dan berhasil, sebuah *big book* sebaiknya memiliki ciri-ciri berikut ini. 1) Cerita singkat (10-15 halaman), 2) Pola kalimat jelas, 3) Gambar memiliki makna, 4) Jenis dan ukuran huruf jelas terbaca, 5) Jalan cerita mudah dipahami.<sup>15</sup>

Pembuatan *Big Book* membutuhkan beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah tulisan, dan kesesuaian gambar. Penulisan huruf alfabet harus sesuai dengan kaidah penulisan karena akan menjadi contoh bagi siswa. Guru harus berlatih menulis huruf demi huruf agar dapat menghasilkan tulisan yang patut dijadikan contoh bagi siswanya.

Keefektifan penggunaan *big book* juga tergantung kepada bagaimana seorang guru dapat menggunakannya dengan baik, seperti halnya dalam membacakan isi cerita itu sendiri dapat dilakukan dengan berbagai variasi serta diusahakan guru membacakannya dengan intonasi-intonasi yang menarik serta tidak mengabaikan tanda baca seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?) dan sebagainya.

Penggunaan *big book* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD/MI memenuhi karakteristik anak yang pada hakikatnya berada pada tahap *operational konkrit*. Dengan bantuan gambar yang menyerupai aslinya, siswa dapat mengembangkan imajinasinya bahkan dapat menebak isi cerita tanpa harus membaca, namun hal ini pula lah yang membuat ketertarikan siswa untuk dapat membaca teks yang tercantum dalam *big book* untuk membuktikan hasil imajinasinya.

---

<sup>13</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung; Sinar Baru Algesindo Offset, 2002), 2.

<sup>14</sup> Intan Furotul Aini, *Belajar Membaca Tanpa Beban Dengan Alat Peraga Big Book*, 15 Juni 2012, <<http://intanfurotulaini.blogspot.com/2012/06/belajar-membaca-tanpa-beban-dengan-alat.html>> (Diunduh tanggal 25 juni 2014).

<sup>15</sup> USAID, *Op.Cit.*, 44.

## Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Classroom Action Research (CAR)* yang berarti suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Kemmis* dan *Mc.Taggart*, yang dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-khairiyah Pipitan Kecamatan Walantakan kelas 1 Makkah tahun ajaran 2014/2015. yang terdiri dari 37 siswa dengan komposisi laki-laki 21 siswa dan perempuan 16 siswa. berdasarkan data yang diperoleh bahwa siswa kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih kurang dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut yaitu 65.

## Deskripsi Pra-Siklus

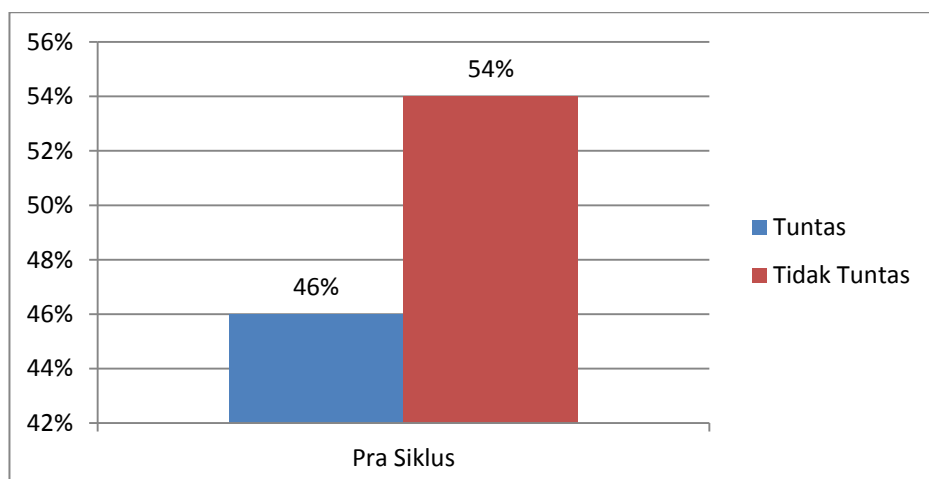
Pada tahap ini nilai rata-rata kelas yaitu 60. Hanya 17 orang siswa yang mencapai KKM dengan persentase 46%, sedangkan 20 siswa belum mencapai KKM dengan persentase 54%.

### a. Observasi

Hasil belajar yang diperoleh siswa kurang memuaskan karena hanya 46% atau 17 siswa saja yang telah mencapai KKM. Kegiatan belajar pada tahap pra-siklus ini guru belum menggunakan media pembelajaran *Big Book*. Guru lebih cenderung ceramah dan menuliskan materi di papan tulis, sehingga guru lebih aktif dalam pembelajaran. Hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan guru, sedangkan yang lain tidak fokus menyimak pelajaran.

Ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus pembelajaran dapat dilihat pada grafik 1 dibawah ini:

**Grafik 1 Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**



### **b. Refleksi**

Berdasarkan paparan pada observasi, menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum optimal. Hal ini yang akan menjadi acuan dasar peneliti dalam masalah ketidak berhasilan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga dengan acuan tersebut peneliti menggunakan media pembelajaran *big book* dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan.

### **Siklus I**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Perencanaan yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan pada bab sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu menganalisis kurikulum yang digunakan yakni KTSP untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada peserta didik.
2. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
3. Membuat instrument pembelajaran yang dibutuhkan berupa media pembelajaran *big book*.
4. Menyusun alat evaluasi berupa soal-soal ulangan harian berbentuk menjodohkan dan benar-salah (*true-false*).
5. Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrument pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru.

#### **b. Tahap Tindakan**

Siklus I ini dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini merupakan rangkaian tindakan dari hasil rencana tindakan yang telah diatur sebelumnya yaitu mengenalkan kegiatan pembelajaran yang aktif yaitu dengan menggunakan media *big book*. Untuk mengetahui pemahaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, guru membagi siswa menjadi kelompok besar yang terdiri dari 6-7 orang. Media *big book* dibacakan secara klasikal bersamaan dengan Tanya jawab agar siswa aktif dan berani mengeluarkan pendapat dan siswa dapat memahami dan hafal isi bacaan dalam *big book*. kemudian setiap kelompok diberikan gambar acak yang harus diurutkan sesuai isi *big book* yang telah dibaca kemudian siswa diminta menceritakan kembali sesuai dengan gambar yang telah diurutkan bersama kelompoknya.

#### **c. Tahap Observasi**

Observasi aktivitas siswa pada siklus I termasuk kedalam kategori tidak berhasil karena persentase ketuntasan hanya mencapai angka 40.54%, sedangkan angka yang diharapkan adalah 75%. Artinya peserta



didik memperhatikan ketikapendidik membacakan cerita dengan menggunakan media *big book*, serta peserta didik mampu mengulang kalimat demi kalimat yang terdapat dalam *big book*, namun peserta didik belum terbiasa untuk belajar secara berkelompok dan mengungkapkan pendapatnya secara percaya diri. Data ini didapat berdasarkan hasil pengamatan seorang guru terhadap aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

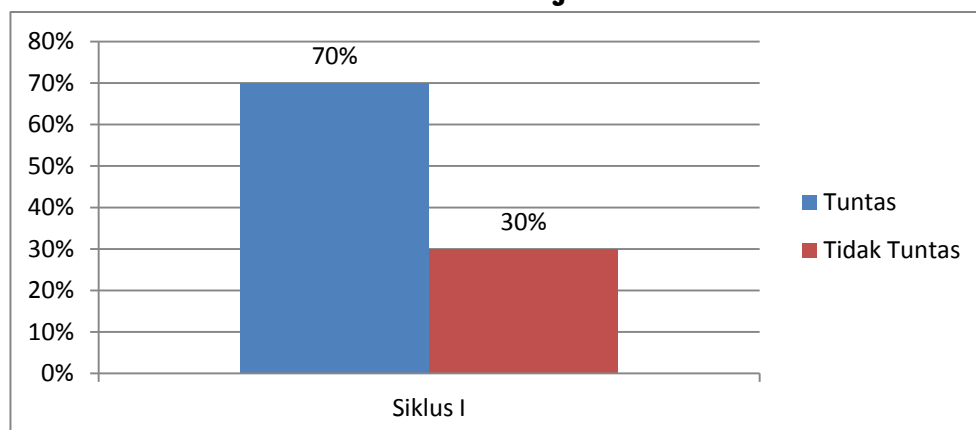
Observasi aktifitas guru dalam pembelajaran siklus I belum dikatakan berhasil karena persentase nilai akhir hanya mencapai 76.4% yang berarti kurang dari 80%. Dari pembelajaran siklus I terlihat bahwa guru masih kurang dalam mengkondisikan kelas, hal ini disebabkan guru belum sepenuhnya mengetahui karakter peserta didik yang ada dalam kelas 1 Makkah.

Data pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan nilai hasil belajar sama dengan atau lebih besar dari nilai KKM 65 hanya sebanyak 26 siswa atau 70% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 siswa atau 30%. Siswa yang belum tuntas 11 orang dengan rincian: siswa yang memperoleh nilai 0 sebanyak 3 orang yaitu sebesar 8.11%, hal ini disebabkan karena 3 orang siswa tersebut tidak hadir. Siswa yang memperoleh nilai 47 sebanyak 2 orang yaitu sebesar 5.41%, yang memperoleh nilai 53 sebanyak 2 orang yaitu sebesar 5.41%, dan yang memperoleh nilai 60 sebanyak 4 orang yaitu sebesar 10.81%.

Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 26 orang dengan rincian sebagai berikut: siswa yang memperoleh nilai 67 sebanyak 8 orang yaitu sebesar 21.62%, yang memperoleh nilai 73 sebanyak 7 orang yaitu sebesar 18.92%, yang memperoleh nilai 80 sebanyak 5 orang yaitu sebesar 13.51%, dan yang memperoleh nilai 87 sebanyak 6 orang yaitu sebesar 16.22%.

Persentase keberhasilan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Grafik 2 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I**



#### **d. Refleksi**

Selama siklus I menemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia mengenal teks deskripsi dengan menggunakan media *big book*. hambatan dalam aktivitas siswa maupun aktivitas guru sebagai berikut:

1. Siswa masih canggung dalam belajar berkelompok. Pada kegiatan ini pembagian siswa menjadi berkelompok besar (6-7 anggota) membuat siswa lebih sulit untuk aktif menyelesaikan masalah karena siswa belum mampu bekerja sama dalam kelompok besar. Solusinya adalah siswa dibagi kedalam kelompok kecil atau berpasangan.
2. Pengulangan bacaan *big book* yang dilakukan secara klasikal kurang efektif karena terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca dan belum lancar dalam membaca terlihat kesulitan mengikuti pengulangan siswa yang telah lancar dalam membaca. Solusinya selain melakukan pengulangan bacaan *big book* secara klasikal dilakukan pula pengulangan bacaan *big book* secara kelompok kecil.
3. Sebagian siswa masih mengobrol, tidak mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, dan kurang fokus pada beberapa kegiatan. Solusinya siswa yang mengobrol dan tidak fokus diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi atau diminta menanggapi hasil presentasi kelompok lain untuk menunjukkan kepada semua siswa bahwa guru memperhatikan semua kegiatan siswa.
4. Siswa merasa kurang diperhatikan karena kurangnya motivasi dari guru untuk dapat mengajukan diri menjadi pemimpin salah satunya adalah memimpin do'a sebelum dan sesudah belajar, penunjukkan salah satu siswa (ketua kelas) telah menjadi kebiasaan yang monoton yang membuat siswa bosan. Solusinya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan diri dalam memimpin do'a sebelum dan sesudah belajar, jika lebih dari 1 siswa mengajukan diri maka guru menunjuk salah satunya dan diupayakan menunjuk anak yang pertamakali terlihat mengacungkan tangan sebagai apresiasi atas keberaniannya.
5. *Big book* yang digunakan pada siklus I gambar-gambar yang membingungkan siswa dan tidak dapat dibedakan tentang isi gambar yang satu dengan beberapa gambar yang lain karena gambar yang monoton dan kurangnya warna sehingga kurang menarik bagi siswa. Solusinya guru harus membuat *big book* dengan tampilan yang lebih menarik, berwarna, tidak monoton serta komunikatif.
6. Masih kurangnya guru untuk dapat memberikan instruksi yang mudah dipahami siswa kelas 1 dan masih belum baik dalam menguasai kelas. Solusinya adalah guru memberikan intruksi yang lebih baik dan mudah dipahami siswa.

## **Siklus II**

### **a. Perencanaan Tindakan**

Peneliti melakukan perencanaan kembali pada siklus II, Perencanaan tersebut sebagai berikut:

1. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Membuat instrument pembelajaran yang dibutuhkan berupa media pembelajaran *big book*.
3. Menyusun alat evaluasi berupa soal-soal ulangan harian berbentuk benar-salah (*true-false*).
4. Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrument pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru.

### **b. Tindakan**

Siklus II ini dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki baik dari kegiatan guru maupun kegiatan siswa, tindakan yang akan digunakan pada siklus siklus II berdasarkan refleksi dari siklus I.

Kegiatan awal siklus II guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin do'a. Kemudian siswa dibagi kedalam kelompok berpasangan, siswa diberikan eksplorasi dengan cara diminta mengamati benda konkrit yakni alat kebersihan yang ada didalam kelas, kemudian diminta pula membuang sampah yang ada disekitar tempat duduknya. Kemudian siswa membaca *big book* secara klasikal dengan diiringi Tanya jawab seputar isi *big book*, kemudian membaca *big book* secara berpasangan. Siswa diminta untuk bercerita kembali dengan pasangannya tentang isi *big book* dan kegiatan kebersihan yang pernah dilakukan, kemudian menceritakannya di depan kelas. Diakhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan.

### **c. Observasi**

Aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk kedalam kategori berhasil karena mendapatkan persentase ketuntasan 75.7% yang menunjukkan bahwa telah mencapai angka yang diharapkan yaitu 75%. Artinya peserta didik memperhatikan ketikapendidik membacakan cerita dengan menggunakan media *big book*, serta peserta didik mampu mengulang kalimat demi kalimat yang terdapat dalam *big book*, dan peserta didik telah baik dalam kegiatan secara berkelompok berpasangan dan mengungkapkan pendapatnya secara percaya diri, peserta didik mempunyai antusias yang sangat tinggi, memperhatikan, menyimak, dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Data ini didapat berdasarkan hasil pengamatan

seorang guru terhadap aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

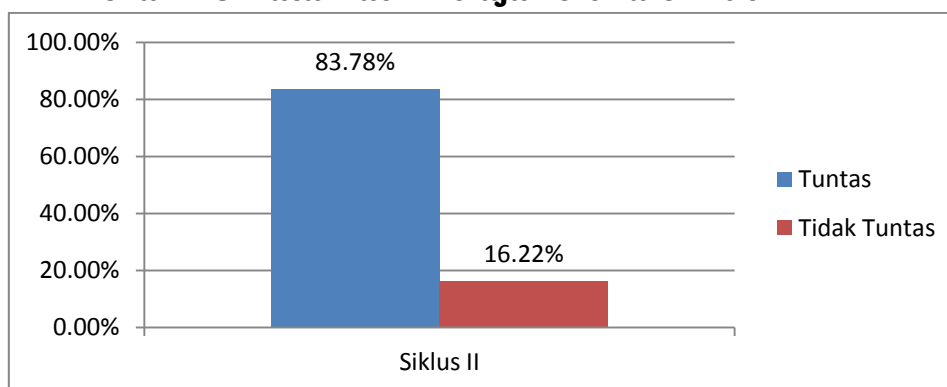
Aktivitas guru menunjukkan bahwa pendidik mendapatkan persentase keberhasilan sebesar 97%, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat berhasil dan melebihi kriteria ketuntasan yakni 80%, hal ini juga menunjukkan bahwa guru berhasil dalam meningkatkan mutu pengajaran pada materi mengenal teks deskripsi dengan menggunakan media *big book*.

Data pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan nilai hasil belajar sama dengan atau lebih besar dari nilai KKM 65 sebanyak 31 siswa persentase ketuntasan mencapai 83,78% dari 37 siswa. siswa yang belum tuntas 6 orang atau 16.22% dengan rincian: siswa yang memperoleh nilai 0 sebanyak 2 orang yaitu sebesar 5.41%, hal ini disebabkan karena 2 orang siswa tersebut tidak hadir. Siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 1 orang yaitu sebesar 2.70%, dan yang memperoleh nilai 60 sebanyak 3 orang yaitu sebesar 8.11%.

Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 31 orang dengan rincian sebagai berikut: siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 9 orang yaitu sebesar 24.32%, yang memperoleh nilai 80 sebanyak 14 orang yaitu sebesar 37.84%, yang memperoleh nilai 90 sebanyak 6 orang yaitu sebesar 16.22%, dan yang memperoleh nilai 100 sebanyak 2 orang yaitu sebesar 5.41%.

Persentase keberhasilan hasil belajar siswa pada siklus II secara jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Grafik 3 Data Hasil Belajar Siswa Siklus II**



#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang lalu pada pembelajaran siklus II ini mengalami peningkatan. Di samping itu juga guru membagi perhatiannya kepada seluruh siswa sehingga tidak ada perbedaan perlakuan terhadap siswa. Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru sangat jelas ketika guru mengajukan pertanyaan siswa mampu menjawabnya bahkan beberapa siswa telah mampu

mengajukan pertanyaan. Selain itu melakukan bimbingan yang paling penting dalam pembelajaran menggunakan media *big book* dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa dengan dibantu bimbingan melalui temannya.

### **Aktivitas Siswa**

Aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan menggunakan media *big book*, terlihat adanya perolehan nilai yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Ada peningkatan persentase keberhasilan siswa dari siklus I ke siklus II, yakni sebesar 35.16 % dari persentase keberhasilan pada siklus I adalah 40.54% yang termasuk kedalam kategori kurang dan siklus II 75.7% yang mencapai kategori baik.

Hasil penelitian Yuniati, penggunaan media *big book* juga efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kemampuan membaca permulaan siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di SDN Mangiran Kecamatan Sradakan- Yogyakarta. “Dilihat dari segi proses, pembelajaran siklus II meningkat lebih baik dibandingkan siklus I dan Pratindakan. Media *Big Books* digunakan guru untuk menyampaikan materi. siswa menjadi lebih paham karena terdapat gambar yang menjelaskan bacaan. Keterampilan membaca permulaan seluruh siswa meningkat”.<sup>16</sup>

Meningkatnya aktivitas siswa dalam mengenal teks deskripsi mendapat angka persentase yang lebih besar dibandingkan dengan aktivitas siswa pada kemampuan membaca permulaan, yakni “Pada siklus I “Pertemuan ke 1 (52%), pertemuan ke 2 (53%), dan pertemuan ke 3 (59%)”<sup>17</sup> yang apabila dijumlah menjadi 54.7% dan pada siklus II “Pertemuan 1 (63%), dan pertemuan 2 (71%)”<sup>18</sup> dijumlahkan menjadi 67%. Berdasarkan kalkulasi tersebut terjadi peningkatan sebesar 12.3% dari siklus I ke siklus II sedangkan pada aktivitas siswa dalam mengenal teks deskripsi mengalami peningkatan sebesar 35.16% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas 1 Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan pada materi mengenal teks deskripsi.

### **Aktivitas Guru**

Hasil observasi tentang aktivitas guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan menggunakan media *big book*, terlihat adanya perolehan nilai yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan persentase keberhasilan siswa dari siklus I ke siklus

<sup>16</sup> Yuniati, *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Big Books Siswa Kelas IB SDN Mangiran Kecamatan Sradakan* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 107.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 84.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 99.

II, yakni sebesar 20.6 % dari persentase keberhasilan pada siklus I adalah 76.4% yang termasuk ke dalam kategori baik namun belum mencapai angka 80% sehingga belum dinyatakan berhasil dan siklus II adalah 97% yang termasuk kategori sangat baik.

Hasil penelitian Yuniati yang dilakukan di SDN Mangiran Kecamatan Sradakan Yogyakarta tidak memuat observasi aktivitas guru secara khusus, ia mencakupkannya kedalam keberhasilan proses yang hanya terdapat lembar observasi aktivitas siswa. Diantara aktivitas guru yang tercantum dalam penelitian Yuniati adalah sebagai berikut:

Dari siklus I pertemuan pertama hingga ketiga terlihat adanya perubahan kearah yang lebih baik ditinjau dari proses kegiatan belajar mengajar. Semula, guru belum pernah menggunakan media *Big Books* dalam pembelajaran membaca. Setelah guru menggunakan media *Big Books*, terlihat bahwa siswa senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran.<sup>19</sup>

Penggunaan media *big book* dalam pembelajaran terbukti meningkatkan antusias siswa dalam pelajaran yang lebih memudahkan guru untuk dapat memberi pemahaman tentang isi cerita dalam *big book* dengan membimbing siswa. selanjutnya pada siklus II Yuniati mengungkapkan tentang kinerja guru dalam mengelola dan mengontrol siswa dalam kelas menjadi meningkat.

Pertemuan pertama dan kedua pada siklus II terlihat mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan siswa menjadi lebih baik dari siklus I. siswa mudah dikontrol dan suasana kelas tidak begitu gaduh. Siswa juga mengalami peningkatan dalam membaca. Guru melakukan pembelajaran membaca permulaan secara sistematis sehingga pembelajaran berjalan lancar.<sup>20</sup>

Meningkatnya aktivitas guru ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan media *big book* dalam kegiatan pembelajaran pada materi mengenal teks deskripsi sehingga aktivitas guru dalam memotivasi siswa sangat baik, untuk itu guru harus terus berinovasi untuk membuat *big book* yang mampu menarik minat siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *big book* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi mengenal teks deskripsi dapat meningkatkan aktivitas guru di kelas 1 Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan.

### **Hasil belajar**

Hasil rekapitulasi peserta didik pada siklus I yang dianggap tuntas sebanyak sebanyak 22 siswa atau 60% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 15 siswa atau 40%, hal ini disebabkan karena peserta didik sebanyak 8 orang belum mampu membaca, dan 7 orang masih belum lancar dalam membaca. Kemudian peneliti berharap pada siklus I

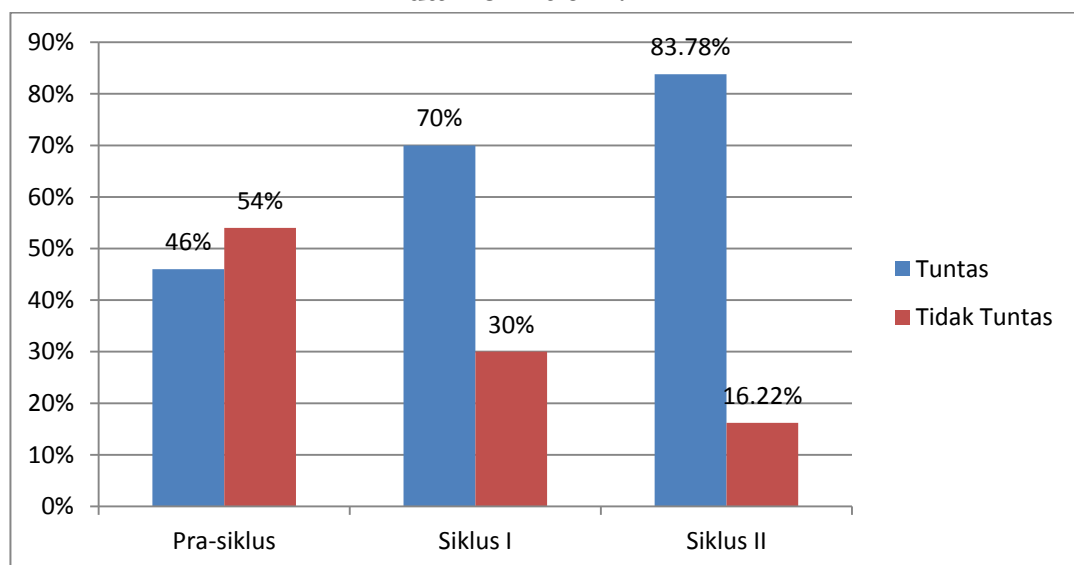
---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 83.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 98.

peserta didik yang mendapatkan nilai mencapai KKM lebih dari 70% siswa, namun dari data tersebut jumlah siswa yang mencapai KKM belum mencapai target yang ditentukan. Hasil belajar menggunakan media *big book* pada siklus II memberikan hasil persentase ketuntasan sebesar 83.78% yang menunjukkan bahwa mengalami peningkatan sebesar 13.78% dari siklus 1 yang mencapai persentase ketuntasan sebesar 70%. Serta mengalami peningkatan sebesar 42.22% dari tahap pra-siklus yang hanya mencapai persentase ketuntasan sebesar 46%. Peningkatan hasil penelitian lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Grafik 4 Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II.**



Hasil penelitian Yuniati, penggunaan media *big book* juga efektif dalam meningkatkan Kemampuan membaca permulaan siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di SDN Mangiran Kecamatan Sradakan-Yogyakarta, dengan perolehan persentase keberhasilan yang pada tahap pra-siklus, siklus I dan siklus 2 berikut

Dari pratindak, nilai rata-rata 64.14 dengan presentase banyaknya siswa yang mencapai KKM sebesar 68.4%. setelah diadakan siklus I, rata-rata siswa meningkat sebesar 3.45 dari nilai rata-rata pratindak 64.14 menjadi 67.59 pada siklus I. persentase banyaknya siswa yang mencapai KKM pada siklus I juga meningkat menjadi 78.9%. Nilai rata-rata siswa setelah diadakannya siklus II juga semakin meningkat sebesar 5.72 dari nilai rata-rata siklus I 67.59 menjadi 73.31 di siklus II. Persentase banyaknya siswa yang mencapai KKM pada siklus II juga meningkat menjadi 89.5%.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka semakin terlihatlah efektifitas penggunaan media *big book* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

<sup>21</sup>*Ibid.*, 114.

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, keefektifan ini dihasilkan dari bertambahnya motivasi belajar siswa dan kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga memberikan hasil belajar yang semakin meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *big book* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi mengenal teks deskripsi di kelas 1 Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi mengenal teks deskripsi dengan menggunakan media *big book* di kelas 1 Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I menunjukkan perolehan persentase ketuntasan sebesar 40.54%. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 75.7%. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran di kelas I Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan.
2. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan sebesar 76.4% dan mengalami peningkatan pada siklus II, pada siklus II aktivitas guru memperoleh persentase ketuntasan sebesar 97%. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I Makkah MI Al-Khairiyah Pipitan dapat meningkatkan aktivitas guru.
3. Hasil belajar bahasa Indonesia memperoleh persentase ketuntasan pada tahap pra-siklus sebesar 46%, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 65.11 dan memperoleh ketuntasan sebesar 70% dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 73.5 dan memperoleh ketuntasan sebesar 83.78%. Adapun peningkatan antara pra-siklus ke siklus I sebesar 14%, dari siklus I ke siklus II sebesar 13.78% dan dari pra-siklus ke siklus II sebesar siklus 47.78%. perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas I MI Al-Khairiyah Pipitan.



### Daftar Pustaka

- Aini, Intan Furotul. *Belajar Membaca Tanpa Beban Dengan Alat Peraga Big Book*, 15 Juni 2012, dalam <http://intanfurotulaini.blogspot.com>. diunduh tanggal 25 juni 2014).
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Engkoswara, dkk., *Didaktik Pengadjaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2000.
- Indah, Rohmani Nur, dan Abdurrahman. *Psikolinguistik Konsep dan Isu Umum*. Malang: UIN-Malang, 2008.
- Jurnal Asia. *Akademisi: Kemampuan Siswa SD Rendah*. 01 April 2015. diakses dari <http://www.jurnalasia.com>, diakses pada tanggal 29 September 2015 pukul 22.10.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores-NTT: Nusa Indah, 1994.
- Kunto, Suharsimi Ari, Suhardjono dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mahayana, Maman S. "Perkembangan Bahasa Indonesia—Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan ", dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 14, No. 3 (2009).
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; Lampiran No. 31. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. (Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia).
- Rusmiyati, Asih. *Pengaruh Bercerita dengan Media Big Book Terhadap Kecerdasan Linguistik Anak TK A Paud Saymara Kartasura*. Naskah publikasi skripsi, Universitas Negeri Surakarta, 2014
- Setyaningrum, Wulandari. *Rangkuman Materi Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII, VIII, & IX*. Jakarta: PT Buku Kita, 2013.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung; Sinar Baru Al-gesindo Offset, 2002.
- Suherman, Erman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teoridan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sumantri, Mulyani, dan Nana Syaodih. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014.

- Syah, Darwyan, Supardi dan Eneng Muslihah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Takari, Enjah. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Genesindo, 2008.
- USAID. *Buku Sumber untuk Dosen LPTK; Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. (Konsorsium program USAID PRIORITAS Januari 2014, [www.prioritaspendidikan.org](http://www.prioritaspendidikan.org)).
- Yuniati. *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Big Books Siswa Kelas IB SDN Mangiran Kecamatan Sradakan*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI MENGOMENTARI PERSOALAN FAKTUAL MELALUI METODE COOPERATIVE TIPE TWO STAY TWO STRAY

Arini Herawati<sup>1</sup> dan Akrom<sup>2</sup>

## Abstrak

*Proses pembelajaran yang kurang sesuai antara metode dengan materi pembelajaran, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa adalah merupakan alasan pentingnya penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud menerapkan metode cooperative tipe two stay two tray diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model PTK MC Taggart di mana, langkah penelitian menggunakan perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa: 1). Aktivitas guru meningkat dari tiap siklusnya presentase nilai siklus I yaitu 3,09% meningkat pada siklus II yaitu 3,76%, 2). Aktivitas belajar siswa meningkat dari tiap siklusnya presentase nilai pada siklus I yaitu 2,80% meningkat pada siklus II yaitu 3,14%, 3). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata dari tiap siklusnya. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 57,88% meningkat pada siklus II yaitu 79,44%. Proses pembelajaran melalui metode cooperative tipe two stay two stray pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas V dalam materi mengomentari persoalan faktual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karenanya metode cooperative tipe two stay two stray dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan sebagai kegiatan pembelajaran.*

**Kata Kunci:** *hasil belajar, bahasa Indonesia, penelitian tindakan kelas (PTK), metode cooperative tipe two stay two stray.*

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa nasional pada 18 Agustus 1945, karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.<sup>3</sup> Adapun fungsi dari bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional adalah, sebagai berikut:

- 1) Lambang kebanggaan kebangsaan,
- 2) Lambang identitas nasional,
- 3) Alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya, dan

---

<sup>1</sup>Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten,  
**heracute37@yahoo.co.id**

<sup>2</sup>Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

<sup>3</sup>Alek dan Ahmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*,  
(Jakarta:Kencana,2011),106.

- 4) Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang difikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Agar orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan secara lisan, seorang yang berbicara perlu memerhatikan rambu-rambu yang perlu dipenuhi. Pertama-tama seorang pembicara perlu memiliki suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada mereka yang mendengarkannya, sekurang-kurangnya untuk sekadar dipahami, ada kalanya untuk ditanggapi. Tanpa adanya suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ada di dalam pikiran untuk diungkapkan, tidaklah akan terdapat kebutuhan bagi seseorang untuk berbicara.<sup>4</sup>

### **Belajar**

Menurut Winkel dalam Purwanto, mengemukakan bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.<sup>5</sup> Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pengalamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Belajar adalah sebuah proses yang menyebabkan perubahan perilaku pada seorang individu yang mengalami pengalaman secara berulang-ulang dan mentap pada dirinya.

Prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal, yaitu: pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
4. Positif atau berakumulasi
5. Aktif sebagai usah yang direncanakan dan dilakukan

---

<sup>4</sup> Soenardi Djiwandono, *TesBahasa*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 118.

<sup>5</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 39.

6. Permanen atau tetap
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Menurut hasil studi Suryabrata yang dikutip oleh Deni Kurniawan, penjelasan tentang belajar bahwa:

- a. Belajar itu merupakan perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial)
- b. Perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru (dalam arti *Kenntis dan Fertinkeit*)
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)<sup>6</sup>

Kemudian, hasil analisis Syah yang dikutip oleh Deni Kurniawan atas sejumlah pengertian belajar ia mengambil suatu esensi atau hakikat belajar yaitu bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi: mendengar, melihat, mengucapkan. Adapun manifestasi belajar yang dilakukan siswa hampir dapat dipastikan selalu melibatkan fungsi ranah akalunya yang intensitas penggunaannya tentu berbeda dengan peristiwa belajar lainnya.<sup>7</sup>

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering kali dijadikan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlakukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Adapun klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana, secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni *ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3

<sup>7</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 23.

Kingsley dalam Susanto, membagi tiga macam hasil belajar, yakni 1). Keterampilan dan kebiasaan, 2). Pengetahuan dan keterampilan, 3). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.<sup>9</sup>

Pengertian tentang belajar sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dipertegas kembali oleh Nawawi dalam K. Brahim yang dikutip oleh Susanto, menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.”<sup>10</sup>

Zaenal Arifin menyatakan bahwa “hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari proses belajar yang optimal pula. Untuk memperoleh proses dan hasil belajar yang optimal, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dan tahap-tahap pembelajaran.”<sup>11</sup>

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

### **Pembelajaran Cooperative**

Pembelajaran *cooperative* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru secara umum pembelajaran *cooperative* dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.<sup>12</sup>

Pembelajaran *cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran *cooperative* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran *cooperative* dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan:

---

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 3.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>11</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 303.

<sup>12</sup> Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem, op.cit.*, 55.

1. Memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti: fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama.
2. Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Roger dan David Johnson dalam buku Agus Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran *cooperative*. Untuk mencapai yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran *cooperative* harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah (1) *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif), (2) *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (3) *Face to Face Promotive Interaction* (interaksi promotif), (4) *Interpersonal skill* (komunikasi dalam anggota), (5) *Group processing* (proses kelompok)<sup>13</sup>:

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative*:

- 1) Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang dipelajari dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.
- 2) Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan atau teks.
- 3) Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Bimbingan kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik bekerja sama bekerja sama dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas mereka.
- 5) Setiap akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik yang telah dipelajari.
- 6) Hasil penilaian tersebut disampaikan guru kepada kelompok, agar anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan, dan yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok didasarkan oleh rata-rata hasil belajar semua. Oleh karena itu, tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.<sup>14</sup>

Suyatno menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.<sup>15</sup> Model ini merupakan metode belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk mem-

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 58.

<sup>14</sup> Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2011), 127.

<sup>15</sup>Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 51.

peroleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual. Model pembelajaran *cooperative* juga dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau kohesi (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

### **Metode *Two Stay-Two Stray***

Metode pembelajaran *cooperative* mempunyai beberapa tipe dan langkah yang berbeda-beda. Tipe metode pembelajaran *cooperative* yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar bahasa Indonesia salah satunya adalah metode TS-TS (*Two Stay-Two Stray*). Model pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk tingkatan usia peserta didik

Pembelajaran model *Two Stay-Two Stray* adalah metode dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Singkatnya adalah kerja kelompok, dua siswa bertemu kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.<sup>16</sup>

Miftahul Huda mengemukakan bahwa metode *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggungjawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.<sup>17</sup>

Langkah-langkahnya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, dan laporan kelompok. Berikut ini langkah-langkah metode *two stay two stray* secara rinci, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dari 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* bertujuan untuk mem-

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 66.

<sup>17</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 207.



- berikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
- b) Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
  - c) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
  - d) Setelah selesai, dua orang masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain.
  - e) Dua orang yang ditinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
  - f) Tamu mohon diri dan kembali kepada kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
  - g) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
  - h) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja masing-masing.<sup>18</sup>

Pembelajaran *cooperative* model *two stay two stray* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:<sup>19</sup>

1) Persiapan

Pada tahap ini, guru membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota empat siswa.

2) Presentasi guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi.

3) Kegiatan kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajari dalam kelompok kecil, yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian, 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 208

<sup>19</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 224.

masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5) Evaluasi kelompok dan penghargaan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative model two stay two stray*.

Kelebihan model pembelajaran *two stay two stray*, sebagai berikut:

- a) Mudah dipecah menjadi berpasangan
- b) Lebih banyak tugas yang dilakukan
- c) Guru mudah memonitor
- d) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- e) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- f) Lebih berorientasi pada keaktifan
- g) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapat
- h) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- i) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
- j) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Sedangkan kekurangan dari model tersebut, antara lain:

- a) Membutuhkan waktu yang lama
- b) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- d) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas
- e) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
- f) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok
- g) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru<sup>20</sup>

### **Hakikat Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa

<sup>20</sup>*Ibid.*,225.

memiliki kegemaran membaca, meningkatkan hasil karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Djoko menyatakan bahwa: “Bahasa Indonesia bukanlah sebuah sistem yang tunggal. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai variasi-variasi yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri dalam proses komunikasi.”<sup>21</sup> Adapun fungsi bahasa yang paling utama adalah tujuan kita berbicara. Dengan berbahasa, kita bisa menyampaikan berita, informasi, pesan, kemauan, serta kritik dan saran kita.

### **Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan berbahasa (atau *language arts. Language skills*) dalam kurikulum disekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu :

- 1) Keterampilan menyimak / mendengarkan (*listening skills*)
- 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
- 3) Keterampilan membaca (*reading skills*)
- 4) Keterampilan menulis (*writing skills*)

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

### **Mengomentari Persoalan Faktual**

Persoalan faktual adalah persoalan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Kita dapat menanggapi persoalan atau peristiwa tersebut dalam bentuk kritikan atau saran. Untuk dapat menanggapi, perlu memperhatikan beberapa ketentuan. Ketentuan menanggapi persoalan antara lain, yaitu saran yang baik adalah yang sesuai dengan permasalahan, bahasanya baik, dan disertai alasan yang logis sehingga dapat membantu memecahkan masalah.

Permasalahan yang ada dapat dibagi menjadi dua permasalahan, yaitu permasalahan yang benar-benar terjadi dan permasalahan yang merupakan isu. Permasalahan yang benar-benar terjadi adalah permasalahan yang dialami langsung oleh guru ketika melakukan pembe-

---

<sup>21</sup> Djoko Widagdho, *Bahasa Indonesia Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 7.

lajaran. Permasalahan yang merupakan isu adalah permasalahan yang merupakan pendapat dan kebenarannya tidak diketahui.<sup>22</sup>

Menanggapi suatu permasalahan atau persoalan yang terjadi tersebut yaitu dengan memberikan komentar. Komentar adalah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan lain sebagainya (untuk menerangkan atau menjelaskan). Faktual adalah berita yang berdasarkan kenyataan dan mengandung kebenaran. Maka, kemampuan mengomentari persoalan faktual adalah kemampuan seseorang dalam memberikan komentar (pendapat, tanggapan berupa kritik dan saran) terhadap sebuah permasalahan nyata. Siswa dapat memberikan komentar berupa penolakan, persetujuan, kritik dan saran. Keempat bentuk komentar tersebut dapat dipraktikkan dalam beberapa kegiatan seperti berceramah, berdebat, bercakap-cakap, berkhotbah, bertelepon, bercerita, berpidato, bertukar pikiran, berwawancara, berdiskusi, berkampanye, dll.

Berikut ini beberapa contoh bagaimana menanggapi persoalan atau peristiwa yang terjadi, antara lain:

1. Hujan turun sehari-hari. Daerah resapan air sudah semakin sempit. Akibatnya, air pun menggenang dan lama-kelamaan menenggelamkan rumah penduduk.

Pendapat untuk menanggapi persoalan tersebut adalah sebaiknya penduduk memperhatikan dampak lingkungan agar tidak terjadi bencana dalam membangun rumah.

2. Sebagian besar masyarakat belum memahami cara menggunakan kompor gas yang telah dibagikan oleh pemerintah dalam program konversi minyak tanah ke gas. Sehingga sering terjadi ledakan tabung gas.

Saran yang baik untuk menanggapi persoalan tersebut adalah sebaiknya pemerintah lebih gencar mengenalkan penggunaan kompor gas kepada masyarakat, baik melalui media elektronik maupun media cetak.

## **Metode**

Penelitian tindakan adalah penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran, dengan memanfaatkan interkasi, partisipasi, kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran. Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan

---

<sup>22</sup>Nur Hidayah, "Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Persoalan Faktual Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Sikayu Comal Kabupaten Pemalang," (Skripsi, Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2012), 29.

fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis. Dalam praktiknya penelitian tindakan menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian. inii adalah suatu upaya untuk memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya.<sup>23</sup> Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Suharsimi Arikunto dalam buku Iskandar menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.<sup>24</sup>

Model penelitian PTK yang peneliti lakukan memiliki suatu tujuan tertentu yaitu, meningkatkan kualitas hasil belajar dan proses keaktifan belajar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart dimana setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

### **Pra Siklus**

Penelitian yang akan dilakukan diawali dengan kegiatan pengamatan pembelajaran pada kegiatan pra siklus untuk mengetahui tindakan apa yang dilakukan selanjutnya. Penelitian ini merancang beberapa rencana tindakan yaitu beberapa siklus, adapun urutan tindakan-nya adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Sebelum tindakan dimulai peneliti terlebih dahulu mengobservasi bersama guru kelas V, kemudian peneliti juga melaksanakan observasi langsung pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas, pada tahap ini peneliti mengamati jalannya pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengawasi aktivitas belajar siswa serta mengawasi kemampuan dan meningkatkan pemahaman belajar siswa.

#### **b. Refleksi**

Tahap ini peneliti bersama guru mendiskusikan rencana untuk menindak lanjuti permasalahan atau kelemahan pembelajaran yang ditemukan selama proses belajar mengajar berlangsung. kemudian menentukan rencana tindakan selanjutnya guna mengatasi permasalahan kelemahan selama proses pembelajaran berlangsung. yang dihasilkan melalui observasi, yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan factual dengan menggunakan metode

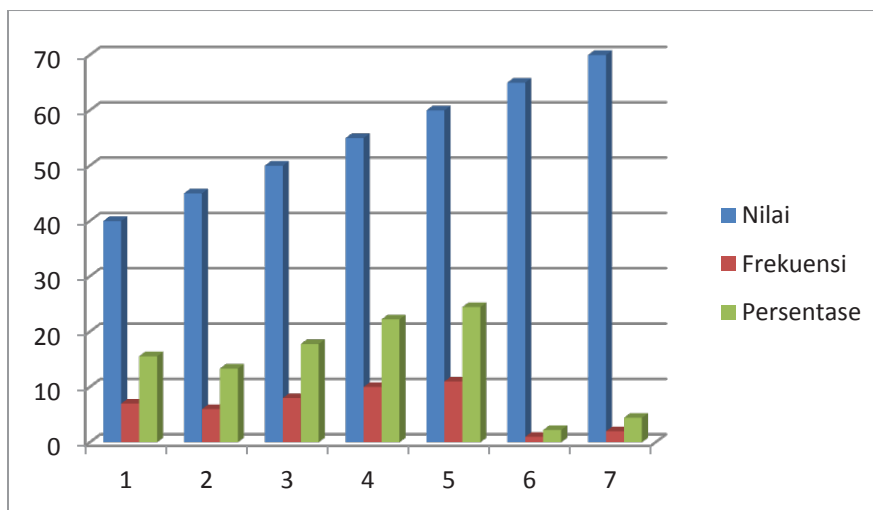
<sup>23</sup> Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

<sup>24</sup> Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jambi: GP Press, 2008), 20.

*cooperativetwo stay twostray*, dengan tujuan supaya siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Berikut ini hasil belajar siswa yang dilakukan pada tahap pra siklus di kelas V SDN Kaliwadas:

**Grafik Pra Siklus**



1. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 40 sebanyak 7 orang dengan presentase mencapai 15,55%,
2. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 45 sebanyak 6 orang dengan presentase mencapai 13,33%,
3. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 50 sebanyak 8 orang dengan presentase mencapai 17,77%,
4. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 55 sebanyak 10 orang dengan presentase mencapai 22,22%,
5. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 60 sebanyak 11 orang dengan presentase mencapai 24,44%,
6. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 65 sebanyak 1 orang dengan presentase 2,22%,
7. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 2 orang dengan presentase 4,44%.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa pra siklus tentang mengomentari persoalan faktual yang sudah dikatakan tuntas belajar sebanyak 3 siswa dengan presentase ketuntasan 6,66%, sementara siswa yang masih belum tuntas sebanyak 42 siswa dengan presentase ketidaktuntasan 93,33%. Nilai rata-rata pada prasiklus ini yaitu mencapai 52,55% dan terlihat belum mencapai KKM, yang masih memerlukan perbaikan-perbaikan pada kegiatan selanjutnya yaitu siklus I.

## Siklus I

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pra siklus yang dinyatakan masih banyak kekurangan, maka peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus I ini.

Adapun urutan tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

### a. Perencanaan (*plan*)

Kegiatan perencanaan tahap ini antara lain :

- 1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM
- 2) Menentukan pokok bahasan yaitu mengomentari persoalan faktual
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan metode coperatif *two stay two stray*
- 4) Membuat lembar kerja siswa berupa soal
- 5) Membuat Instrumen observasi untuk siswa.

### b. Pelaksanaan (*action*)

Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengomentari persoalan faktual di kelas V sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode coperatif *two stay two stray*.

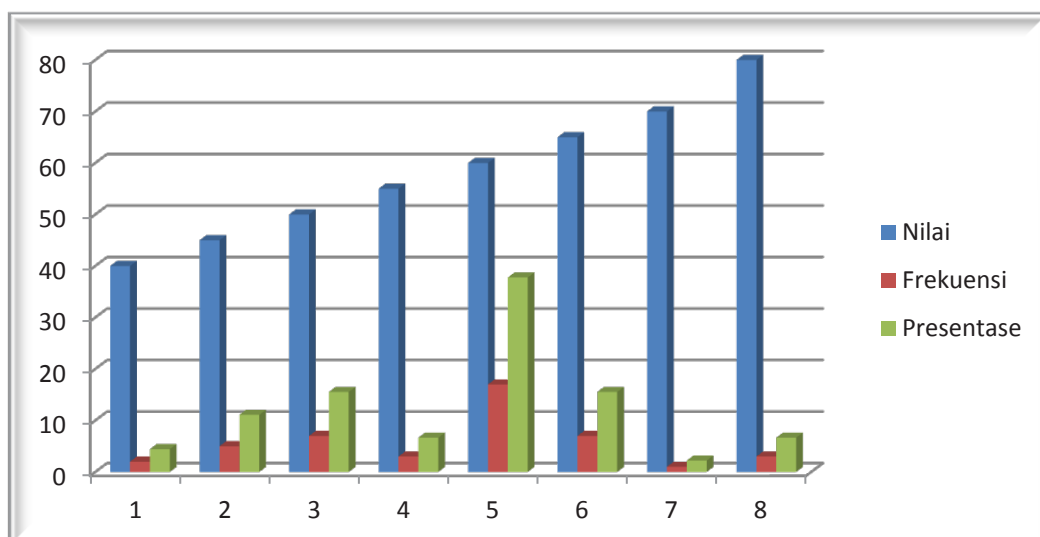
### c. Observasi (*observation*)

Selama pembelajaran berlangsung dilakukan observasi antara lain:

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar
- 2) Keaktifan siswa
- 3) Hasil belajar siswa
- 4) Perkembangan kemampuan hasil belajar siswa.

Berikut ini hasil belajar siswa yang dilakukan pada tahap siklus I di kelas V SDN Kaliwadas:

**Grafik Siklus I**



1. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 40 sebanyak 2 orang dengan presentase mencapai 4,44%,
2. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 45 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%,
3. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 50 sebanyak 7 orang dengan presentase mencapai 15,55%,
4. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 55 sebanyak 3 orang dengan presentase mencapai 6,66%, siswa
5. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 60 sebanyak 17 orang dengan presentase mencapai 37,77%,
6. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 65 sebanyak 7 orang dengan presentase mencapai 15,55%,
7. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 1 orang dengan presentase mencapai 2,22%, dan
8. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 80 sebanyak 3 orang dengan presentase mencapai 6,66%

Dari 45 siswa yang mencapai nilai 80 sebanyak 3 orang dengan presentase mencapai 6,66%. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa siklus I tentang mengomentari persoalan faktual yang sudah dikatakan tuntas belajar sebanyak 11 siswa dengan presentase ketuntasan 24,44%, sementara yang masih belum tuntas sebanyak 34 siswa dengan presentase ketidaktuntasan 75,55%. Nilai rata-rata pada siklus I ini yaitu mencapai 57,88% dan meningkat dibandingkan nilai rata-rata pada prasiklus yang hanya mencapai 52,55.

#### **d. Refleksi (*reflection*)**

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mengadakan diskusi mengenai kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan memberikan refleksi sebagai bahan rancangan kegiatan pembelajaran untuk siklus II. Pembelajaran pada siklus I ini, belum dikatakan berhasil karena hasil belajar siswa belum mencapai nilai yang diharapkan.

#### **Siklus II**

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I yang dinyatakan masih juga belum mencapai nilai yang diharapkan dan masih terjadinya beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, maka peneliti merancang kegiatan pembelajaran pada siklus II ini untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Adapun urutan tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

##### **a. Perencanaan**

Di dalam siklus II sama dengan siklus I yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM



- 2) Menentukan pokok bahasan yaitu mengomentari persoalan faktual
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan metode *coperatif two stay two stray*
- 4) Membuat lembar kerja siswa berupa soal
- 5) Membuat Instrumen observasi untuk siswa

### **b. Pelaksanaan**

Guru melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual di kelas V dengan metode *cooperative tipe two stay two stray* berdasarkan RPP hasil refleksi pada siklus I.

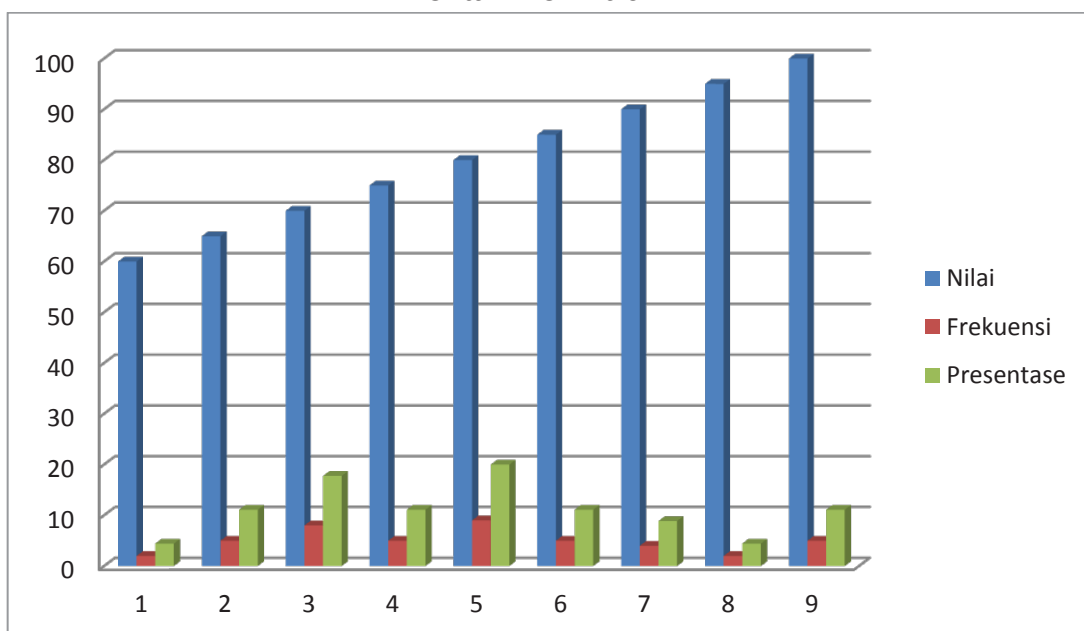
### **c. Observasi**

Selama pembelajaran berlangsung dilakukan observasi antara lain:

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar
- 2) Keaktifan siswa
- 3) Hasil belajar siswa
- 4) Perkembangan kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut ini hasil belajar siswa yang dilakukan pada tahap siklus II di kelas V SDN Kaliwadas:

**Grafik Siklus II**



1. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 60 sebanyak 2 orang dengan presentase mencapai 4,44%
2. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 65 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%

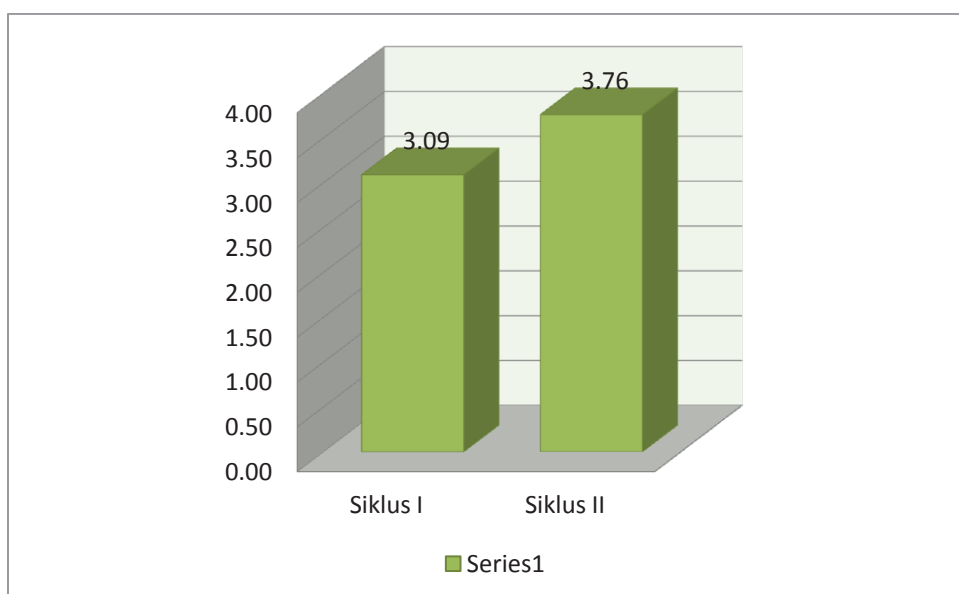
3. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 8 orang dengan presentase mencapai 17,77%
4. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 75 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%
5. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 80 sebanyak 9 orang dengan presentase mencapai 20%
6. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 85 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%
7. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 90 sebanyak 4 orang dengan presentase mencapai 8,88%
8. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 95 sebanyak 2 orang dengan presentase mencapai 4,44%
9. Dari 45 siswa yang mencapai nilai 100 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 11,11%

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai hasil belajar siswa tentang pada siklus II sudah dikatakan tuntas mengomentari persoalan faktual sebanyak 43 siswa dengan presentase ketuntasan 95,55% sementara siswa yang masih belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan presentase 4,44 %. Nilai rata-rata pada tes siklus II ini yaitu mencapai 79,44% meningkat dibandingkan nilai rata-rata pada siklus 1.

#### **d. Refleksi**

Refleksi yang dilakukan pada akhir siklus II bertujuan untuk mengidentifikasi kemajuan maupun kekurangan yang masih dihadapi. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan berhasil atau tidaknya keseluruhan tindakan implementasi pembelajaran di dalam kelas terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

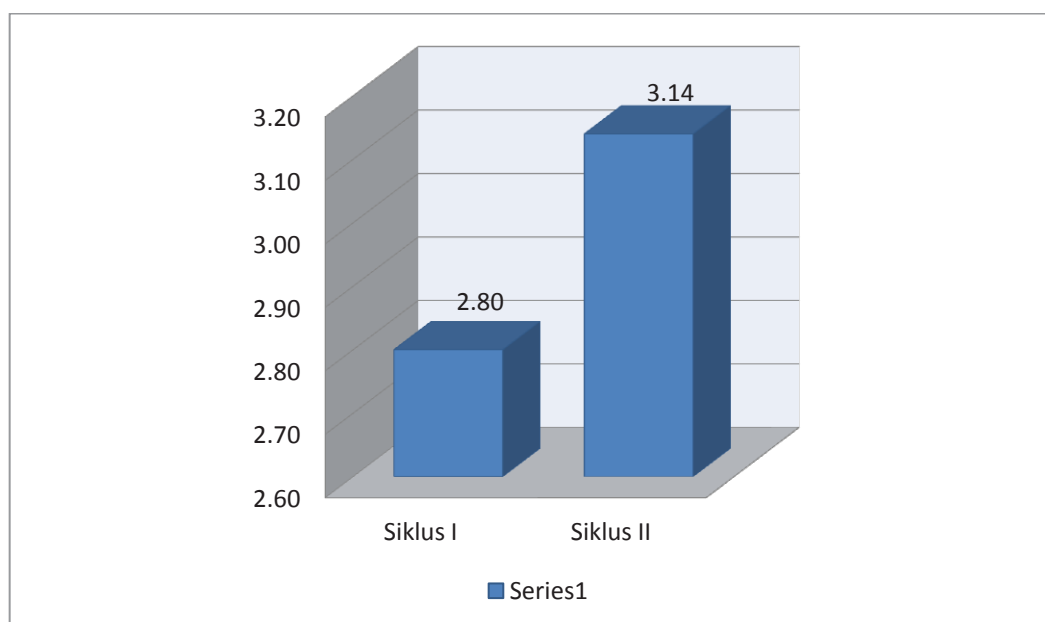
#### **Aktivitas Pembelajaran Guru**



Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan meningkat dari hasil skor rata-rata 3.09 pada siklus I menjadi 3.76 pada siklus II peningkatan ini tentunya dipengaruhi oleh:

- 1) Penerapan metode *cooperative tipe two stay two stray* yang dilakukan oleh guru semakin meningkat yang berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tentang mengomentari persoalan faktual semakin antusias.
- 3) Keterlibatan dan keaktifan langsung dari siswa yang mampu memberikan respon positif disaat pembelajaran berlangsung.
- 4) Pemberian motivasi dan kemampuan guru membangun rasa percaya diri kepada siswa.

### Aktivitas Pembelajaran Siswa



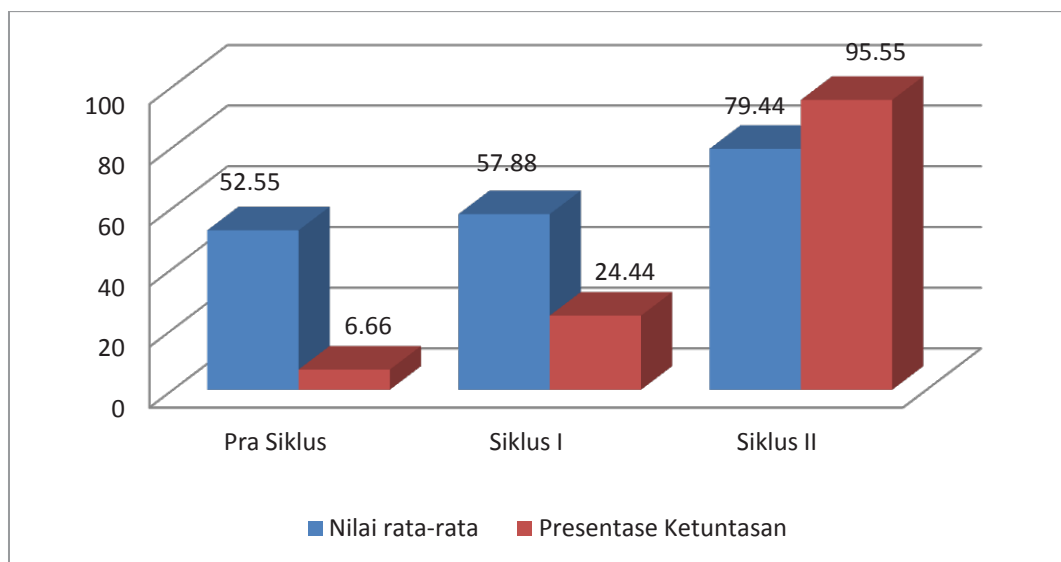
Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan dalam dua siklus diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa atau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dari skor rata-rata 2,80 pada siklus I menjadi 3,14 pada siklus II. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *cooperative tipe two stay two stray* disebabkan beberapa alasan antara lain:

- 1) Metode *cooperative tipe two stay two stray* memberi kesempatan dalam proses pembelajaran kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat siswa.
- 2) Siswa lebih percaya diri serta berani mengemukakan pendapat atas hasil proses berfikir.
- 3) Siswa dapat bekerjasama dengan teman lainnya

## Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang dibuat. Kendala-kendala di siklus I sudah tidak tampak lagi, adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

### Hasil Belajar



Berdasarkan data hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada tabel dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Kegiatan pelaksanaan penelitian pada pra siklus, siswa belum berhasil dengan baik, hal ini terlihat dari hasil perolehan nilai rata-rata 52,55% dengan presentase ketuntasan 6,66%
- Hasil penelitian pada siklus I, materi mengomentari persoalan faktual hasil belajar siswa mengalami peningkatan di bandingkan pra siklus dengan nilai rata-rata 57,88% dengan presentase ketuntasan 24,44%
- Hasil penelitian pada siklus II, materi mengomentari persoalan faktual hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, hal ini terlihat dari nilai rata-rata 79,44% dengan presentase ketuntasan 95,55%
- Hasil penelitian dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 21,56%

### Kesimpulan

Metode pembelajaran *cooperative tipe two stay two stray* merupakan salah satu komponen pembelajaran. Setelah melaksanakan tiga siklus yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Aktivitas pembelajaran guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *cooperative tipe two stay two*

- stray* mengalami peningkatan sebesar 0,67% dilihat dari aktivitas guru pada siklus I dengan nilai rata-rata 3,09% dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,76%, kriteria pembelajaran lebih aktif dari sebelumnya. Adapun aktivitas pembelajaran siswa pada mengalami peningkatan sebesar 0,34% dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,80% dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,14%, karena proses belajar lebih aktif dan menyenangkan dari sebelumnya.
- 2) Hambatan pembelajaran guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengomentari persoalan faktual mengalami peningkatan 1,1 dilihat dari hambatan pembelajaran guru pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,1 dikarenakan masih terdapat banyak hambatan dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,2 dikarenakan hanya terdapat sedikit hambatan pembelajaran. Adapun hambatan pembelajaran siswa mengalami peningkatan 0,2 dilihat dari hambatan pembelajaran guru pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,8 dikarenakan masih terdapat banyak hambatan dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,0 dikarenakan hanya terdapat sedikit hambatan pembelajaran.
  - 3) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengomentari persoalan faktual, dengan menggunakan metode *cooperative tipe two stay two stray* setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu dari nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 52,55% dengan presentase ketuntasan 6,66%, siklus I nilai rata-rata 57,88% dengan presentase ketuntasan sebesar 24,44%, dan siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 79,44 dengan presentase ketuntasan sebesar 95,55%. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 21,56%.

**Daftar Pustaka**

- Alek dan Ahmad. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana. 2011
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009
- Arifin, Zainal. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademik Pressindo. 2008
- Djiwandono, Soenardi. *Tes Bahasa*. Jakarta: PT Indeks. 2008
- Halimah. Wali Kelas V SD Negeri Kaliwadas, diwawancarai oleh Arini Herawati. Selasa 3 Februari 2015, Pukul 10.00 WIB
- Hidayah, Nur. *Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Persoalan Faktual Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Sikayu Comal Kabupaten Pemalang*. Skripsi, Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2012
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2011
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. (Bandung: Alfabeta. 2014)
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana. 2013)
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka. 2009
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008
- Taniredja, Tukiran, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Widagdhho, Djoko. *Bahasa Indonesia Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1997

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI KONSEP MAGNET MELALUI METODE *INQUIRY-DISCOVERY LEARNING*

Novi Nurafiat<sup>1</sup> dan Fitri Hilmiyati<sup>2</sup>

## Abstrak

*Pembelajaran IPA yang dialami selama ini di MI PII Salinggara Kec. Banjar Kab. Pandeglang, terutama di Kelas V, hampir tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Siswa beranggapan bahwa IPA adalah mata pelajaran yang cukup sulit, selama ini pembelajaran IPA dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru, pembelajaran yang monoton serta siswa hanya menjadi pendengar, penulis rangkaian atau pencatat materi yang ada pada buku sumber. Hal ini menyebabkan siswa bosan pada proses pembelajaran berlangsung, sebagai akibatnya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA rendah. Metode pembelajaran merupakan faktor utama pada keberhasilan dalam mengajar. *Inquiry-Discovery Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA yang bersifat eksperimen, karena metode ini membantu siswa dalam melakukan penyelidikan dan membuktikan pengetahuan yang siswa miliki. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang terdiri atas 2 Siklus, setiap Siklus memiliki 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sesuai pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Inquiry-Discovery Learning* yang diterapkan pada penelitian ini yaitu pembelajaran yang menekankan siswa untuk bereksperimen. Setelah menerapkan metode pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA khususnya materi konsep magnet memberikan dampak positif dan terlihat hasil belajar siswa meningkat pada setiap indikator keberhasilan materi, siswa selain itu siswa juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan berbeda dari sebelumnya.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, IPA, Metode *Inquiry-Discovery Learning*.

## Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang sering disebut pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian siswa yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar, terbukti dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

<sup>2</sup> Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

pendidikan, maka perolehan nilai rata-rata UAS pendidikan IPA menjadi semakin rendah.<sup>3</sup>

Pernyataan mengenai IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit di atas, sesuai dengan yang terjadi di lapangan, untuk lebih memperjelas permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran IPA di kelas V MI PII Salinggara, maka hal ini dilakukan observasi berupa wawancara dengan guru kelas V, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi data yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelajaran IPA di MI PII Salinggara, menyatakan bahwa siswa sulit memahami materi yang bersifat eksperimen hal ini disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran, metode pembelajaran dan minat siswa dalam belajar. Untuk saat ini, media pembelajaran sudah bisa diatasi dengan baik dan fungsional karena sudah tersedianya media pembelajaran untuk pelajaran IPA di laboratorium, tetapi untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru merasa kesulitan karena metode yang digunakan masih bersifat konvensional atau masih berpusat pada guru, sehingga tidak menimbulkan partisipasi terhadap siswa.<sup>4</sup>

Berdasarkan informasi di atas, pembelajaran yang konvensional atau *teacher center* terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas. Komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa hampir tidak pernah terjadi, siswa tidak terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan serta tidak dapat bekerja dengan tepat. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri atas dasar pemahaman sendiri, karena siswa tidak menemukan jawaban permasalahan atau konsep yang dipelajari. Setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran yang bersifat *teacher center* prestasi belajar siswa dirasa belum maksimal.

Dalam mata pelajaran IPA, terdapat materi tentang konsep magnet, pada umumnya siswa sulit memahami materi tersebut jika tanpa melakukan percobaan. Pengetahuan tentang konsep magnet sangat penting, karena materi tersebut tidak lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Selain itu juga pentingnya pengetahuan terhadap konsep magnet agar mempermudah peserta didik untuk mengenal dan mengetahui berbagai kejadian dalam percobaan mengenai materi tersebut.

Dari pernyataan di atas, sebaiknya para guru lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator dan mediator, membiarkan siswa belajar mandiri dengan arahan dan bimbingannya, sehingga dapat

---

<sup>3</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar*, (Jakarta : Kencana, 2014), 165

<sup>4</sup> Wawancara di MI PII Salinggara, (Narasumber: Guru Kelas V Banjar-Pandeglang.



menciptakan suasana pembelajaran bersifat aktif, kreatif dan inovatif serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, perlu diterapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan dapat mengaitkan teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Atas dasar tujuan pembelajaran tersebut, maka dikembangkan metode *Inquiry-Discovery Learning*, dengan menyajikan materi secara aktif pada siswa, dapat membantu meningkatkan hasil belajar, sehingga siswa dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses berlandaskan kurikulum.

### **Pengertian belajar dan Hasil Belajar**

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penugasan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.<sup>5</sup>

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.<sup>6</sup> Menurut Nasution yang dikutip oleh Supardi menjelaskan bahwa keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga kecakapan kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.<sup>7</sup>

### **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD/MI**

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*Factual*), baik berupa kenyataan (*Reality*), atau kejadian (*Events*) dan hubungan sebab-akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, Astronomi/Astrofisika, dan Geologi.

IPA merupakan Ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Oemar Hamlik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 36

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), 5

<sup>7</sup>Supardi, *Tes dan Assesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*,(Jakarta : Hartomo Media Pustaka, 2013), 10

<sup>8</sup> Asih Widi Wisudawati, *et. al., Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014 ), p. 22

Menurut Ahmad Susanto dalam bukunya yaitu *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, menjelaskan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru khususnya yang mengajar sains di SD, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak dapat kesulitan dalam memahami konsep IPA.<sup>9</sup>

Hakikat pembelajaran IPA yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu IPA sebagai produk, proses, dan sikap.<sup>10</sup>

### **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Adapun tujuan pembelajaran IPA di SD, yaitu untuk:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keturunannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP).

### **Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran dalam Bahasa Inggris, *method* berarti cara. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Karena metode lebih

---

<sup>9</sup>Ahmad Susanto, *Op. Cit*, 167

<sup>10</sup>*Ibid*, 168-170

menekankan pada peran guru, istilah metode digandengkan dengan kata mengajar, yaitu metode mengajar.<sup>11</sup>

### **Pengertian *Inquiry, Discovery***

*Inquiry* adalah istilah dalam Bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.<sup>12</sup> *Inquiry* adalah belajar mengajar yang dikembangkan dengan menekankan pada siswa agar mampu mencari dan menemukan sendiri yang dilakukan melalui proses berpikir secara sistematis.<sup>13</sup>

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut, antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

J. Richard dan asistennya mencoba *self learning* siswa, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri.

### **Metode *Inquiry-Discovery Learning***

Arti *discovery* adalah penemuan, sedangkan *inquiry* adalah mengadakan penyelidikan. Kedua kata tersebut memiliki kemiripan sehingga menjadi satu kesatuan, yaitu menjadi model pembelajaran *Inquiry-Discovery*.

*Inquiry-Discovery Learning* merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Kemampuan yang ingin dioptimalkan oleh pendekatan ini adalah proses mental, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir deduktif dan induktif, kemampuan berkomunikasi, peningkatan motivasi, dan peningkatan daya resitasi peserta didik.<sup>14</sup>

*Inquiry-Discovery Learning* merupakan strategi belajar mengajar yang menekankan pada siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam strategi belajar mengajar ini penyajian bahan pelajaran oleh guru

---

<sup>11</sup>Sri Anitah, *et. al.*, *Strategi Pembelajaran di SD*, Cet. ke-11. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), 1.24

<sup>12</sup>Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. ke-8. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012), 75

<sup>13</sup>Darwan Syah, *Op. Cit*, 92

<sup>14</sup>Asih Widi Wisudawati, *Op. Cit*, 120

tidak dalam bentuk yang final tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan pendekatan pemecahan masalah.<sup>15</sup>

*Inquiry-Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Adapun Fungsi, langkah-langkah, keunggulan dan kelemahan metode *Inquiry-Discovery Learning* yaitu:

### **1. Fungsi Metode Inquiry-Discovery Learning**

Ada beberapa fungsi metode *Inquiry-Discovery Learning* yaitu sebagai berikut :

- a. Membangun komitmen (*Commitment Building*) dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.
- b. Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- c. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openness*) terhadap hasil temuannya.

### **2. Langkah-langkah Metode Inquiry-Discovery Learning**

- a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
- c. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari.
- d. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing siswa.
- e. Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan.
- f. Mempersiapkan pengaturan kelas.
- g. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan.
- h. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
- i. Menganalisis sendiri atas data temuan.
- j. Merangsang terjadinya dialog interaktif antar siswa.
- k. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk giat dalam menemukan penemuan.
- l. Memfasilitasi siswa dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

### **3. Keunggulan Inquiry-Discovery Learning.**

Ada beberapa keunggulan metode *Inquiry-Discovery Learning*, yaitu :

---

<sup>15</sup> Darwan Syah, *Op.Cit*, p. 24

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b. siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi.
- d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- e. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

#### **4. Kelemahan Metode Inquiry-Discovery Learning**

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Keadaan kelas yang gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode *Inquiry-Discovery learning* akan mengecewakan.
- d. Ada kritik, bahwa proses dalam metode *Inquiry-Discovery Learning* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.<sup>16</sup>

#### **Metode**

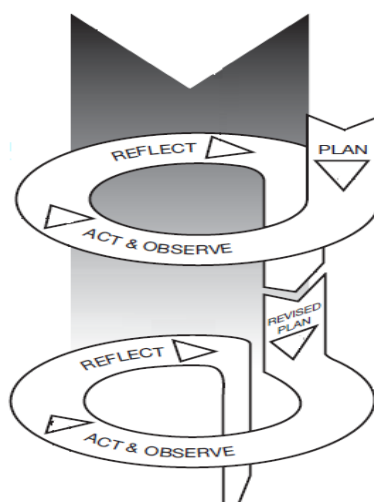
Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu *Action research* yang digunakan di kelas. *Action research* sesuai dengan arti katanya diterjemahkan menjadi penelitian tindakan. Menurut Iskandar, PTK sudah dikenal lama dalam dunia pendidikan. PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di Kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas mengajar proses pembelajaran di Kelas.<sup>17</sup>

Penelitian direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Masing-masing siklus terdiri atas perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan kolaborasi dengan guru IPA Kelas V untuk mengetahui permasalahan dan kondisi selama proses pembelajaran. Tahap siklus dalam PTK digambarkan pada gambar berikut:

---

<sup>16</sup>Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Cet. ke-3.(Bandung : PT Refika Aditama, 2012 ) , 79

<sup>17</sup>Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jambi :GP. Press, 2008), 20



Gambar 1 Tahapan siklus dalam PTK. Sumber Kemmis and McTaggart dalam McNiff, 2002.<sup>18</sup>

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V MI PII Salinggara Kec. Banjar Kab. Pandeglang, yang berjumlah 22 orang, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Sedangkan kondisi objektif lokasi penelitian adalah MI PII Salinggara berada di Kampung Salinggara terletak di Desa Kadulimus Kec. Banjar Kab. Pandeglang, kurang lebih 5 Km dari Kecamatan Banjar, Sedangkan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Pandeglang jaraknya sekitar 15 Km, terletak di sebelah barat yang berbatasan langsung: sebelah utara dengan Kecamatan Kaduhejo, selatan dengan Kecamatan Mekarjaya, barat dengan Kecamatan Cimanuk, dan timur dengan Desa Gunung Putri.

#### **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data.**

No.	Pengumpulan Data	Teknik
1.	Identifikasi Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wawancara dengan guru</li> <li>▪ Catatan lapangan</li> </ul>
2.	Observasi Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lembar observasi guru dan siswa</li> <li>▪ Dokumentasi</li> </ul>
3.	Evaluasi akhir siklus I	Tes kemampuan siswa pada setiap indikator Siklus I
4.	Evaluasi akhir siklus II	Tes kemampuan siswa pada setiap indikator Siklus II

#### **Indikator Kinerja**

<sup>18</sup>Jean McNiff dan Jack Whitehead, *Action Research. Principles and Practice*, Second Edition, (Newyork. Routledge Falmer, 2002), 58

Dalam PTK ini yang akan dijadikan indikator kinerjanya dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar siswa untuk tiap-tiap Indikator/materi, yakni 90% dari keseluruhan siswa telah mencapai KKM untuk setiap indikator materi.

### **Instrumen pengumpulan data**

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam PTK ini yaitu:

1. Lembar observasi pengamatan proses pembelajaran oleh observer (Lampiran). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi yang dilakukan terhadap siswa.
2. Tes Hasil Belajar Tes hasil belajar merupakan salah satu alat untuk mengukur kemampuan dan penguasaan siswa terhadap suatu materi yang telah diajarkan. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus penelitian.

### **Desain Penelitian**

**Tabel 2 Indikator Pencapaian Materi**

<b>Aktivitas</b>	<b>Materi pokok</b>	<b>Indikator</b>
Siklus I pertemuan 1	Mengenal Sifat magnet	Mengidentifikasi dan mengelompokkan benda-benda yang bersifat magnetis dan tidak magnetis. Menunjukkan kekuatan gaya magnet dalam menembus beberapa benda.
Siklus I Pertemuan II	Mengenal sifat magnet	Mempraktikkan cara membuat magnet.
Siklus II Pertemuan I	Konsep Magnet	Memberikan contoh menggunakan magnet dalam kehidupan sehari-hari.
Siklus II Pertemuan II	Konsep magnet	Memberikan contoh menggunakan magnet dalam kehidupan sehari-hari.

### **Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Penyajian pembelajaran dalam tiap-tiap siklus pada mata pelajaran IPA, guru menekankan pada proses pembelajaran yang bersifat praktik dan percobaan dengan menggunakan metode *Inquiry-Discovery Learning*. Pada penelitian ini, siswa mencari informasi sendiri melalui kegiatan percobaan, dengan langkah-langkah yaitu guru mendemonstrasikan se-buah gambar sebagai stimulus sebelum melakukan percobaan, kemudian siswa melakukan percobaan untuk mencari tahu benda yang bersifat magnetis dan bukan magnetis, kekuatan gaya magnet, membuat magnet dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu guru meminta

siswa untuk menjelaskan kejadian pada saat percobaan kemudian memberikan tes sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian belajar siswa. Dengan melakukan percobaan dalam pembelajaran hasil belajar anak dinilai dari setiap proses.

Pada pembelajaran IPA, langkah yang diambil guru yaitu dengan cara belajar berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang siswa. Dalam pembagian kelompok guru meminta siswa untuk menyebutkan angka 1-5, setiap siswa yang mendapat angka yang sama berkumpul dan menjadi satu kelompok. Namun, pada pembelajaran yang lain guru membagi siswa dengan cara yang berbeda yaitu siswa yang memiliki ke-mampuan unggul menjadi ketua kelompok dan disatukan dengan siswa yang berkemampuan terbatas, hal ini dilakukan agar setiap siswa saling membantu satu sama lain pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Selama pembelajaran berlangsung, guru hanya membimbing mengontrol dan mengevaluasi siswa sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan tidak berpusat pada guru. Siswa mampu mencari informasi mengenai materi yang diajarkan melalui segala sesuatuyang ada di sekitarnya.

## **Siklus I**

### **a. Deskripsi Tindakan**

Pelaksanaan tindakan didasarkan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya yaitu :

#### 1. Pertemuan Pertama:

- a) Langkah pertama sebelum melakukan percobaan guru memberikan stimulus dengan cara mendemonstrasikan gambar kepada siswa sebagai gambaran untuk melakukan percobaan. Tujuan tindakan metode *Inquiry-Discovery Learning* ini yaitu agar siswa dapat memecahkan masalah sendiri, belajar mandiri, dan mengetahui informasi dari berbagai sumber, baik dari teman sebayanya maupun dari lingkungan tidak hanya dari guru. Pada pertemuan pertama, ini setelah melakukan apersepsi dan motivasi pada awal pelajaran, guru memberikan rangsangan kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari dengan menunjukkan gambar kepada siswa, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setelah itu guru memberikan benda-benda yang akan menjadi bahan percobaan. Pada tahap guru memberikan demonstrasi yang diberikan secara langsung/lisan siswa tidak semua memberikan perhatian atas penjelasan guru. Terlihat ada siswa yang terlihat melamun dan mengobrol, Sehingga pada pertemuan pertama ini selain siswa kurang merespon pertanyaan yang diberikan guru, juga kurang cermat dalam memahami gambar yang didemonstrasikan oleh guru.



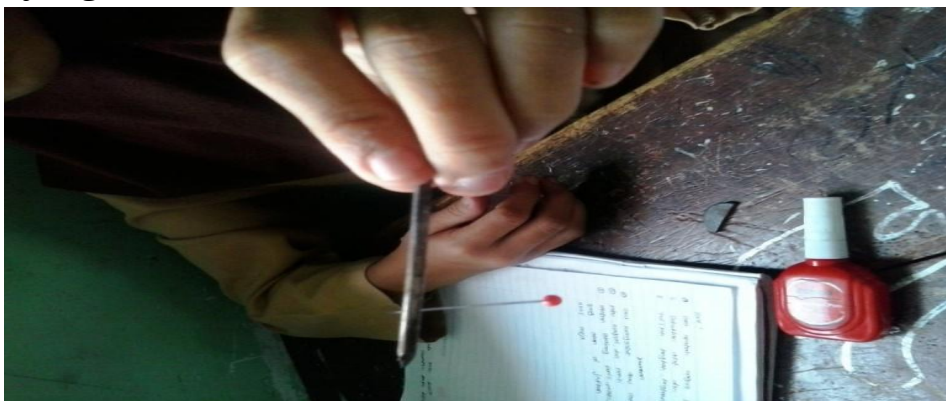


Gambar 2 Guru mendemonstrasikan gambar pada awal pembelajaran.



Gambar 3 Siswa sedang melakukan penyelidikan.

- b) Langkah kedua: setelah melakukan penyelidikan siswa menunjukkan hasil percobaannya, tujuan pada tahap ini adalah sebagai penguat dari informasi yang siswa dapatkan dari berbagai sumber, dan tugas guru mengarahkan membimbing sesuai dengan yang siswa lakukan dan temukan.



Gambar 4 Pembelajaran pada tahap *Discovery* atau pembuktian.

- c) Beberapa orang siswa sebagai perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil percobaannya

Aktivitas mempresentasikan hasil percobaan dimaksudkan untuk mendorong anak agar mendeskripsikan yang dirasakan, dilihat dan dilakukan sesuai pengalamannya pada saat melakukan percobaan. Percobaan dilakukan guna membuktikan materi yang telah diketahuinya.

Guru meminta satu orang siswa maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja bersama dengan kawan sekelompoknya. Pada aktivitas presentasi ini, guru bukan mencari hasil kerja siswa yang benar atau salah namun hanya ingin mengetahui apa yang dikerjakan oleh siswa selama melakukan percobaan.

## 2. Pertemuan Kedua

- a) Langkah Pertama: pada tahap ini guru menunjukkan dua buah benda (magnetis dan tidak magnetis) sebagai gambaran sebelum mempraktikkan cara membuat magnet. Tujuan pada tindakan ini yaitu agar siswa tidak merasa kesulitan pada saat melakukan percobaan. Guru membiarkan siswa belajar sendiri, belajar mandiri dan mencari informasi dari berbagai sumber sehingga pembelajaran berjalan dengan aktif, tugas guru hanya mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi siswa. Pertemuan kedua ini sebagian siswa lebih aktif dan terlihat antusias ketika mereka mempraktikkan cara membuat magnet.
- b) Langkah Kedua: pada tahap ini guru memfasilitasi semua yang dibutuhkan untuk membuktikan cara membuat magnet, setelah semua media terbagi rata siswa diminta langsung membuat magnet sederhana. Tujuan dari tahapan ini adalah mampu mengarahkan cara siswa belajar dengan mencari melalui percobaan, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat serta membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- c) Langkah Ketiga: beberapa orang siswa atau perwakilan setiap kelompok maju ke depan untuk menunjukkan hasil percobaannya. Aktivitas mempresentasikan hasil percobaan dimaksudkan untuk mendorong anak agar mendeskripsikan yang dirasakan, dilihat dan dilakukan sesuai pengalamannya pada saat melakukan percobaan. Percobaan dilakukan guna membuktikan materi yang telah diketahuinya.

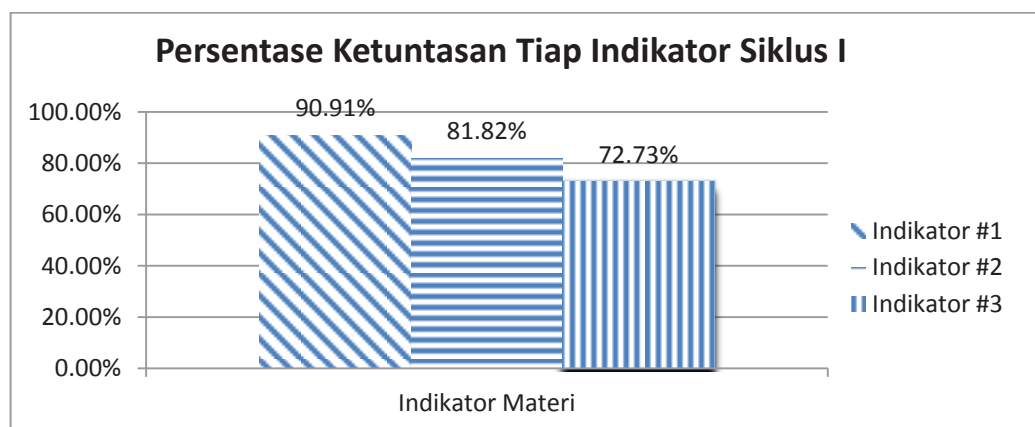
### **b. Deskripsi Hasil**

Selanjutnya, untuk menemukan hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus II, diperlukan kerangka perbaikan sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut:

Data pelaksanaan pada siklus I menunjukkan bahwa dari ketiga unsur hasil tindakan telah mencapai keberhasilan yang diharapkan, pada unsur pertama yaitu *mengidentifikasi dan mengelompokkan benda yang*

*bersifat magnetis dan bukan magnetis* mencapai 90,91 % dari target 70%. Sementara, siswa yang sudah mencapai keberhasilan unsur kedua, *menunjukkan kekuatan gaya magnet terhadap beberapa benda* sebanyak 20 siswa atau sebanyak 81,82% sedangkan siswa yang sudah mencapai keberhasilan unsur ketiga, *mempraktikan cara membuat magnet*, adalah sebanyak 72,73 %.

Data tersebut dapat ditunjukkan pada bentuk gambar grafik, berikut ini:



Gambar 5 Grafik ketercapaian indikator keberhasilan tiap unsur hasil tindakan Siklus I.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tindakan Siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data pemahaman konsep magnet dari pertemuan pertama sampai kedua, banyaknya siswa di kelas yang menunjukkan belum mencapai indikator keberhasilan sangat minim dibanding siswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 90%. Hal ini tidak menjadi halangan untuk melakukan siklus II karena perlu ada perbaikan walaupun hanya 15% siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa pembelajaran konsep magnet pada pelajaran IPA dengan melakukan percobaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi berbagai sifat magnet sangat baik. Namun, perlu dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menggunakan magnet di kehidupan sehari-hari. Dari hasil analisis data kuantitatif dan data kualitatif di atas, ternyata tidak perlu dilakukan kajian yang dapat melihat adanya perbaikan untuk ke tahap siklus selanjutnya. Namun untuk mendapat hasil yang sesuai dengan yang diharapkan maka perlu melakukan siklus kedua.

**Tabel 3 Hasil Refleksi Siklus I.**

Analisis	Evaluasi	Perbaikan Tindakan

<p>Diperkirakan penyebab kurangnya keberhasilan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mendemonstrasikan gambar dengan waktu singkat.</li> <li>2. Media pembelajaran yang digunakan sangat terbatas.</li> <li>3. Guru memebagi kelompok tidak sesuai dengan kemampuan siswa satu sama lain.</li> </ol>	<p>Dari analisis tindakan pada Siklus I, bahwa ketika:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mendemons- trasikan gambar kepada siswa dengan waktu yang lebih lama.</li> <li>2. Media pembelajaran yang digunakan lebih banyak sehingga pengeta- huan yang didapat siswa lebih luas.</li> <li>3. Guru membagi siswa dalam lima kelompok kemudian menjadi- kan siswa yang pandai menjadi ketua kelompok agar dapat membantu teman sebayanya.</li> </ol>	<p>Rencana perbaikan tindakan pada Siklus II adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mendemons- trasikan gambar kepada siswa sebe- lum melakukan percobaan dengan waktu yang lebih lama.</li> <li>2. Media pembelajaran yang digunakan lebih banyak dan tak terbatas.</li> <li>3. Guru membagi siswa dalam lima kelompok kemudian menjadi- kan siswa yang pandai menjadi ketua kelompok agar dapat membantu teman sebayanya.</li> </ol>
--	--	--

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek tindakan yang disinyalir merupakan penyebab ketidaktercapaian indikator keberhasilan disertai dengan evaluasi yang merupakan hasil refleksi pembelajaran dan rencana perbaikan terhadap tindakan untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa kelemahan-kelema-han yang terjadi pada Siklus I sebagai berikut.

1. Guru mendemostrasikan gambar dan menunjukkan benda dengan waktu yang terlalu singkat.
2. Media pembelajaran yang digunakan terbatas.
3. Guru membagi kelompok tidak sesuai dengan kemampuan siswa satu sama lain.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I serta pola kecenderungan tindakan guru yang dicatat observer dalam lembar observasi kegiatan guru (lampiran), disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan tindakan untuk Siklus II agar pemahaman konsep magnet dalam mata pelajaran IPA dapat meningkat sehingga tujuan penelitian bisa tercapai secara optimal.

Pada Siklus II, rencana perbaikan tindakan yang dilakukan adalah:

1. Guru mendemonstrasikan gambar kepada siswa sebelum melakukan percobaan dengan waktu yang lebih lama.
2. Media pembelajaran yang digunakan lebih banyak, sehingga pengeta-  
huan dan informasi yang diterima siswa lebih luas.

3. Guru membagi siswa dalam lima kelompok dengan menjadikan siswa yang pandai sebagai ketua agar dapat membimbing teman sebayanya.

## **Siklus II**

### **a. Deskripsi Tindakan**

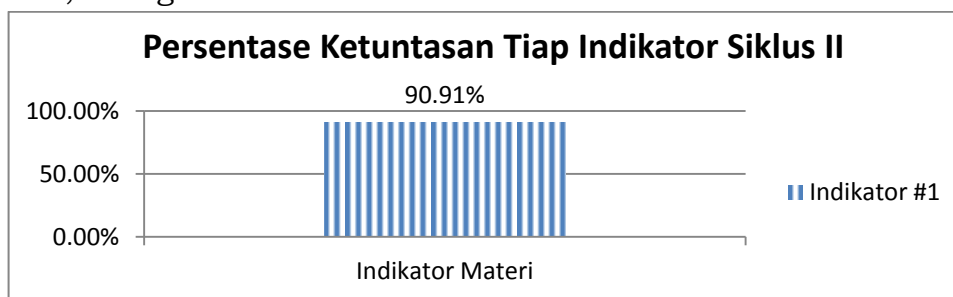
Pada proses pelaksanaan pembelajaran, tidak jauh berbeda seperti pada pembelajaran Siklus I, hanya saja dilakukan perbaikan terhadap masalah-masalah yang ditemukan pada pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran Siklus II, guru menyediakan media pembelajaran yang lebih banyak. Guru menunjukkan sebuah gambar dan mendemonstrasikan benda aslinya. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian dan respon siswa sebelum melakukan aktivitas percobaan, dengan menggunakan waktu yang cukup lama.

Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi lima kelompok, berbeda dengan pertemuan sebelumnya guru membagi siswa dengan cara acak, namun pada pembelajaran Siklus II, guru membagi kelompok dengan teknik *leadership*, di mana pada setiap kelompok terdapat seorang ketua yang bertugas mengkoordinasi pada saat kegiatan percobaan. Pemilihan ketua ditunjuk oleh guru, dengan melihat kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Tujuan pembelajaran ini selain untuk membantu mendorong sesama siswa dalam berbagi informasi, juga untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa belajar tidak hanya berfokus pada guru, tetapi informasi yang didapatkan bisa dari mana saja. Pembelajaran berbasis eksperimen dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, sehingga siswa dapat membuktikan teori yang didapat sesuai dengan pengalamannya dan pengetahuannya, peran guru hanya sebagai pembimbing dan mengevaluasi.

### **b. Deskripsi Hasil**

Dari unsur hasil tindakan, yaitu menggunakan magnet dalam kehidupan sehari-hari, diperoleh bahwa 90% siswa sudah mencapai indikator ini dari target 75%. Data tersebut dapat ditunjukkan pada bentuk gambar grafik, sebagai berikut:



Dengan demikian tidak ada yang menjadi masalah pada pencapaian unsur hasil tindakan. Hal ini karena pada Siklus II dilakukan perbaikan

pada tindakan yang sesuai dengan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif pada Siklus II.

### **c. Refleksi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data pemahaman konsep magnet pada pelajaran IPA dari pertemuan pertama dan kedua, semua siswa sudah mencapai indikator keberhasilan untuk semua unsur tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai, karena semua unsur hasil tindakan sudah tercapai keberhasilannya oleh siswa di kelas.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pembelajaran konsep magnet pada pelajaran IPA yang bersifat eksperimen meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal mengidentifikasi sifat-sifat magnet, menunjukkan kekuatan gaya magnet, mempraktikkan cara membuat magnet, dan menggunakan magnet dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data Siklus I diketahui bahwa terdapat unsur hasil tindakan yang belum berhasil dicapai oleh siswa. Hal ini disebabkan:

1. Pada saat mendemostrasikan gambar pada siswa, guru hanya menunjukkan sebuah gambar dan waktu terlalu singkat, siswa hampir tidak bisa membayangkan konsep pembelajaran. Namun, tidak sedikit siswa yang bisa menangkap stimulus yang diberikan dan dapat membantu teman yang lainnya sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
2. Penyediaan media pembelajaran yang sangat terbatas dapat mempengaruhi aktivitas pembelajaran. Sedikit media pembelajaran yang digunakan maka sedikit pula pengetahuan yang siswa dapat.
3. Pembagian kelompok pada Siklus I, dengan cara menyebutkan angka 1-5. Siswa yang mendapat angka yang sama menjadi satu kelompok, namun hal ini juga mempengaruhi aktivitas pembelajaran, pembagian kelompok tidak merata karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Siswa yang memiliki kemampuan unggul berkumpul dengan siswa yang unggul, siswa yang memiliki kemampuan terbatas berkumpul dengan siswa yang memiliki kemampuan terbatas, sehingga menyebabkan ketertinggalan pada siswa yang berkemampuan terbatas. Untuk itu, guru harus memperbaiki cara membagi kelompok agar terjadi keseimbangan dan saling membantu antara siswa satu sama lain.

Pada Siklus II diketahui bahwa ketiga unsur hasil tindakan berhasil dicapai oleh lebih dari 90% siswa, yang berarti sudah mencapai indikator keberhasilan. Secara umum, keberhasilan sudah mencapai 100%. Hal ini tidak terlepas dari perbaikan langkah tindakan yang didasarkan pada hasil evaluasi dan perencanaan yang dilakukan pada Siklus I. Langkah tindakan perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Dalam mendemonstrasikan pada tahap ini, guru tidak hanya menunjukkan sebuah gambar tetapi disertai dengan media pembelajaran lainnya, agar siswa mampu membayangkan konsep pembelajaran lebih jelas. Memberikan stimulus melalui mendemonstrasikan gambar, membutuhkan waktu yang lebih lama di banding pembelajaran sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memancing pengetahuan siswa, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif kreatif dan siswa menjadi lebih berani.
2. Untuk melakukan percobaan pada Siklus II, guru menggunakan media pembelajaran yang lebih banyak, siswa terbagi rata dalam penggunaannya. Media yang digunakan dalam Siklus II yaitu kompas, peniti, jarum, silet, wadah dan magnet jarum. Hal ini memicu siswa agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
3. Guru berkeliling mendampingi dan mengontrol siswa, pada saat siswa melakukan percobaan secara berkelompok. Guru memastikan bahwa siswa sudah bisa menggunakan media pelajaran dan meminta siswa bertanya ketika ada hal yang tidak dipahami, serta menyelesaikan soal yang ada pada lembar kerja yang dipimpin oleh ketua kelompok.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari pelaksanaan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada pembahsan sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi konsep magnet harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Pada penelitian ini diterapkan metode *Inquiry Discovery Learning* yaitu metode yang menekankan siswa untuk melakukan percobaan dalam pembelajaran, siswa dibiarkan untuk melakukan penyelidikan dan menemukan konsep yang dipelajari sesuai dengan yang dilihat, dirasakan dan dialami pada saat percobaan. Pada penerapannya, terlebih dahulu guru mendemostrasikan sebuah gambar sebagai stimulus sebelum melakukan kegiatan percobaan, siswa merespon secara positif setiap tahapan pembelajaran, semua aktivitas yang disajikan dapat dilakukan oleh siswa dengan baik dan selama proses pembelajaran terjadi interaksi berupa kerjasama setiap anggota kelompok, tanya jawab antara guru dengan siswa dan siswa mampu mempresentasikan hasil percobaannya.
2. Hasil pembelajaran IPA pada materi konsep magnet dengan menggunakan metode *Inquiry-Discovery Learning* terlihat mengalami peningkatan yang sesuai dengan indikator pencapaian materi, hal ini terlihat 90,91% siswa sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70% dari target indikator kinerja 90%, artinya pembelajaran dengan

menggunakan metode *Inquiry-Discovery Learning*, memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa.

### Daftar Pustaka

- Anggoro, M. Toha, *et. al.*, 2007. *Metode Penelitian*, Cet. ke-4. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anitah, Sri, *et. al.*, 2011. *Strategi Pembelajaran di SD*, Cet. ke-11. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati, *et. al.*, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. ke-2. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Cet. ke-3. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jambi: GP. Press
- K, N. Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. ke-8. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*, Bandung: Alfabeta.
- McNiff, Jean, *et. al.*, 2002 *Action Research, Principles and Practice Second Edition*, , Newyork : Routledge Falmer.
- Supardi. 2013. *Tes dan Assesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Syah, Darwan, *et. al.*, 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Diadit Media.
- Taniredja, Tukiran, *et. al.*, 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Cet. ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, Igak, *et. al.*, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. ke-1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wisudawati, Asih Widi, *et. al.*, 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*, Jakarta: Bumi Aksara.



# UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI OPERASI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN DESIMAL MELALUI METODE *OPEN ENDED LEARNING*

Siti Mutawarida<sup>1</sup> dan Mansur,<sup>2</sup>

## Abstrak

Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah kualitas hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dengan menentukan hasil operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal, menunjukkan hasil yang belum optimal di mana salah satu faktornya adalah penggunaan metode dalam proses pembelajaran yang masih konvensional yaitu hanya menerangkan dengan menggunakan metode ceramah yang membuat anak merasa jenuh dan sulit mengerti, sistem penyampaiannya lebih banyak didominasi oleh guru sehingga siswa bersifat pasif dalam menerima materi pelajaran dan akhirnya siswa merasa malas untuk belajar. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti memberikan solusi dengan mencoba menerapkan metode *Open-Ended Learning*. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *open-ended learning* pada pembelajaran materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal diterapkan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan, aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas V SDN Serdang 1 dan memunculkan ide atau gagasan kreatif siswa dengan menemukan cara/ strategi yang berbeda dalam penyelesaian soal operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil tes kemampuan siswa yang terus meningkat pada setiap siklusnya yaitu, 70,43 pada siklus I menjadi 83,62 pada siklus II

**Kata Kunci:** Matematika, Metode *Open-Ended Learning*, Bilangan Desimal, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia Sekolah Dasar (SD).<sup>3</sup>

Pembelajaran matematika di SD merupakan suatu permasalahan yang menarik. Adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Pada hakikatnya anak usia SD sedang

---

<sup>1</sup>Alumni PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

<sup>2</sup>Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran, Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Premada Media, 2013), 185.

mengalami perkembangan dengan tingkat berpikirnya dikarenakan tahap berpikirnya belum formal.

Pada usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun), menurut teori kognitif Piaget termasuk pada tahap operasional konkrit. Berdasarkan perkembangan kognitif ini maka anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk dipahami oleh siswa Sekolah Dasar pada umumnya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Soedjadi dalam Heruman, “hakikat matematika yaitu ‘memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikiran yang deduktif’.”<sup>5</sup> Yakni, matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan atau eksperimen terbatas (induktif) tetapi kebenaran dalam setiap pernyataannya harus didasarkan pada kebenaran pernyataan sebelumnya.

Mengingat adanya perbedaan karakteristik itulah maka diperlukan adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara deduktif untuk mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan Ibu Subaidah, S.Pd, beliau adalah salah satu guru di kelas V SDN Serdang 1 Kecamatan Keramatwatu Kabupaten Serang. Beliau mengatakan, “Dalam mata pelajaran matematika dengan menentukan hasil operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal, menunjukkan hasil yang belum maksimal. Dari hasil tes awal tentang hasil belajar dalam pemahaman dan menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal di kelas V SD Negeri Serdang 1 Kabupaten Serang ternyata hasil yang diperoleh di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) di sekolah yaitu 67 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata 53,64.”<sup>6</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti, siswa kurang memahami soal dengan baik sehingga tidak bisa menyelesaikan soal dengan benar. Hal ini disebabkan penggunaan metode dalam pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal yang masih konvensional yaitu hanya menerangkan dengan menggunakan metode ceramah yang membuat anak merasa jenuh dan sulit mengerti, sistem penyampaiannya lebih

---

<sup>4</sup>Ibid., 143.

<sup>5</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 1.

<sup>6</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu Subaidah (Guru Wali Kelas V SDN Serdang 1 Kec Keramarwatu Kab Serang), Pada Tanggal 12 Maret 2015.

banyak didominasi oleh guru sehingga siswa bersifat pasif dalam menerima materi pelajaran dan akhirnya siswa merasa malas untuk belajar.<sup>7</sup>

Melihat permasalahan di atas maka penulis berasumsi bahwasanya guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan mampu menyajikan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa bersemangat dan aktif dalam proses belajarnya.

### **Hasil Belajar Matematika**

Belajar adalah suatu kegiatan interaksi antar individu dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan kemampuan dan tingkah laku yang didapat dari pengalaman dan akan bertahan lama serta melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian:<sup>8</sup> 1) Faktor *endogen* atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu. Faktor endogen meliputi faktor fisik (kesehatan dan cacat yang dibawa sejak dalam kandungan) dan faktor psikis (intelegensi/kemampuan, minat, bakat, motivasi, kematangan, kepribadian). 2) Faktor *eksogen* atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berada di luar diri individu. Faktor eksogen meliputi, faktor lingkungan sosial (orang tua, keluarga, pengelolaan, ketegangan keluarga) dan faktor lingkungan nonsosial (gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu).

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri setiap individu. Proses belajar itu sendiri, apabila berjalan dengan baik, kelak akan memberi hasil, yang kita sebut “hasil belajar”.

Prestasi atau hasil belajar dapat diartikan pula sebagai hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai serta diwujudkan dalam angka atau pernyataan. Kingsley yang dikutip Susanto, membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita.<sup>9</sup>

Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil tes yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran matematika.

---

<sup>7</sup> Observasi di SDN Serdang Kec Keramatwatu kab Serang, Pada Tanggal 12 Maret 2015.

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 221.

<sup>9</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 3.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Serdang 1 Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan tes. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model yang digunakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Penelitian ini dirancang sebanyak dua siklus di mana setiap siklusnya memuat keempat komponen kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis. Siklus I peneliti menyajikan soal terbuka/*open problems* operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal, sedangkan siklus II masih menyajikan soal yang sama yang merupakan hasil revisi dari rencana siklus I.

## Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi pada tahap prasiklus peneliti memperoleh data bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Data yang peneliti peroleh dari hasil tes individu dengan nilai rata-rata 56,43 dan dari siswa keseluruhan, *persentase* siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM 32,14%, *persentase* siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM 67,86% dan *persentase* kelas sebesar 56,43%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran prasiklus didapati temuan-temuan yang harus diperbaiki. Temuan-temuan itu antara lain:

- 1) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal masih rendah terutama dalam hal memahami soal, menggunakan cara/*strategi*, dan melaksanakan perhitungan, terbukti nilai rata-rata siswa dari hasil tes tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak efektif dan cenderung pasif. Salah satu penyebab yaitu karena guru dalam mengajar tidak menggunakan pendekatan atau metode yang tepat sesuai dengan materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal, penggunaan metode dalam pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal yang masih konvensional yaitu hanya menerangkan metode ceramah yang membuat anak merasa jenuh, sistem penyampaiannya lebih banyak didominasi oleh guru sehingga siswa bersifat pasif dalam menerima materi pelajaran.
- 3) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru belum sesuai dengan materi yang disampaikan.

### Siklus I

Dalam kegiatan pelaksanaan siklus I dari beberapa aspek yang diamati telah terlihat beberapa aspek yang nampak pada aktivitas belajar siswa di kelas. Aktivitas belajar cukup dominan. *Efektifitas* dan *efesiensi* strategi pembelajaran yang digunakan dapat membangkitkan minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran pada siklus I, akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yaitu ada sebagian siswa yang aktif dalam diskusi kelompok menyelesaikan soal terbuka/*problem open-ended*, namun demikian masih terlihat sebagian siswa yang pasif di antaranya: ada siswa yang bercanda dan kurang serius dalam diskusi kelompok, sehingga diskusi menjadi kurang efektif, pada saat diskusi kelas sedang berjalan suasana kelas kurang kondusif karena sebagian siswa ada yang ribut dan bercanda sehingga guru harus berulang kali mengkondisikan siswa agar mendengar dan menyimak siswa yang sedang melakukan *presentase*. Untuk diskusi kelas pada siklus I ini komunikasi antar siswa masih kurang aktif karena selain kondisi kelas yang kurang kondusif, siswa kurang berani mengungkapkan ide atau gagasan hasil jawabannya mereka di depan kelas.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum maksimal. Data yang peneliti peroleh dari hasil tes individu dengan nilai rata-rata 70,43 dan dari siswa keseluruhan, *persentase* siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM 58,62%, *persentase* siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM 41,38% dan *persentase* kelas sebesar 70,43%.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan kegiatan secara umum pada siklus I kegiatan pembelajaran telah berhasil tapi belum seluruhnya. Pada saat kegiatan berlangsung pada siklus I peneliti menemukan ada beberapa masalah yang harus diperbaiki pada pembelajaran siklus selanjutnya yang berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas. Dari hasil diskusi guru dan peneliti ada beberapa poin rekomendasi yang disarankan untuk perbaikan pelaksanaan tindakan pembelajaran pada tindakan selanjutnya, antara lain:

- 1) Guru harus bisa memberikan arahan kepada siswa yang bercanda pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tidak mengganggu aktivitas siswa yang lain.
- 2) Harus bisa memberikan motivasi dan menjadikan suasana kelas menjadi hidup pada saat diskusi kelas sehingga siswa bisa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru harus bisa mengatur dan mengkondisikan siswa pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik terutama dalam diskusi kelompok dan kelas.

- 4) Hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM masih banyak, yaitu 12 siswa sehingga harus dilaksanakannya siklus II.

### **Siklus II**

Dalam kegiatan pelaksanaan siklus II dari beberapa aspek yang diamati telah terlihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu pada saat kerja kelompok dan tes individu didapati hasil yang cukup baik dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Keberhasilan siklus II bisa dilihat dari hasil tes individu terlihat adanya peningkatan pada nilai rata-rata siswa mencapai 83,62% dan dari siswa keseluruhan, *persentase* siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM 93,10%, *persentase* siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM 6,90% dan *persentase* kelas sebesar 83,62%. Dari hasil pengamatan, siswa sudah mulai terbiasa menggunakan cara/strategi dalam menyelesaikan soal terbuka/*problems open-ended* operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Terlihat dari pelaksanaan observasi didapati temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa sudah menyelesaikan pertanyaan/soal terbuka /*problems open-ended operasi* penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal dengan cara/strategi yang mereka pahami.
- 2) Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.

Secara umum pada siklus ini kegiatan pembelajaran sudah sangat berhasil, di mana aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan pertanyaan/soal terbuka/*problems open-ended* operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal dengan cara/strategi yang mereka pahami.

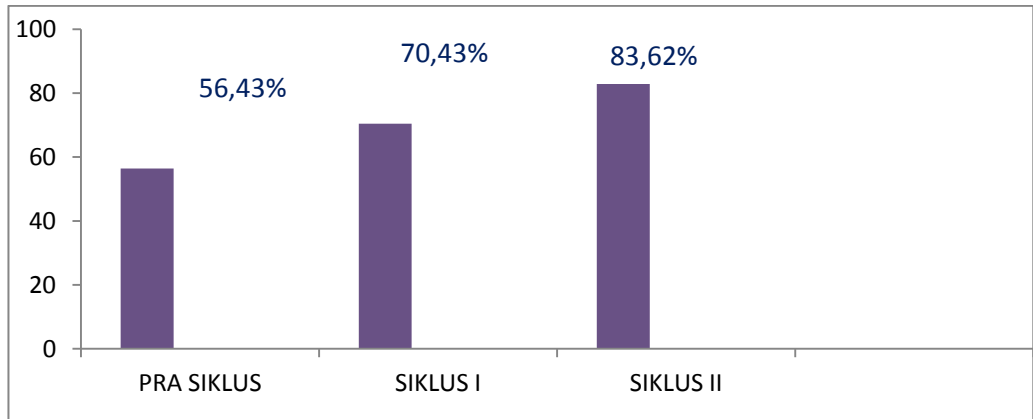
Dengan melihat hasil kegiatan penelitian dan waktu, maka guru dan peneliti memutuskan bahwa pelaksanaan tindakan dalam penelitian hanya sampai dua kali tindakan, dan siklus II ini merupakan tindakan terakhir. Dari data yang diperoleh menunjukkan hasil yang sudah baik dan mencapai target pencapaian meskipun belum memuaskan. Secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa metode *open-ended learning* cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Dan nilai yang diperoleh pun hampir keseluruh mendapatkan nilai di atas KKM.

### **Pembahasan**

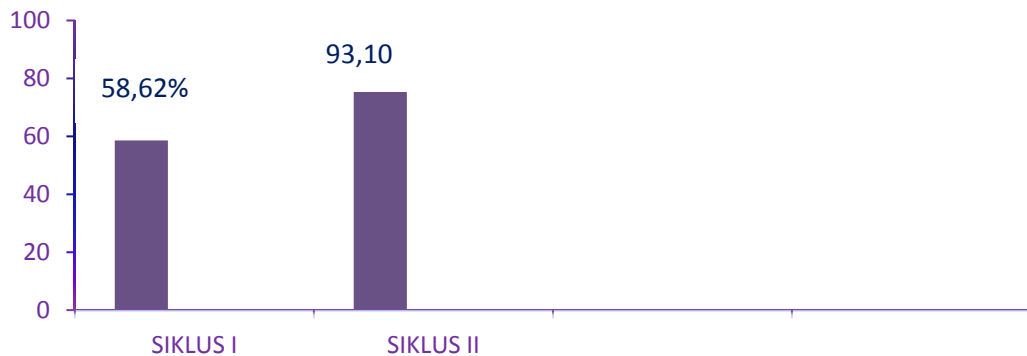
Dari pelaksanaan tindakan mulai dari tahap siklus I, siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal, menyelesaikan soal terbuka/*problems open-ended* operasi penjumlahan dan pengurangan

bilangan desimal. Gambaran peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut ini:

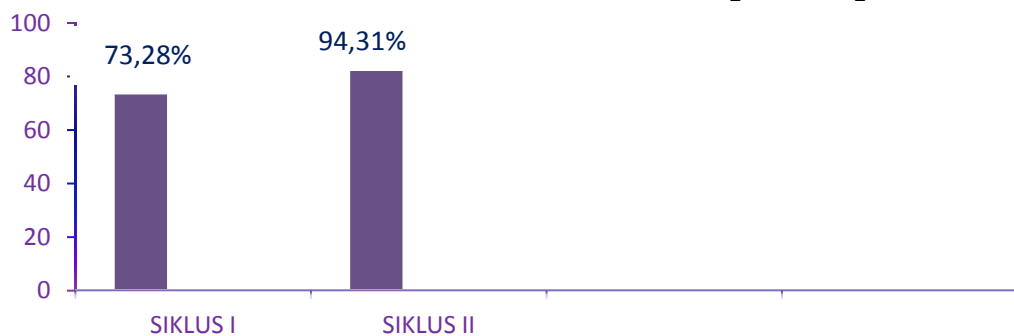
**Grafik 4.1 Persentase Hasil Tes Belajar Siswa**



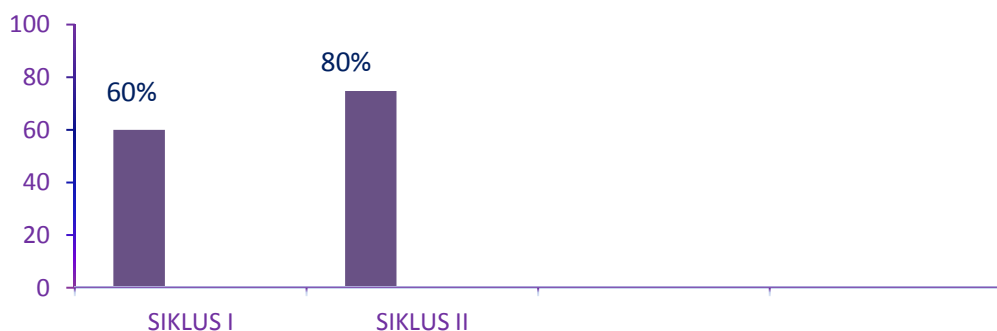
**Grafik 4.2 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Individu**



**Grafik 4.3 Persentase Nilai Hasil LKS Kelompok Tiap Siklus**



**Grafik 4.4 Rekapitulasi observasi kegiatan belajar siswa Tiap Siklus**



Dari bentuk grafik di atas terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Serdang 1 pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal melalui metode *open-ended learning*, dengan melihat nilai rata-rata siswa secara keseluruhan dari setiap siklus pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil yang telah dianalisis dan direkapitulasi menunjukkan adanya nilai efektivitas dan kesesuaian strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian yang tercantum dalam penelitian ini, bahwa metode *open-ended learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal pada siswa kelas V SD Negeri Serdang 1.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan hasil penelitian pada Bab IV dalam PTK ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. metode *open-ended learning* pada pembelajaran materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal diterapkan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN Serdang 1 dan memunculkan ide atau gagasan kreatif siswa dengan menemukan cara/strategi yang berbeda dalam penyelesaian soal pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes kemampuan siswa yang terus meningkat pada setiap siklusnya.
2. Aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal melalui metode *open-ended learning* menjadi lebih baik pada setiap siklusnya. Pada setiap aspek yang diobservasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi di antaranya: aspek keaktifan dalam menjawab pertanyaan, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kelompok dan keaktifan dalam diskusi kelompok ketika menyelesaikan soal terbuka/*problem open-ended* dengan *persentase* 50% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II, untuk aspek variasi jawaban dalam penyelesaian soal terbuka/*problem open-ended* dan aktivitas siswa dalam memahami soal terbuka/*problem open-ended* mencapai *persentase* 75% dan pada siklus II aspek variasi jawaban dalam penyelesaian soal terbuka/*problem open-ended* menjadi 100%. Adapun nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diobservasi dari seluruh siswa mencapai nilai 2,4 dengan *persentase* 60% pada siklus I menjadi 3,2 dengan *persentase* 80% pada siklus II.
3. Metode *open-ended learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Kesimpulan tersebut berdasarkan atas data perhi-



tungan dari hasil tes siswa yang memperoleh nilai rata-ratanya 70,43 pada siklus I menjadi 83,62 pada siklus II. Berdasarkan adanya peningkatan hasil belajar siswa tersebut berarti kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal melalui metode *open-ended learning* dapat meningkat.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu, et al., *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsini, *Penelitian tindakan kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Baharuddin & E.N. Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Bird, John, et,al., *Matematika Dasar Teori dan Aplikasi Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Holland, Roy, *Kamus Matematika*, Jakarta: Erlangga, 1983.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran "Isu-Isu Metodis dan Paradimatis"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Muchtar, A. Karim, *Pendidikan Matematika II*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- Muhamad, Ali, "Mengembangkan Soal Terbuka dalam Pembelajarann Matematika," (Makalah, UNJ, Jogjakarta, 2008).
- Nasution, S, *Didakik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1982.
- Ridwan, Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Sudjana, Nana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suherman, Erman, et al., *Common Text Book Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI.
- Supardi, *Tes Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Jawa Timur: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Suyono & Haryono, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep*, Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2012.

- Syah, Darwyan, *et al.*, *Strategi Belajar Mengajar*, Serang: Diadit Media, 2009.
- Taniredja, Tukiran, *et al.*, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Trianto, *Panduan Lengkap Peneleitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Wariatmadja, Rochani, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2005.
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada (JP) Press, 2007.
- Yusnandar, E, *Metodelogi Penelitian di SD*, Serang: UPI, 2008.

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDIALOG BERDASARKAN TEKS PERCAKAPAN MELALUI METODE *ROLE PLAYING* (BERMAIN PERAN) PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Iin Inayatul Fauziah<sup>1</sup> dan Birru Muqdamien<sup>2</sup>**

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena siswa kurang aktif ketika proses pembelajaran di kelas, siswa acuh ketika guru menerangkan materi pelajaran, dan guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga tidak menciptakan rasa antusias siswa untuk semangat belajar. Hasil yang diambil dari penelitian ini yaitu di mana rata-rata kelas meningkat dari awalnya hanya 60,62 di pra siklus, menjadi 72,87 di siklus I dan meningkat menjadi 75,59 pada Siklus II. Peningkatan terjadi terlihat juga pada ketuntasan belajar siswa dari awalnya 28,12% menjadi 87,5% di siklus I dan meningkat menjadi 96,87% pada siklus II.*

**Kata kunci:** *Role Playing, PTK dan Teks Percakapan*

## **Pendahuluan**

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis, bahkan, keterampilan berbicara juga akan melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Komunikasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan aktivitas manusia, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia dengan orang lain. Menurut Jalaluddin Rakhmar, komunikasi menyentuh segala

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan PGMI FTK IAIN SMH Banten

<sup>2</sup> Pengajar pada FTK IAIN SMH Banten

aspek kehidupan kita. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup kita.<sup>3</sup> Berdasarkan arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.<sup>4</sup>

Tidak ada seorang pun yang bisa hidup sendiri. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain ini hanya dapat dilakukan dengan komunikasi. Lewat komunikasi, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Makannya, dalam setiap jejak langkah hidupnya, manusia membutuhkan komunikasi. Melalui interaksi setiap hari dengan sesama, kehidupan manusia terus dinamis dan berkembang. Dengan demikian, komunikasi menjadi ciri yang melekat dalam kehidupan manusia.

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Bahwa “tidak usah heran bila terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan komunikasi dalam kehidupan manusia”.<sup>5</sup> Hal ini harus disadari benar-benar, terutama guru Bahasa Indonesia, harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran Bahasa Indonesia ialah agar siswa terampil berbahasa, diantaranya adalah terampil berbicara. Pada prinsipnya proses pengajaran berbicara bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia supaya anak didik dapat mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimilikinya, terutama bersifat kejiwaan, kearah optimalisasi kemampuannya, sehingga guru melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, yakni dengan cara penelitian tindakan kelas.

Tindakan kelas yang dilakukan mempunyai asumsi bahwa siswa kelas V SDN Sukadalem I secara kualitas belum dapat dikategorikan memuaskan. Hal ini diketahui dari setiap penilaian formatif mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Sukadalem I.

Pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran yang artinya sebelum siswa belajar harus melalui sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang masalahnya bersifat tertutup dan terbuka. Oleh karena itu pada kegiatan pembelajaran di sekolah adalah kegiatan pendidikan pada umumnya, yang menjadikan siswa menuju keadaan yang lebih baik. Pendidikan dalam hal ini sekolah tidak dapat lepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya suasana proses belajar mengajar yang efisien dan efektif dalam pengem-

---

<sup>3</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 7

<sup>4</sup> Agus M. Hardjhana, *Komunikasi Intra Personal dan Interpresional*, (Yogyakarta: Kanvisius, 2007), 10

<sup>5</sup> Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993), 3

banagan siswa yang memiliki kemampuan beragam. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Proses pembelajaran guru perlu meningkatkan kemampuan menjadi guru profesional dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan mengajar sehingga siswa dapat maksimal walaupun dalam kenyataannya guru-guru di Indonesia sebagian besar masih mempertahankan metode-metode pembelajaran lama. Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah di mana guru merupakan elemen di sekolah yang secara langsung dan aktif bersinggungan dengan siswa, kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajarn yang tepat, efisien dan efektif. Menurut UNESCO: "*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*" siswa bukan hanya duduk diam dan mendengarkan. Siswa harus diberdayakan agar siswa mau serta mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajar (*learning to do*). Interaksi siswa dengan lingkungannya menuntut mereka untuk memahami pengetahuan yang berkaitan dengan dunia sekitarnya (*learning to know*). Interaksi tersebut diharapkan siswa dapat membangun jati diri (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadian untuk memahami kebersamaan, bersikap toleransi terhadap teman (*learning to live together*).

Dari hasil penelitian atau evaluasi dapat diketahui hasil pembelajaran yang dicapai siswa. Dalam majalah pendidikan. Menurut Suara Daerah bahwa; "evaluasi proses belajar mengajar merupakan kegiatan tak terpisahkan dari program pengajaran secara keseluruhan, serta hasilnya sangat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan pertimbangan guru dalam upaya perbaikan dan penyempurnaan proses belajar mengajar selanjutnya."<sup>6</sup>

Pernyataan di atas dikemukakan supaya guru khususnya di tingkat Sekolah Dasar, berinstropeksi diri dan mencoba merefleksikan diri masing-masing, demi perbaikan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesenjangan yang menyangkut permasalahan berbicara dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dicari solusinya.

### **Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar**

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat membubuhkan apersiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia

---

<sup>6</sup> Topandi, *Majalah Suara Daerah*, (Bandung: Pb-PGRI, 2000), h. 33

di SD merupakan kualikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.<sup>7</sup>

Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat :

- a. Berkomunikasi secara aktif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan atau tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>8</sup>

### **Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Menurut Nasution keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan diri dalam individu yang belajar.<sup>9</sup> Jadi dari pengertian tersebut penulis berpendapat bahwa hasil belajar bukan saja tentang kebiasaan dari segi kognitif saja melainkan dari segi psikomotorik dan sikap juga termasuk hasil belajar yang harus diperhatikan. Kegiatan belajar bukan hanya menghasilkan nilai kognitif yang bagus namun juga harus diimbangi dengan sikap dan keterampilan peserta didik yang belajar.

Adapun keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu:

- a. Keterampilan menyimak (*listening skills*)
- b. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
- c. Keterampilan membaca (*reading skills*)
- d. Keterampilan menulis (*writing skills*)

Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang breaneka ragam. Dalam mempe-

---

<sup>7</sup> Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4

<sup>8</sup> Ibid., 5.

<sup>9</sup> Supardi, *Tes Asesment Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 10

roleh berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan antara urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan.<sup>10</sup>

### **Berkomunikasi Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**

Linguis menyatakan bahwa *“speaking is language”* Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa Indonesia yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berkomunikasi dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca.<sup>11</sup> Dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya sengan dibutuhkan bagi komunikasi efektif, dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, berikut ini akan kita tinjau secara lebih terperinci hubungan antara berbicara dan menyimak, berbicara dan membaca serta ekspresi lisan dan tulisan.

### **Ruang Lingkup Bahasa Indonesia**

Sesuai Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek :

- a. Mendengarkan (menyimak)
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis

Keterampilan bersastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif. Karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadapi berbagai persoalan. Selain sebagai hiburan ada kesenangan juga siswa dapat belajar mempertimbangkan makna yang berkembang di dalamnya. Pembelajaran apresiasi sastra SD dilaksanakan melalui empat tahap keterampilan berbahasa (mendengarkan karya sastra, membicarakan unsur-unsur yang terkandung didalam karya itu, membaca aneka ragam karya sastra anak, kemudian menulis-

---

<sup>10</sup> Henry Guntur tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 1

<sup>11</sup> *Ibid.*, 3

menulis apa-apa yang terkandung dalam pikiran, perasaan dan sebagainya).<sup>12</sup>

### **Materi Tentang Kemampuan Berdialog Berdasarkan Percakapan**

Mengenai pengembangan kemampuan percakapan, anak juga harus bertahap menguasai aturan-aturan yang ternyata ada dan harus diikuti. Suatu percakapan mempunyai tiga komponen: (1) pembukaan, (2) giliran, (3) penutup.<sup>13</sup>

Dalam pembukaan harus ada ajakan dan tanggapan –A mengajak B menanggapi. Dalam keadaan yang normal, suatu ajakan selalu mendapat tanggapan. Seseorang yang berkata selamat pagi pada umumnya ditanggapi dengan selamat pagi pula oleh orang yang disapa.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar sangat mengandalkan menggunakan metode-metode yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak-anak untuk terus dan betah untuk mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-2 setelah bahasa ibu. Apabila siswa sudah tertarik dengan pembelajaran maka akan dengan mudah meningkatkan prestasi siswa dalam bidang bahasa. Di sebagian siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut. Salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan metode *role play*.

### **Metode**

Penelitian merupakan suatu perbaikan dalam proses pembelajaran pada penelitian ini penulis mempergunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *classroom action research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar dan bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kualitas proses pembelajaran di kelas. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan yang nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Tujuan utama PTK adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik. Dalam penelitian Tindakan Kelas, model penelitian tindakan terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi.

---

<sup>12</sup> Op Cit.,. Zulela. 5

<sup>13</sup> Soejono Dardjowidodo, *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 45



## **Pra Siklus**

### **a. Kegiatann observasi**

1. Menentukan lokasi dan subjek penelitian
2. Permintaan izin penelitian
3. Permintaan izin penelitian disampaikan kepada kepala sekolah tempat penelitian dilaksanakan yakni SDN Sukadalem I.
4. Di dalam kegiatan ini peneliti mengamati proses kegiatan nelajar mengajar bahasa Indonesia berdasarkan kebiasaan guru atau berdasarkan kondisi siswa.
5. Penelitian dilakukan dengan wawancara kepada guru dan murid yang menjadi objek peneliti, tentang bagaimna pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi pada proses pembelajaran sehari-hari di dalam kelas.

### **b. Refleksi**

Pada kegiatan ini peneliti dan guru mengadakan diskusi dan evaluasi tentang permasalahan yang di hadapi guru, yang dihasilkan melalui observasi, yang berkaitan dengan pembelajaran.

## **Proses penelitian Siklus I**

### **a. Rencana**

Pada tahap perancangan, aktifitas yang dilakukan peneliti adalah :

1. Peneliti melakukan analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia dalam dokumen KTSP yang disampaikan kepada siswa melalui metode *role playing* (bermain peran).
2. Membuat RPP dengan menggunakan metode *role playng* (bermain peran).
3. Membuat lembar kerja siswa.
4. Membuat lembar penilaian siswa.

### **b. Tindakan**

Peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yaitu dimulai dengan mengenalkan dan menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *role playng* (bermain peran) kepada siswa. Dalam siklus ini siswa mulai di kenalkan *role playng* (bermain peran) materi pembelajaran percakapan atau berdialog.

### **c. Observasi**

Dalam kegiatan ini dilaksanakan tindakan pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung dengan menggunakan metode *role playng* (bermain peran) di mana peneliti mengamati aspek sebagai berikut :

1. Mengobservasi aktivitas siswa pada saat belajar mengajar.
2. Kreatifitas siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

#### **d. Refleksi**

Pada tahap ini guru dan peneliti mendiskusikan dan mengevaluasi kembali tentang hasil belajar yang diperoleh pada saat siklus I. Kegiatan ini membahas tentang permasalahan yang dihadapi guru baik yang dirasakan oleh guru itu sendiri maupun dari hasil pemantauan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pemantauan memberikan refleksi sebagai bahan rancangan dalam pemecahan masalah berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi. Apabila dalam siklus I belum dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam percakapan atau berdialog berdasarkan teks percakapan melalui metode *role playng* (bermain peran) dan belum bisa menyelesaikan soal esay dan praktik dengan kata lain belum memenuhi kriteria keberhasilan maka peneliti dan guru melakukan tindakan selanjutnya.

#### **Siklus II**

##### **a. Rencana**

1. Di dalam kegiatan ini peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui kemampuan berdialog berdasarkan teks percakapan yang akan diajarkan pada peserta didik.
2. Membuat RPP dengan menggunakan metode *role playng* (bermain peran).
3. Membuat lembar kerja siswa.
4. Membuat lembaran penilaian siswa.

##### **b. Tindakan**

Melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi siklus I yaitu dalam praktik belajar mengajar guru menggunakan metode *role playng* (bermain peran).

##### **c. Observasi**

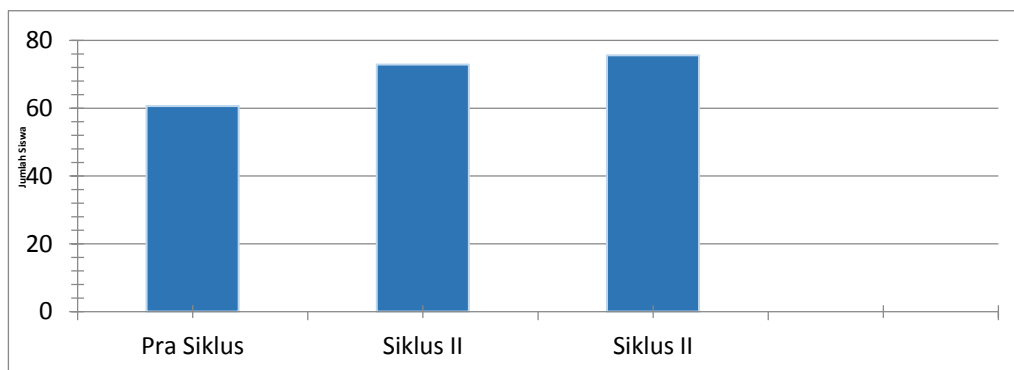
Dalam tahap ini memantau proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada siklus I yaitu :

1. Mengobservasi aktivitas siswa pada saat belajar mengajar.
2. Kreatifitas siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar.
3. Menilai hasil belajar siswa.

##### **d. Refleksi**

Kegiatan ini peneliti dan guru merefleksikan dan menganalisis serta mengadakan diskusi dan evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tentang berdialog berdasarkan teks percakapan melalui metoda *role playing* (bermain peran).

### Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa



### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pandangan secara menyeluruh maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil evaluasi siswa pada pembelajaran materi berdialog berdasarkan teks percakapan dengan menggunakan metode *role playing*, kemampuan siswa mencapai nilai rata-rata pra siklus 60,62 dengan persentasi ketuntasan 28,12%, siklus I mencapai 72,87 dengan persentas ketuntasan 87,5%, siklus II naik menjadi 75,59 persentase ketuntasan 96,87%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajaran menggunakan metode *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi berdialog berdasarkan teks percakapan SDN Sukadalem I dalam siklus II sudah menunjukkan hasil yang baik dan mencapai nilai KKM.
2. Cara meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi kemampuan berdialog berdasarkan teks percakapan menggunakan metode *role playing* (bermain peran), hasil belajar yang telah dilakukan dalam dua siklus dan diawali dengan pra siklus diperoleh bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat. Pencapaian aktivitas siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing* pada siklus I menunjukkan level yang belum memuaskan, tetapi pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang memuaskan yaitu siswa sudah memulai aktif dikelas, adanya keberanian untuk mencoba mempraktikkan percakapan berdasarkan teks percakapan dan memahami isi pesan yang di sampaikan dalam berdialog berdasarkan teks percakapan. Guru sudah mulai bagus dalam pembelajaran, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, proses pengajaran terhadap kemampuan mempraktikkan berdialog berdasarkan teks percakapan dan memahami isi pesan dan menulis isi pesan di SDN Sukadalem I sudah bagus dan megalami kemajuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan ini ternyata dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap metode

*role playing*, respon siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *role playing* juga baik.

### **Daftar Pustaka**

- Alex. Achmad. 2001. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Dardjowidjojo. Soenjono. *ECHA Kiasah Pemeroleh Bahasa Anak*. Jakarta : Unika Atma Jaya.
- Djiwandono. Soenarji. M. 2008. *Tata Bahasa Pengembangan bagi Pengajar Bahasa*. Universitas Negeri Malang (UM) : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Guntur, Tarigan Henry, *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa, bandung : angkasa, 1979*.
- Hariyanto. Dany. 2004. *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*. Solo. Delima.
- Huda. Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. H. E. 2012. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakara.
- Naim. Ngainun. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta : Arpuzz Media.
- Sadiman. Arife (dkk). 2012. *Media pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Sudjana. Nana. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar baru.
- Supardi, *Tes Asemen Di Sekolah Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013.
- Suporo. 2003. *Metode belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali.
- Supriatna. 2001. *Bahasa Indonesia di perguruan Tinggi*. Bandung : Tuntas Nusantara.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur. Masmedia Buana Pustaka.
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, IAIN Perss. 3013
- Topandi. 2000. *Majalah Suara Daerah*. Bandung : PB PGRI.
- Yousda. Amirman. Ine. 1993. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Di Sekolah Dasar*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012

# **UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENDENGARKAN PADA MATERI MENYAMPAIKAN KEMBALI ISI PENGUMUMAN YANG DIBACAKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE TERSARANG (*NESTED*)**

**Setiana Solehah<sup>1</sup> dan Uyu Mu'awwanah<sup>2</sup>**

## **Abstrak**

*Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sirih Lor adalah kurangnya keterampilan siswa dalam kegiatan mendengarkan dan kesulitan dalam menangkap topik yang diajukan oleh guru untuk diceritakan kembali khususnya dalam pembelajaran menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan. Hal tersebut disebabkan penggunaan model pembelajaran yang variatif. Permasalahan tersebut perlu adanya suatu cara atau model pembelajaran yang dianggap menarik, menyenangkan serta bervariasi sehingga diharapkan terjadi peningkatan terhadap aktivitas dan hasil belajar keterampilan mendengarkan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar yang awalnya pada prasiklus hanya mencapai nilai rata-rata 42 dan setelah peneliti menggunakan model Pembelajaran Terpadu Tipe Tersarang (*nested*) siswa mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran khususnya dalam keterampilan mendengarkan. pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 60,90 dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilairata-ratanya mencapai 76,81.*

**Kata Kunci:** *Bahasa Indonesia, Hasil Belajar, Pembelajaran Terpadu Tipe Tersarang (*nested*), Keterampilan Mendengarkan.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dalam hal ini maka peran guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik bagi siswanya. Karena dari bangku sekolah dasar mereka mendapatkan pengalaman belajar yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Salah satu keterampilan yang diharapkan ada dalam diri siswa terutama di tingkat sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik. Karena bahasa merupakan modal terpenting dan sebagai perantara manusia agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya.

“Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbi-

---

<sup>1</sup> Alumni PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

<sup>2</sup> Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

cara, membaca dan menulis.”<sup>3</sup> Keempat aspek berbahasa tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Kita dapat berbicara, menulis, dan membaca dengan baik jika kita memiliki keterampilan mendengar (menyimak) yang baik pula.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut ternyata kegiatan mendengarkan (menyimak) merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh manusia. Sejak lahir sampai dewasa, sejak pagi hingga malam, selama kita bangun 70% waktu kita gunakan untuk menyimak. Sejak lahir manusia sudah belajar untuk menyimak sehingga ia dapat memahami alam disekitarnya dengan baik. Ia mulai belajar menirukan apa yang ia dengar (simak), dan dapat memproduksinya sesuai dengan apa yang telah ia simak. Menyimak merupakan salah satu kegiatan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kegiatan mendengarkan merupakan salah satu pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran ini penting dan berguna untuk membina dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa terutama dalam aspek kemampuan mendengarkan.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas IV di SD Negeri Sirih Lor masih kurang memahami materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang konvensional dalam bentuk ceramah dan dikte yang membosankan sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Sehubung dengan permasalahan menyampaikan materi pembelajaran di kelas, maka penggunaan model pembelajaran yang bervariasi menjadi hal yang penting dan perlu mendapat perhatian dari seorang guru agar proses pembelajaran di dalam kelas tidak terasa membosankan dan siswa tidak pasif. Variasi penyampaian harus selaras dengan sasaran dan tujuan yang telah direncanakan. Untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, perlu diawali dengan kepercayaan seorang guru akan kemampuan dan motivasi siswa. Guru harus mampu melibatkan siswa dengan cara menjalin simpati serta guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan kondusif.

Berdasarkan pada hasil observasi di lapangan pada prasiklus, hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu hanya mencapai 42. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa malu untuk berbicara, dalam arti tidak mempunyai keberanian untuk meng-

---

<sup>3</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 242.

<sup>4</sup>Solehah, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 10.7.

ungkapkan hal yang ia dengar. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran di kelas, ketika guru memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar materi atau hal yang belum dipahami, siswa memilih diam, hanya ada satu atau dua siswa yang berani berbicara. Selain itu siswa kurang mampu menangkap topik yang diajukan oleh guru untuk diceritakan kembali. Hal ini terbukti pada saat guru menunjuk beberapa siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan oleh gurunya, siswa tersebut hanya bisa berkata “tidak bisa, Pak” ,“lupa, Pak” bahkan ada siswa yang menyanggol bahu temannya agar diberi tahu.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai salah satunya adalah dengan menerapkan model Pembelajaran Terpadu Tipe Tersarang (*nested*). Dimana pada model pembelajaran ini siswa diharapkan agar lebih aktif dalam memahami isi pengumuman yang telah dibacakan oleh guru atau temannya. Hal ini tentunya dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

### **Keterampilan Mendengarkan**

“Menurut Burhan mendengarkan adalah suatu kegiatan untuk menangkap, memahami, dan mengingat mengenai sesuatu yang diucapkan oleh orang lain atau yang didengarnya dengan sebaik mungkin dan bersungguh-sungguh.”<sup>5</sup>

Ada empat fungsi utama mendengarkan, yaitu:

- a. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi.
- b. Membuat hubungan antar individu menjadi lebih efektif.
- c. Dapat memberikan responsi yang tepat, dan
- d. Dapat mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.<sup>6</sup>

Adapun konsep pembelajaran mendengarkan adalah sebagai berikut:

- a. Konsep pembelajaran mendengarkan yang dilakukan siswa merupakan kegiatan mendengarkan sebagaimana yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Konsep pembelajaran mendengarkan harus memberikan pengalaman nyata bagi siswa yang terkait dengan penerapan prinsip ilmu, konsep, dan kaidah yang dipelajari.
- c. Konsep pembelajaran mendengarkan haruslah dilakukan secara kelompok.

---

<sup>5</sup>Farida Ariyani, dkk, *Modul Suplemen KKG: Pembelajaran Mendengarkan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 6.

<sup>6</sup>Tarigan, *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1980), 55.

- d. Konsep pembelajaran mendengarkan harus disesuaikan dengan kondisi serta potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa.

Berdasarkan prosesnya, maka mendengarkan dibagi menjadi dua jenis yaitu: mendengarkan ekstensif dan mendengarkan intensif. Mendengarkan ekstensif yaitu proses mendengarkan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: mendengarkan percakapan orang di pasar, mendengarkan siaran radio, televisi, mendengarkan pengumuman dan sebagainya. Sedangkan mendengarkan intensif yaitu proses mendengarkan yang dilakukan dengan konsentrasi yang tinggi dan dengan sungguh-sungguh untuk menangkap, memahami, dan mengingat informasinya. Mendengarkan intensif memerlukan konsentrasi yang tinggi, yaitu suatu tindakan untuk memusatkan pikiran terhadap makna pembicaraan.

### **Model Pembelajaran Terpadu Tipe Tersarang (*Nested*)**

Pembelajaran terpadu adalah suatu konsep yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu topik/tema tertentu. Dalam proses pembelajarannya, guru hanya sebagai fasilitator saja, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam mencari, menggali, dan menemukan suatu konsep baru. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: *pertama* guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. *Kedua*, siswa mendengarkan dengan baik pengumuman yang dibacakan oleh guru/temannya. Dalam hal ini siswa diasah keterampilan berpikirnya (*think skill*). *Ketiga*, Siswa secara individu mencatat hasil mendengarkan pengumuman dan mendiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Dalam hal ini siswa diasah keterampilan sosialnya (*social skill*). *Keempat*, Semua siswa dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan. Kegiatan akhir pembelajaran adalah refleksi dan siswa dibimbing guru membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.

### **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan wali kelas yang mengajar bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Sirih Lor Kec. Anyer Kab. Serang. Dalam penelitian tindakan ini peneliti akan menggunakan model pendekatan Kemmis & McTaggart. “Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang



tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama.”<sup>7</sup> Dalam perencanaannya Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*) dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk pemecahan masalah. Model ini banyak digunakan karena mudah dipahami dan sederhana.

### **Pra Siklus**

Kegiatan prasiklus dikenal juga dengan sebutan kegiatan melihat kondisi awal pembelajaran. Pada tahap prasiklus kegiatan yang dilakukan adalah observasi yaitu peneliti mengadakan pengamatan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas khususnya dalam materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan. Nilai prasiklus yang telah mencapai KKM dan dikatakan tuntas belajar sebanyak 9 orang atau sekitar 24,3 %. Sementara siswa yang masih belum mencapai nilai KKM sebanyak 28 orang atau sekitar 75,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan proses belajar siswa masih rendah karena banyak siswa yang belum mencapai KKM dan nilai rata-ratanya hanya mencapai 42.

### **Siklus 1**

#### **a. Perencanaan**

Pada kegiatan ini peneliti bersama guru kelas membuat rancangan pembelajaran yang akan dilakukan seperti:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar.
- 3) Membuat alat observasi yang digunakan dalam penelitian untuk melihat aktivitas siswa dalam pengembangan pembelajaran menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*).
- 4) Menyusun format penilaian tes tertulis yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut.
- 6) Merencanakan untuk pengelolaan data hasil penelitian.

#### **b. Pelaksanaan Kegiatan**

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan tindakan ini untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun tahap-tahapnya yaitu:

- 1) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dengan jumlah setiap kelompoknya yaitu 7 orang.

---

<sup>7</sup>Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 30.

- 2) Masing-masing kelompok diminta untuk membuat papan nama kelompok dengan menggunakan kertas yang telah disediakan oleh guru.
- 3) Siswa mendengarkan dengan baik pengumuman yang dibacakan oleh guru.
- 4) Siswa secara individu mencatat hasil mendengarkan pengumuman dan mendiskusikan dengan teman satu kelompoknya.
- 5) Semua siswa dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
- 6) Guru melakukan observasi selama proses pembelajaran.
- 7) Guru melakukan tes individu untuk mengukur keberhasilan siswa.

### **c. Pengamatan**

Pada tahap ini peneliti mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*). Hasil observasi ini akan dijadikan dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan untuk merencanakan kegiatan pada tindakan selanjutnya. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat siswa berdiskusi kelompok dalam menuliskan kembali pengumuman yang telah mereka dengarkan.
- 2) Mengamati aktivitas kelompok yang memiliki kerjasama, keaktifan, sikap menghargai, dan tanggung jawab yang baik.

### **d. Refleksi Terhadap Tindakan**

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan dari prasiklus karena sebagian siswa mulai memahami materi dengan nilai rata-rata 60,90. Dengan demikian akan diadakan lanjutan penelitian pada siklus II sebagai perbaikan siklus I.

### **Siklus II**

Berdasarkan refleksi siklus I, maka pelaksanaan siklus II meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas siswa dan guru, hasil belajar serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I.

#### **a. Perencanaan**

Setelah menganalisis dan merefleksikan tindakan siklus I, maka disusun rencana tindakan pembelajaran pada siklus II yaitu:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses belajar mengajar.
- 3) Menyusun alat observasi yang akan digunakan untuk melihat aktivitas siswa dalam pengembangan pembelajaran menyampaikan kem-

bali isi pengumuman yang dibacakan melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*).

- 4) Membuat penilaian tes tertulis yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengukur kemampuan siswa dalam mengerjakan soal melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*).
- 5) Merencanakan untuk pengelolaan data dan hasil penelitian hasil tes siswa.

#### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan tindakan ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 8 sampai 9 orang.
- 2) Setiap kelompok membuat papan nama kelompok menggunakan kertas yang telah disediakan oleh guru.
- 3) Setiap perwakilan kelompok mengambil amplop yang telah disediakan guru.
- 4) Setiap kelompok diminta untuk mendengarkan dengan baik pengumuman yang dibacakan oleh perwakilan dari kelompok lain secara bergantian.
- 5) Masing-masing siswa mencatat hasil mendengarkan pengumuman-nya.
- 6) Semua siswa dari setiap kelompok menyampaikan hasilnya di depan kelas.
- 7) Guru menyimpulkan hasil diskusi kelas dan memberi *penghargaan* kepada kelompok terbaik.
- 8) Guru mengkondisikan siswa setelah diskusi kelas untuk melaksanakan tes tulis individu untuk mengukur hasil belajar siswa.
- 9) Guru melaksanakan pengelolaan data dari hasil tes individu dan kelompok yang telah dilaksanakan.

#### **c. Observasi**

Pada tahap ini, peneliti mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun kegiatannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas.
- 2) Pengamatan terhadap keaktifan siswa saat diskusi kelompok.
- 3) Pengamatan terhadap keterampilan setiap siswa dalam menyampaikan hasil kegiatan mendengarkan materi pengumuman.

#### **d. Refleksi**

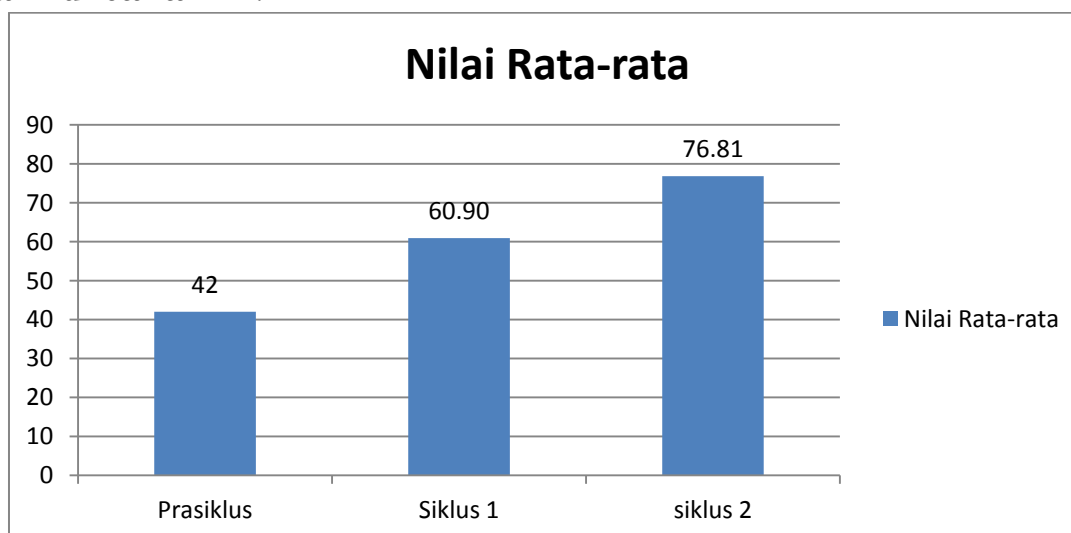
Peneliti bersama guru kelas mendiskusikan perkembangan hasil tindak kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran

terpadu tipe tersarang (*nested*). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru dan peneliti beberapa hal yang dinilai sudah berhasil diperbaiki oleh guru yaitu:

- 1) Langkah-langkah pembelajaran di RPP sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh guru di kelas. materi dan bahan ajar sudah disiapkan guru dengan baik sehingga proses pembelajaran pun berjalan sesuai dengan harapan.
- 2) Guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik. Hal ini terbukti pada saat ada beberapa siswa yang mengobrol ketika proses pembelajaran, guru langsung menggunakan tepuk diam sebagai salah satu alternatif untuk memancing siswa agar bisa diam dan fokus pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Siswa dapat memahami dan menangkap isi atau pokok-pokok pengumuman dengan baik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya siswa yang minta diulang kembali pembacaan teks pengumannya. Siswa begitu fokus saat mendengarkan pembacaan teks pengumuman dan ketika mencatat pokok-pokok pengumuman.

Berdasarkan tiga hal di atas maka guru tidak perlu melakukan perbaikan. Karena pada siklus II ini dinilai penggunaan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) juga dinilai berhasil diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang telah dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mendengarkan pada materi menyampaikan kembali isi pengumuman

- yang dibacakan melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) di Kelas IV SDN Sirih Lor Kecamatan Anyer Kabupaten Serang berjalan dengan lancar sesuai dengan penerapan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) sehingga dalam proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna, siswa menjadi lebih aktif dan menyenangkan.
2. Aktivitas belajar siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan mendengarkan pada materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) di Kelas IV SDN Sirih Lor Kecamatan Anyer Kabupaten Serang siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan suasana belajar menjadi lebih efektif sehingga pembelajaran mendengarkan pun menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, dalam kegiatan belajar ini siswa diasah dua keterampilan sekaligus dalam satu mata pelajaran, yaitu keterampilan berpikir (*think skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*).
  3. Penerapan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan mendengarkan siswa kelas IV pada materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada pra siklus hanya mencapai 42 (9 orang tuntas). Aktivitas belajar siswa masih kurang sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan. Pada siklus I siswa mulai menerapkan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) sehingga ada peningkatan dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 60,90 (18 siswa tuntas). Pada siklus II terjadi peningkatan pada siklus I yaitu 76,81 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 33 orang atau 75%. Hal ini karena siswa menerapkan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) dengan baik dan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan tercapai secara optimal.

**Daftar Pustaka**

- Ariyani, Farida. *Modul Suplemen KKG: Pembelajaran Mendengarkan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Hernawan, Asep Hendry dan Novi Resmini. *Pembelajaran Terpadu Tematik*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jambi: GP Press, 2008.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyati, Yeti. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Syah, Darwan. *Strategi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Diadit Media, 2009.
- Tarigan, Guntur. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1980.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Wiriaatmadja, Rochianti. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Hipotesis>.

# **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PROJECT BASED LEARNING**

**Nurul Hidayati<sup>1</sup> dan Khaeroni<sup>2</sup>**

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa yang rendah pada Mata Pelajaran IPA di SDN Talagasari I. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya berpusat kepada guru, akibatnya siswa kurang memahami pembelajaran yang diberikan sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri atas rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh berupa hasil lembar kerja siswa berupa tugas proyek, lembar observasi guru dan siswa, tes dan dokumentasi. Pembelajaran dengan menggunakan metode Project Based Learning yang diterapkan pada penelitian ini yaitu pembelajaran yang menekankan siswa pada tugas proyek. Setelah menerapkan metode Project Based Learning pada mata pelajaran IPA materi Energi Bunyi dan sifat-sifatnya memberikan dampak positif dan terlihat hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 70,00% dari target indikator pencapaian materi yang ditetapkan yaitu 75% dengan KKM 65 dan meningkat pada siklus II menjadi 90,00%.*

**Kata Kunci:** IPA, *Project Based Learning*, Hasil Belajar.

## **Pendahuluan**

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar sains di SD, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains.<sup>3</sup>

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA yang dipelajari, akibatnya kemampuan siswa terhadap materi IPA masih belum maksimal. Kurangnya kemampuan tersebut berdampak pada hasil belajar

---

<sup>1</sup> Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH BANTEN.

<sup>2</sup> Dosen FTK IAIN SMH Banten

<sup>3</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 167.

IPA siswa yang kurang memuaskan. Dari hasil observasi, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPA masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Selain itu pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan pemberian tugas.

Agar yang biasanya berpusat pada guru menjadi belajar berpusat pada siswa. Guru perlu melakukan suatu cara penyajian yang dapat memudahkan peserta didik memusatkan perhatian dan menggunakan pengetahuan dibenaknya. Guru SD/MI harus menguasai materi pengajaran dan teknik menyajikan materi pelajaran dengan berbagai metode pembelajaran. Tugas dan peran guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menuntun siswa untuk mengkonstruksikan ilmu pengetahuan itu sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa. Metode pembelajaran yang membiasakan siswa untuk kreatif menghasilkan produk tertentu dan dari proses yang dilaluinya mereka dapat menemukan berbagai pengetahuan, ini disebut dengan *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek). Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: *pertama*, Pembelajaran IPA di kelas masih cenderung pembelajaran searah, didominasi oleh guru; *kedua*, Interaksi antar siswa tidak terlihat; *ketiga*, Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran IPA kurang efektif; dan *keempat*, Rendahnya kemampuan hasil belajar IPA siswa.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan, manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>4</sup>

Kemajuan hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilannya. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

### **Pembelajaran IPA di SD/MI**

Menurut Blough dalam Usman Samatowa, Pembelajaran IPA di SD perlu didasarkan pada pengalaman untuk membantu siswa belajar IPA, mendeskripsikan dan menjelaskan hasil kerja dan prosedurnya.<sup>5</sup> Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD/MI menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat mendeskripsi-

---

<sup>4</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 54.

<sup>5</sup>Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2011), 104.



kan, menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Agar proses pembelajaran itu bermakna maka guru harus mempersiapkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **Metode *Project Based Learning* (PjBL)**

Menurut Thomas dalam Made Wena *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.<sup>6</sup> Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat.

PjBL adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan proyek yang dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan. Dalam pengerjaan tugas proyek ini kreativitas dan motivasi belajar siswa akan meningkat karena adanya kesempatan untuk merancang, membuat, menampilkan produk pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### **Langkah-Langkah Metode PjBL**

Beberapa ahli mengusulkan beberapa tahapan utama yang perlu dilakukan dalam PjBL, yaitu: mengajukan pertanyaan, membuat perencanaan, menyusun penjadwalan, memonitor pembuatan proyek, melakukan penilaian, dan evaluasi.<sup>7</sup> Tahapan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Penyajian permasalahan. Permasalahan diajukan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan awal yang diajukan adalah pertanyaan esensial (penting) yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam belajar.
- b. Membuat perencanaan. Guru melibatkan siswa dalam bertanya, membuat perencanaan, dan melengkapi rencana kegiatan pembuatan proyek/karya. Tahapan ini melibatkan guru dan siswa dalam melakukan curah pendapat yang mendukung inkuiri untuk penyelesaian permasalahan.
- c. Menyusun penjadwalan. Siswa harus membuat penjadwalan pelaksanaan proyek yang disepakati bersama guru.
- d. Memonitor pembuatan proyek. Pelaksanaan pekerjaan siswa harus dimonitor dan difasilitasi prosesnya. Guru perlu melakukan monitoring pelaksanaan proses, serta menyediakan rubrik dan instruksi tentang apa yang harus dilakukan untuk setiap konten pembelajaran.
- e. Melakukan penilaian. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dapat digunakan untuk

---

<sup>6</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 144.

<sup>7</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, 180.

mengetahui pemahaman, kemampuan menerapkan keterampilan produk atau karya.

- f. Evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

### **Kelebihan Metode PjBL**

Ada beberapa kelebihan menggunakan metode PjBL adalah:<sup>8</sup>

- a. Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting;
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah;
- c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama;
- d. Mendorong siswa mempraktikkan keterampilan berkomunikasi;
- e. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya;
- f. Memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi proyek, mengalokasi waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas;
- g. Membuat sarana belajar menjadi menyenangkan.

### **Kekurangan Metode PjBL**

Sedangkan beberapa kelemahan menggunakan metode *PjBL* adalah:<sup>9</sup>

- a. Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk;
- b. Membutuhkan biaya yang cukup;
- c. Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar;
- d. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai;
- e. Tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan;
- f. Kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok.

### **Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK atau yang lebih dikenal dengan *Classroom Action Research (CAR)*. PTK yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.<sup>10</sup>

### **Prosedur Penelitian**

Tahapan-tahapan dalam prosedur penelitian yaitu:

#### **Siklus I**

1. Tahap Perencanaan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 177.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 177-178.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

Pada siklus I ini, diawali dengan perencanaan yang akan dilakukan untuk merancang pembelajaran dan hal apa saja yang akan dilakukan di kelas. Adapun rancangan kegiatan tersebut, meliputi langkah-langkah berikut:

- a. Membuat RPP dengan mengintegrasikan pembelajaran metode PjBL
- b. Menyiapkan lembar kerja siswa pada setiap siklus, yang di dalamnya terdapat tugas proyek yang dikumpulkan pada akhir Siklus
- c. Menyiapkan lembar desain (rencana) dan penjadwalan tugas proyek siswa
- d. Menyiapkan lembar penilaian proyek siswa
- e. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa
- f. Menyiapkan lembar wawancara guru dan siswa
- g. Menyiapkan lembar evaluasi siswa
- h. Menyiapkan alat dokumentasi

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu pelaksanaan skenario dan rencana pembelajaran metode PjBL yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti berlaku sebagai pelaku tindakan (guru) sedangkan guru wali kelas sebagai pengamat (*observer*). Adapun langkah-langkahnya meliputi:

- a. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat yaitu menggunakan metode PjBL
- b. Guru membagikan siswa kedalam beberapa kelompok
- c. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan arahan atau petunjuk yang ada di dalam LKS atau pun lembar desain dan penjadwalan tugas proyek siswa
- d. Guru membimbing dan memantau setiap kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung
- e. Memberikan lembar evaluasi
- f. Siswa dan guru melakukan refleksi
- g. Penilaian hasil belajar dan proyek siswa mengenai materi Energi Bunyi.
- h. Mewawancarai guru, siswa dan dokumentasi

## 3. Tahap Observasi

Tahap ini berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan yang terdiri dari observasi terhadap siswa dan guru (peneliti), *observer* mencatat dan mendokumentasikan semua hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

## 4. Tahap Refleksi

Dalam refleksi proses pembelajaran siklus I peneliti dan observer melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh pada siklus I
- b. Melakukan evaluasi siklus I

c. Merefleksikan kekurangan siklus I

### **Siklus II**

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP dan instrumen-instrumen hasil dari analisis siklus I. Pada kegiatan ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan hasil analisis dan refleksi pada siklus I.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pelaksanaan skenario dan rencana pembelajaran metode PjBL yang telah dibuat berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus I. Dalam tahap ini, peneliti bermaksud meningkatkan proses pembelajaran yang kurang pada siklus I.

#### 3. Tahap Observasi

Tahap ini berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan yang terdiri dari observasi terhadap siswa dan guru (peneliti), *observer* mencatat dan mendokumentasikan semua hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 4. Tahap Refleksi

Dalam refleksi proses pembelajaran siklus II peneliti dan observer melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh pada siklus II
- b. Melakukan evaluasi siklus II
- c. Merefleksikan kekurangan siklus II

### **Tolok Ukur Keberhasilan Tindakan**

Berdasarkan ketentuan Sekolah, siswa dinyatakan tuntas belajar dalam tes jika nilai yang diperoleh mencapai 65,00 atau lebih, dengan nilai maksimal 100. Satu siklus dikatakan berhasil apabila 75% siswa mencapai ketuntasan untuk setiap indikator keberhasilan materi.

### **Siklus I**

Penyajian kegiatan pembelajaran pada tiap-tiap siklus ditekankan pada pembelajaran berbasis proyek atau produk. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek atau produk yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sehingga proyek atau produk yang digunakan pada tiap siklus berbeda. Tindakan yang dibuat tetap adalah pada langkah-langkah inti metode PjBL.

Pada pembelajaran ini, langkah-langkahnya yaitu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mendasar kepada siswa untuk melakukan tugas proyek mengenai energi bunyi, kemudian siswa membuat perencanaan tugas proyek dan membuat penjadwalannya, guru melakukan monitoring terhadap tugas proyek siswa, melakukan penilaian dan evaluasi. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I direncanakan dalam dua pertemuan.

Pelaksanaan tindakan didasarkan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya.

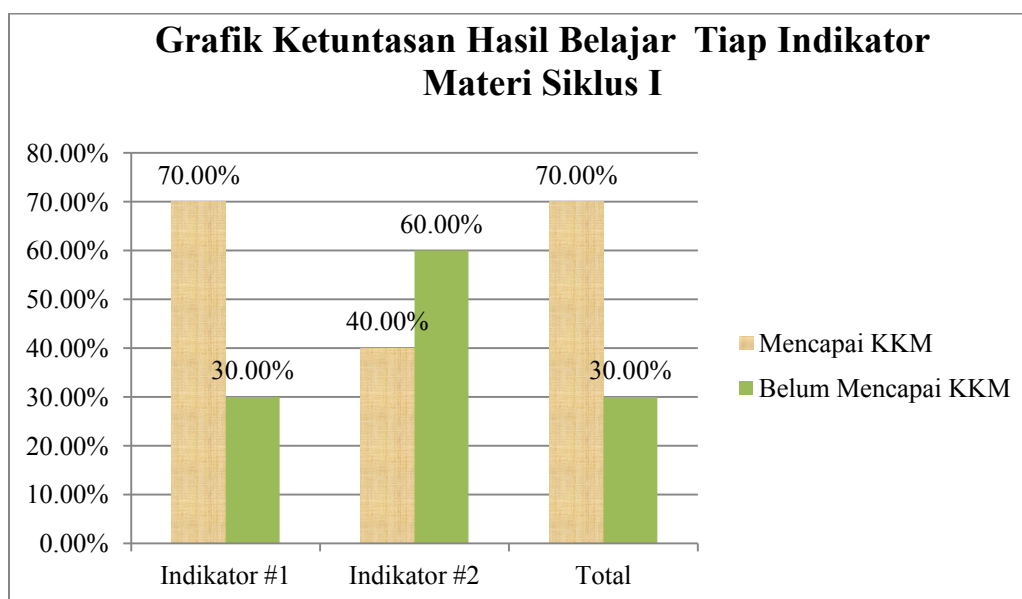
Pada pertemuan pertama, setelah melakukan apersepsi dan motivasi pada awal pelajaran, guru mendemonstrasikan contoh gambar alat musik yaitu gendang dan rebab untuk memberikan contoh sumber-sumber bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar. Selesai mendemonstrasikan gambar, guru memberikan lembar kerja pada tiap-tiap kelompok yang berupa tugas proyek dan menjelaskan lembar kerja tersebut. Siswa mengerjakan lembar kerja tersebut secara berkelompok. Guru berkeliling mendampingi dan mengamati aktivitas siswa. Pada lembar kerja ini, siswa diminta 'mengisi soal' menyebutkan contoh sumber-sumber energi bunyi yang ada di lingkungan sekitar, bagaimana benda-benda tersebut bisa menghasilkan suatu bunyi, dan apakah semua bunyi benda-benda itu sama kerasnya. Siswa mengisi lembar kerja di kertas yang sudah disiapkan oleh guru. Dalam mengerjakan lembar kerja siswa berdiskusi terlebih dahulu kepada anggotanya mengenai petugas-petugas yang mengerjakan lembar kerja dan membuat penjadwalannya. Langkah selanjutnya adalah siswa mencatat hasil pengamatannya di lembar kerja siswa.

Pada pertemuan kedua, guru mendemonstrasikan bunyi dihasilkan oleh benda yang bergetar yaitu dengan meja dan kursi untuk memberikan contoh bunyi dihasilkan oleh benda yang bergetar. Selesai mendemonstrasikan, guru memberikan lembar kerja yang kemarin untuk dikerjakan kembali. Secara berkelompok siswa melanjutkan mengerjakan lembar kerja yang kemarin. Guru berkeliling mendampingi dan mengamati aktivitas siswa. Pada lembar kerja ini, siswa diminta membuat drum sederhana. Sebelum memulai guru bersama siswa mendemonstrasikan kembali alat dan bahan apa saja yang akan digunakan untuk membuat drum sederhana ini. Alat dan bahannya yaitu: Kaleng-kaleng bekas, karton, lidi, balon, lakban, dan karet gelang. Setelah alat dan bahan sudah terkumpul semua masing-masing kelompok mengerjakan tugas proyek tersebut. Guru memonitoring kegiatan ini sampai akhir pengerjaan tugas proyek selesai. Setelah itu guru melakukan penilaian proyek dan memberikan evaluasi baik individu maupun kelompok.

### **Hasil Evaluasi Siswa Siklus I**

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari siklus I, menunjukkan bahwa ketuntasan siswa mencapai (21 orang) atau 70,00%, dan siswa yang belum tuntas sebanyak (9 orang) atau 30,00%. Dari hasil siklus I ini masih banyak siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% dengan KKM 65.

Data hasil belajar siklus I dapat ditampilkan dalam bentuk grafik.



**Grafik ketuntasan hasil belajar tiap indikator materi Siklus I.**

Grafik pada gambar di atas menunjukkan bahwa dari kedua indikator materi Siklus I terdapat indikator yang belum tercapai keberhasilannya, yaitu Indikator 1, membuat daftar sumber-sumber bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar, siswa yang sudah mencapai keberhasilan baru sebesar 70,00% dari target 75% dan siswa yang belum mencapai keberhasilan 30,00%. Sementara, siswa yang sudah mencapai keberhasilan Indikator 2, menyimpulkan bahwa bunyi dihasilkan oleh benda yang bergetar, sebanyak 40,00 % dari target 75% dan siswa yang belum mencapai keberhasilan 60,00%.

#### Analisis Data Kualitatif Siklus I

Analisis	Evaluasi	Perbaikan Tindakan
<p>Diperkirakan penyebab kurangnya keberhasilan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mendemonstrasikan contoh gambar alat musik dengan suara yang kurang keras.</li> <li>2. Guru menyampaikan materi dengan terburu-buru.</li> <li>3. Guru menjelaskan</li> </ol>	<p>Dari analisis tindakan pada Siklus I, bahwa ketika:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mendemonstrasikan contoh gambar atau contoh yang lainnya hendaknya dengan suara yang keras dan lantang agar siswa memperhatikan</li> <li>2. Guru menyampaikan materi yang diajarkan harus</li> </ol>	<p>Rencana perbaikan tindakan pada Siklus II adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mendemonstrasikan contoh gambar atau contoh yang lainnya hendaknya berdiri di tengah-tengah kelas dengan suara yang keras dan lantang.</li> <li>2. Guru menyampaikan materi yang diajarkan dengan cara berkeliling kesetiap kelom-</li> </ol>

kan lembar kerja kepada siswa kurang jelas.	perlahan-lahan tidak terburu-buru menjelaskannya, dan harus menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami siswa. 3. Penjelasan guru mengenai lembar kerja harus jelas dan sistematis.	pok, harus perlahan-lahan tidak terburu-buru menjelaskannya, dan harus menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami siswa. 3. Lembar kerja siswa dibuat lebih sistematis lagi dan penjelasan guru mengenai lembar kerja harus disampaikan dengan jelas.
Dalam membimbing dan memonitoring tiap kelompok guru kurang intensif.	Perlu ada kontrol, monitoring dan bimbingan guru yang intensif ketika siswa mengerjakan tugas kelompoknya sehingga siswa aktif semua dalam mengerjakan tugas kelompoknya.	Ketika siswa mengerjakan tugas kelompok, guru mengontrol, memonitoring dan membimbing secara intensif dengan cara berkeliling kesetiap kelompok siswa.
Guru hanya memberikan kesempatan kepada 1 kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.	Guru melibatkan semua kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya agar siswa tidak saling melempar untuk maju dan percaya diri.	Guru melibatkan semua kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergantian dan memberikan komentar dan sarannya kepada kelompok yang maju.

### Perencanaan perbaikan tindakan Siklus II

Perencanaan perbaikan tindakan Siklus II yang dilakukan adalah:

1. Guru mendemonstrasikan contoh gambar atau contoh yang lainnya berdiri di tengah-tengah kelas dengan suara yang keras dan lantang.
2. Guru menyampaikan materi yang diajarkan dengan cara berkeliling ke setiap kelompok, harus perlahan-lahan tidak terburu-buru menjelaskannya, dan harus menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami siswa.

3. Lembar kerja siswa dibuat lebih sistematis lagi dan penjelasan guru mengenai lembar kerja harus disampaikan dengan jelas.
4. Ketika siswa mengerjakan tugas kelompok, guru mengontrol, memonitoring dan membimbing secara intensif dengan cara berkeliling kesetiap kelompok siswa.
5. Guru melibatkan semua kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergantian dan memberikan komentar dan sarannya kepada kelompok yang maju.

### **Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pelaksanaan skenario dan rencana pembelajaran metode PjBL yang telah dibuat berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Dalam tahap ini, peneliti bermaksud meningkatkan proses pembelajaran yang kurang pada Siklus I. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan.

Pada langkah demonstrasi guru di kelas guru memberikan contoh perambatan bunyi melalui benda padat, cair dan gas di tengah-tengah kelas dengan suara yang keras dan lantang, penjelasan yang diberikan guru pun perlahan-lahan tidak terburu-buru dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Selain itu kelompok siswa dibentuk untuk mengelilingi guru yang akan melakukan demonstrasi sehingga perhatian seluruh siswa tertuju pada guru.

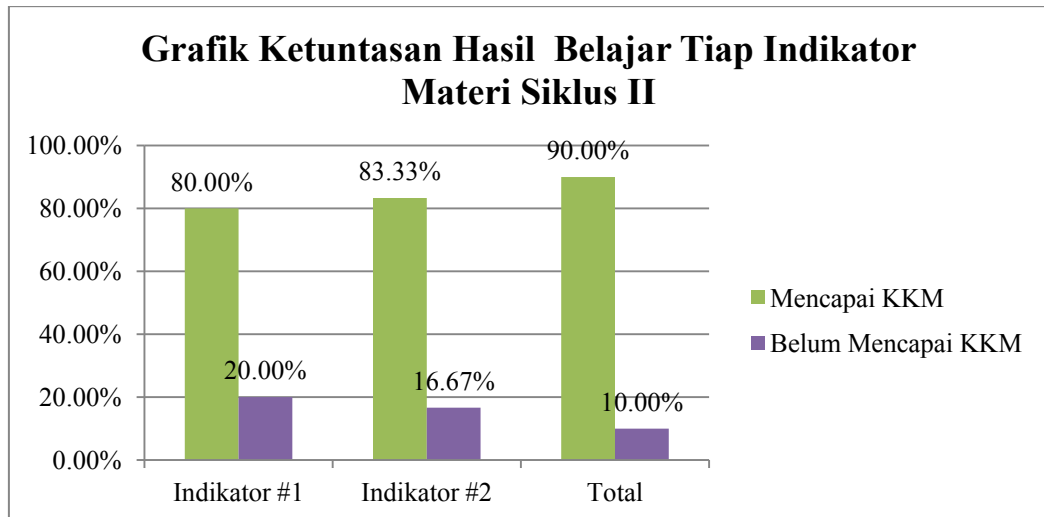
Dalam mengerjakan tugas proyek yang ada di lembar kerja, guru menjelaskan lembar kerja secara sistematis dan jelas, dan dalam memonitoring masing-masing kelompok guru melakukannya secara intensif dengan cara mengelilingi setiap anggota kelompok agar semua anggota kelompok ikut aktif dalam proses pengerjaan lembar kerja. Guru memonitoring sampai pengerjaan tugas proyek itu selesai. Di akhir pembelajaran pertemuan pertama guru menginformasikan tugas proyek yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya serta mendemonstrasikan alat dan bahan apa saja yang harus dibawa oleh masing-masing kelompok dalam pengerjaan tugas proyek tersebut. Di akhir pertemuan kedua, guru melakukan evaluasi individu dan kelompok. Evaluasi kelompok dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian.

### **Hasil Evaluasi Siswa Siklus II**

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari siklus II, diperoleh hasil belajar yaitu ketuntasan siswa mencapai (27 orang) atau 90,00%, dan siswa yang belum tuntas sebanyak (3 orang) atau 10,00%. Dari hasil siklus II ini siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Data hasil belajar siklus II dapat ditampilkan dalam bentuk grafik.





**Grafik ketuntasan hasil belajar tiap indikator materi Siklus II.**

Grafik pada gambar di atas menunjukkan bahwa dari kedua indikator materi Siklus II kedua indikator tersebut mencapai keberhasilan, yaitu Indikator 1, perambatan bunyi pada benda padat, cair dan gas, siswa yang sudah mencapai keberhasilan sebesar 80,00% dari target 75% dan siswa yang belum mencapai keberhasilan 20,00%. Dan siswa yang sudah mencapai keberhasilan Indikator 2, bunyi dapat dipantulkan dan diserap, sebanyak 83,33 % dari target 75% dan siswa yang belum mencapai keberhasilan 16,67%.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif Siklus I diketahui bahwa terdapat unsur hasil tindakan yang belum berhasil dicapai oleh siswa. Hal ini disebabkan:

1. Pada saat melakukan demonstrasi di depan kelas menggunakan gambar alat musik, suara guru kurang begitu keras, sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru karena suara guru yang kurang keras dan lantang. Proses demonstrasi ini untuk memberikan contoh proses sumber-sumber bunyi kepada siswa. Guru menjelaskannya di depan kelas sehingga siswa yang di belakang tidak kedengaran, sebagai implikasinya, beberapa orang siswa terlihat asyik bermain di belakang, berdiskusi, atau membicarakan hal lain di luar konteks pembelajaran.
2. Pada pertemuan pertama guru merasa bahwa demonstrasi atau penjelasan materi yang disampaikan relatif cepat atau terburu-buru sehingga materi yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa.
3. Guru menjelaskan lembar kerja kurang begitu jelas sehingga siswa masih banyak yang kurang paham mengenai lembar kerja. Implikasinya adalah terdapat beberapa orang siswa yang salah dalam mengerjakan lembar kerja.

4. Guru kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa saat siswa mengerjakan lembar kerja (tugas proyek) kelompok. Implikasinya adalah terdapat beberapa orang siswa yang masih belum aktif dalam kelompoknya, masih saling mengandalkan.
5. Guru hanya memberikan kesempatan kepada 1 kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Sehingga pada saat maju ke depan masing-masing kelompok saling melemparkan. Tidak adanya kepercayaan diri. Hal ini membuat motivasi siswa belum terbangun.

Pada Siklus II diketahui bahwa kedua indikator berhasil dicapai oleh lebih dari 75% siswa, yang berarti sudah mencapai indikator keberhasilan. Secara umum, keberhasilan sudah mencapai 100%. Hal ini tidak terlepas dari perbaikan langkah tindakan yang didasarkan pada hasil evaluasi dan perencanaan yang dilakukan pada Siklus I. Langkah tindakan perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengatasi masalah demonstrasi gambar alat musik yang ternyata suara guru yang kurang keras dan lantang, untuk selanjutnya guru mendemonstrasikannya dengan suara yang keras dan lantang yang memungkinkan suara guru terdengar oleh seluruh siswa. Selain itu, juga dilakukan perubahan pengaturan saat guru mendemonstrasikannya, yaitu saat guru melakukan demonstrasi yang tadinya di depan kelas, berubah jadi di tengah-tengah kelas hal ini agar semua siswa fokus kepada guru.
- b. Pada saat demonstrasi dan menjelaskan materi guru menjelaskannya dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru. Setelah melakukan perbaikan-perbaikan di atas, perhatian siswa terlihat lebih fokus dan siswa pun lebih aktif dalam melakukan tanya-jawab.
- c. Dalam membagikan lembar kerja, guru membuat lembar kerja secara jelas, sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, dan menjelaskan terlebih dahulu mengenai lembar kerja tersebut pada siswa agar pada saat pengerjaan lembar kerja siswa paham.
- d. Pada saat memonitoring atau membimbing jalannya pengerjaan proyek siswa, guru melakukannya dengan intensif dengan cara berkeliling ke setiap kelompok agar semuanya ikut aktif dalam penyelesaian tugas kelompoknya.
- e. Untuk memberikan motivasi kepada siswa lain, maka guru meminta seluruh kelompok untuk maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergantian, sedangkan yang lain ikut memberikan komentar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan dari pelaksanaan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *Project Based Learning* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN Talagasari I yang diterapkan pada penelitian ini yaitu menekankan siswa untuk melakukan tugas proyek yang diberikan guru. Dalam pembelajaran, penggunaan metode PjBL ini diawali dengan penyajian permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan mendasar dengan menggunakan gambar sebagai stimulus untuk melakukan pengerjaan proyek. Dari penggunaan metode PjBL ini interaksi antar siswa terlihat, adanya kerjasama dalam kelompok dan adanya motivasi belajar serta keberanian dalam mempresentasikan tugas proyeknya.
2. Hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA setelah penggunaan metode *Project Based Learning* pada pembelajaran IPA meningkat, hal ini bisa dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 70,00% dari target indikator pencapaian materi yang ditetapkan yaitu 75% dengan KKM 65 dan meningkat pada Siklus II menjadi 90,00%.

**Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. 1997. *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iska, Zikri Neni. 2006. *Psikologi*. Jakarta: Kizi Brother's.
- Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: GP Press.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- McNiff, Jean dan Whitehead, Jack. 2002. *Action Research: Principles and Practice Second Edition*. New York: Routledge Falmer.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran SAINTIFIK untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2013. *Tes dan Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Darwyan dan Djazimi. 2006. *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Thobroni, M. dan Mustofa, Arif. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yani, Ahmad. 2013. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.

# **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI KEGUNAAN AIR BAGI MANUSIA MELALUI MODEL CONTEKTUAL TEACHING LEARNING**

**Rahma Susanti<sup>1</sup>** dan **Eko Wahyu Wibowo<sup>2</sup>**

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA di kelas V hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menerima informasi langsung dari guru dan kurang mendapatkan kesempatan untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada materi kegunaan air bagi manusia di kelas V SDN2 Penggalang dengan menggunakan model Kontektual Teaching Learning (CTL). Hasil penelitian tindakan kelas dapat di simpulkan sebagai berikut: Hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata pra siklus sebelum menggunakan model pembelajaran CTL sebesar 48,12 dengan persentase ketuntasan 12,5%, siklus I setelah menggunakan model CTL meningkat menjadi 53,13 dengan persentase ketuntasan 37,5% dan siklus II meningkat menjadi 77,19 dengan persentase ketuntasan 87,5%. Sedangkan untuk aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan CTL aktivitas lebih aktif dan efektif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa yang mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 75 % atau masuk ke kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 90% atau ke kategori sangat baik. Selain terjadi peningkatan pada aktivitas siswa, aktivitas guru mengalami peningkatan hal ini terlihat pada siklus I yaitu memperoleh 70,6% dan pada siklus II memperoleh 94,12%.*

**Kata kunci** : Model, Contextual Teaching Learning, IPA, Kegunaan air bagi manusia

## **Pendahuluan**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam perkembangannya tidak hanya di tandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran IPA di SDN Penggalang 2 sebagai tempat penulis untuk meneliti, selama proses pembelajaran berlangsung siswa kelas V mengikuti pembelajaran dengan baik, namun kurangnya penggunaan

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan PGMI FTK IAIN SMH Banten, email: srahma49@yahoo.com

<sup>2</sup> Dosen pada FTK IAIN SMH Banten

<sup>3</sup> Triyanto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. 4, 136

model pada proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi sehingga anak mudah jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran karena selama ini pembelajaran berlangsung secara monoton tanpa adanya variasi tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Unainah, Beliau selaku wali kelas sekaligus guru pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN Penggalang 2 mengatakan bahwa hasil pembelajaran kurang memuaskan terutama pada materi kegunaan air bagi manusia. Pemahaman siswa akan kegunaan air pada manusia hanya sebatas kegiatan mereka sehari-hari. Sedangkan apabila kita telusuri lebih jauh, ada banyak sekali kegunaan air bagi manusia yang ada di sekeliling kita. Masalah belajar di SDN Penggalang 2 dari jumlah 32 siswa, 10 siswa yang mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 66,0 pada mata pelajaran IPA dengan materi kegunaan air bagi manusia. Jika di persentasikan hanya 31,25 % yang mampu mendapatkan nilai KKM.

Rendahnya nilai yang di peroleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) dalam menyampaikan materi kegunaan air bagi kehidupan manusia, selain itu guru hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. (2) sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami materi kegunaan air bagi manusia. Hal ini terjadi dikarenakan anak hanya mampu menerka-nerka apa saja manfaat air tersebut tanpa adanya contoh kongkrit. (3) dalam proses kegiatan belajar mengajar yang di nilai jenuh oleh siswa, sehingga siswa sering kali tidak memerhatikan materi yang di sampaikan oleh guru. Ini menjadi pemicu rendahnya pemahaman siswa tentang materi yang di sampaikan oleh guru. Oleh karena itu untuk menumbuhkan minat siswa untuk belajar seorang guru harus menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, sehingga siswa tidak jenuh dan tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Upaya untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada materi kegunaan air bagi manusia, maka penulis ingin melakukan penelitaian untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang tersebut. Salah satu bentuk upaya yang dapat di usahakan oleh guru untuk dapat meningkatkan pembelajaran pada materi kegunaan air bagi manusia dengan mengadakan strategi variasi dalam pembelajaran. Variasi dalam pembelajaran bertujuan: (1) meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan; (2) memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran; (3) memupuk perilaku positif peserta didik terhadap

pembelajaran; (4) memberikan kesempatan kepada peserta didik sesuai tingkat perkembangan dan kemampuannya.<sup>4</sup>

Dalam hal ini jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Contektual Teaching Learning* (CTL). Model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model CTL juga melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Sehingga, melalui model CTL ini, diharapkan siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap *Sains* (IPA) agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

### **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa mendapat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pada model pembelajaran CTL ada tiga hal yang harus dipahami, bahwa CTL menekan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi kemudian mendorong siswa untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan juga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Langkah-langkah model CTL :**

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.<sup>5</sup>

### **Materi Kegunaan Air Bagi Mausia**

<sup>4</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 78

<sup>5</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 105-115

1. Sebagai kebutuhan sehari-hari. Air banyak sekali manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah mencuci.
2. Sebagai media alat transportasi. Salah satu manfaat air adalah untuk sarana transportasi. Kapal merupakan alat transportasi air yang digunakan oleh manusia untuk bepergian.
3. Sebagai media olah raga
4. Berfungsi untuk pertanian
5. Berfungsi untuk perikanan
6. Sebagai media rekreasi

Terkait dengan metode yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan metode PTK sedangkan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga macam instrumen yaitu:

1. Lembar Observasi Siswa dan Guru
2. Wawancara
3. Tes Hasil Belajar
4. Dokumentasi

### **Pra Siklus**

Untuk hasil belajar pada tahap pra siklus ini setelah dilakukan pembelajaran masih dikatakan belum berhasil termasuk kategori rendah, ini dikarenakan siswa ketika dalam proses belajar mengajar kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Hal ini karena pada tahap pra siklus kegiatan pembelajaran terlalu didominasi oleh guru, tidak adanya kegiatan pembelajaran yang bervariasi seperti kegiatan diskusi, pengamatan, atau percobaan didalam kelas, serta tidak adanya media dan alat peraga sebagai alat bantu dalam menunjang berhasilnya belajar siswa, guru pun masih menggunakan model pembelajaran dengan sistem konvensional sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat kurang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan pada akhir pembelajaran masih di bawah standar kelulusan, berikut rincian dari hasil pembelajaran pra siklus:

**Tabel Rekapitulasi Nilai Pra siklus**

<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	20	6	18,75%
2	30	4	12,5 %
3	40	6	18,75 %
4	50	8	25%
5	60	6	18,75 %
6	70	2	6,25%



7	80	2	6,25 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	
<b>Nilai rata-rata</b>		<b>48,12</b>	
<b>Persentase ketuntasan</b>			<b>12,5 %</b>
<b>Persentase tidak tuntas</b>			<b>87,5 %</b>

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa pra siklus pada materi kegunaan air bagi manusia yang sudah dikatakan tuntas belajar sebanyak 4 siswa dengan persentase ketuntasan 12,5% , sementara siswa yang masih belum tuntas sebanyak 28 siswa dengan persentase ketidaktuntasan 87,5 %. Nilai rata-rata pada pra siklus ini yaitu mencapai 48,12 dan terlihat belum mencapai KKM, yang masih memerlukan perbaikan-perbaikan pada kegiatan selanjutnya yaitu siklus I

### **Siklus I**

Peneliti dan guru mitra melakukan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Pada tahap ini sebelum memulai, peneliti menyiapkan media gambar untuk kegiatan pembelajaran dan menyiapkan lembar observasi siswa dan guru.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap siklus I sudah mengalami peningkatan dari pada pra siklus dan dapat dilihat dari nilai rata-rata serta persentase ketuntasan sebagai berikut:

**Tabel Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus I**

<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	30	8	25 %
2	40	4	12,5 %
3	50	4	12,5 %
4	60	4	12,5 %
5	70	10	31,25 %
6	80	2	6,25 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	
<b>Nilai rata-rata</b>		<b>53,13</b>	
<b>Persentase ketuntasan</b>			<b>37,5 %</b>
<b>Persentase ketidaktuntasan</b>			<b>62,5 %</b>

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa siklus I pada materi kegunaan air bagi manusia yang sudah dikatakan tuntas belajar sebanyak 12 siswa dengan presentase ketun-

atasan 37,5% sementara yang masih belum tuntas yakni sebanyak 20 siswa dengan presentase ketidaktuntasan 62,5%. Nilai rata-rata pada siklus I ini yaitu mencapai 53,13 dan meningkat dibandingkan nilai rata-rata pada prasiklus yang hanya mencapai 48,12.

### **Siklus II**

Dalam hal ini guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang dengan melakukan perbaikan-perbaikan dari siklus 1. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Dalam pelaksanaan siklus II ini menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan yaitu memotivasi siswa, mereview pelajaran yang lalu atau siklus 1, memperjelas materi terutama tentang kegunaan air bagi manusia dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, membagi kelompok untuk nantinya mencari gambar yang telah dipersiapkan tentang materi kegunaan air bagi manusia dan terakhir mengerjakan soal-soal. Berikut ini adalah lembar aktivitas siswa dan guru:

Berdasarkan tahap siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang baik, ini dilihat dari nilai rata-rata dan presentase ketuntasan sebagai berikut:

**Tabel Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus II**

<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	30	8	25 %
2	40	4	12,5 %
3	50	4	12,5 %
4	60	4	12,5 %
5	70	10	31,25 %
6	80	2	6,25 %
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	
<b>Nilai rata-rata</b>		<b>53,13</b>	
<b>Persentase ketuntasan</b>			<b>37,5 %</b>
<b>Persentase ketidaktuntasan</b>			<b>62,5 %</b>

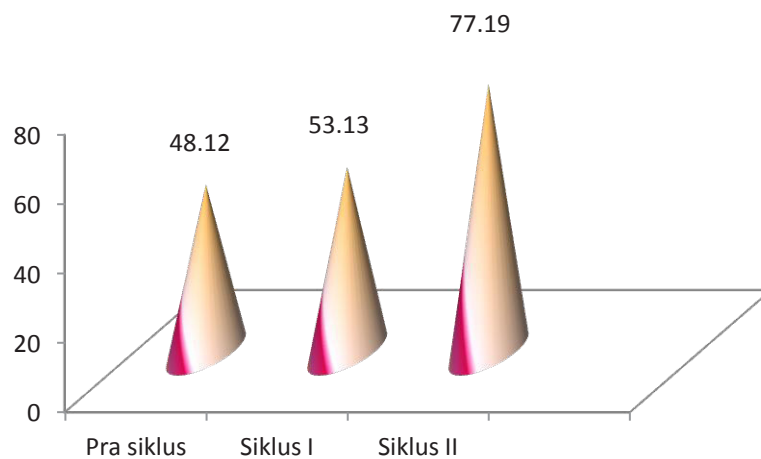
Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa siklus II pada materi kegunaan air bagi manusia yang sudah dikatakan tuntas belajar sebanyak 12 siswa dengan presentase ketuntasan 37,5% sementara yang masih belum tuntas yakni sebanyak 20 siswa dengan presentase ketidaktuntasan 62,5%. Nilai rata-rata pada

siklus I ini yaitu mencapai 53,13 dan meningkat dibandingkan nilai rata-rata pada prasiklus yang hanya mencapai 48,12.

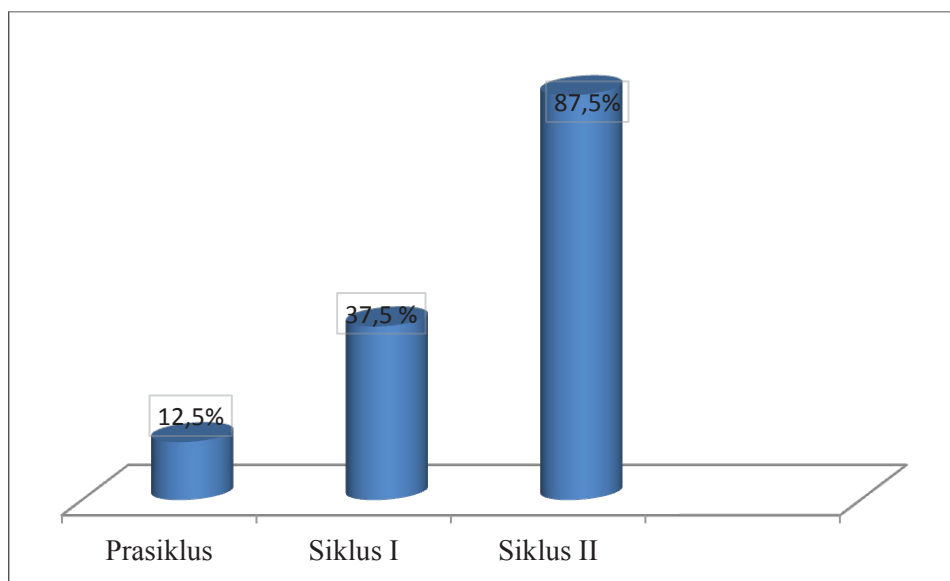
**Tabel Rekapitulasi Nilai Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar**

Siklus	Nilai rata-rata	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	48,12	12,5%
Siklus I	53,13	37,5%
Siklus II	77,19	87,5%

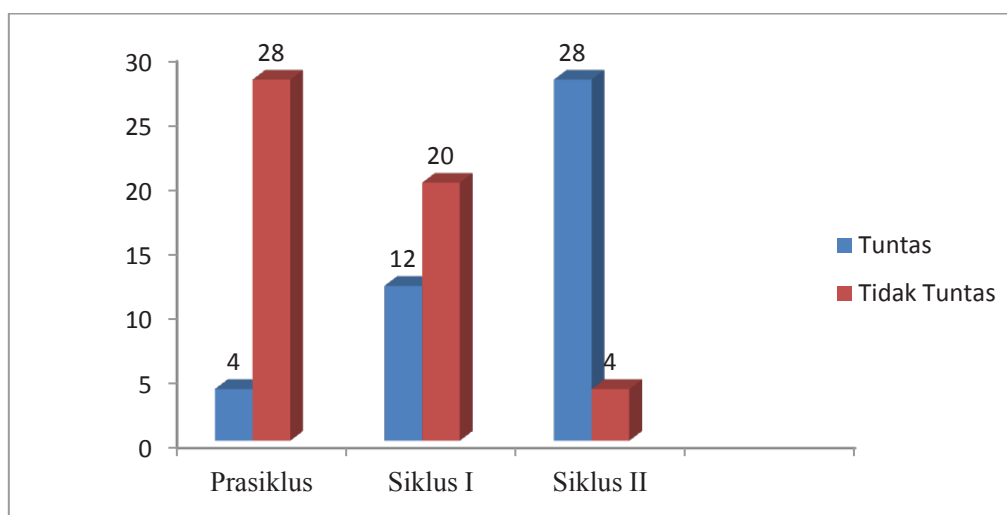
Berdasarkan nilai rata-rata dan presentase setiap siklusnya dapat dilihat pada grafik batang sebagai berikut :



**Grafik Nilai rata-rata siswa**



**Grafik Hasil Persentase Ketuntasan Belajar Siswa**



**Grafik Hasil Belajar siswa yang Tuntas dan Tidak tuntas pada Materi Kegunaan Air Bagi Manusia dengan model CTL**

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SDN Penggalang 2 yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang menunjukkan grafik peningkatan baik dari hasil belajar maupun aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran IPA pada materi kegunaan air bagi manusia, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas siswa selama pembelajaran IPA pada materi kegunaan air bagi manusia, dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* lebih aktif dan efektif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa dan guru yang mengalami peningkatan. Pada aktivitas siswa disiklus I yaitu 75% atau masuk kekatagori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 90%. Pada aktivitas guru mengalami peningkatan di siklus I yaitu 70,6% dan pada siklus II yaitu 94,2%. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga mendukung terjadinya suasana pembelajaran yang kondusif.
2. Hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan materi kegunaan air bagi manusia dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* setiap siklusnya mengalami peningkatan. Peningkatan itu dapat dilihat dari nilai rata-rata selalu meningkat pada setiap siklusnya. Pada pra siklus nilai rata-rata siswa 48,12 dengan presentase ketuntasan 12,5%, siklus I nilai rata-rata 53,13 dengan presentase ketuntasan 37,5%, dan siklus II meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 77,19 dengan presentase ketuntasan 87,5%.

**Daftar Pustaka**

- Amirul, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Baharudin, dkk, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Dimiyati, Mudjiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Ghony, Djunaidi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang cet.1
- Keraf, Gorys, 1997, *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah. cet. 11
- Kunandar, 2011, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*, Jakarta : PT Rajawali Press
- Kusuma, Dharma. 2010. *Contextual Teaching and Learning sebuah panduan awal dalam pengembangan PBM* Yogyakarta: Rahayasa
- M. Soenardi, Djiwanto, 2008, *Tes bahasa pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Mulyasa, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, dkk, 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Rusman, 2013, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 6
- Samatowa, Usman, 2011 *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Jakarta: Indeks
- Sanjaya,wina, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group
- \_\_\_\_\_, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: kencana
- Subari, 1994, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. cet. 1
- Suyono, Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. cet.3
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT emaja Rosdakarya. cet, 11
- Syah,Darwan.2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013)
- Trianto, 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. 4
- \_\_\_\_\_, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Keunggulan dan Kelemahan pembelajaran kontekstual [http://www. Medukasi.web.id/2014/08/keunggulan-dan-kelemahan-pembelajaran.html](http://www.Medukasi.web.id/2014/08/keunggulan-dan-kelemahan-pembelajaran.html) (diunduh tanggal 3 Desember 2014)

